

Sertifikat

No:17/Akademia/V/2023

Diberikan Kepada

Kustiawati Ningsih, S.P., M.P.

Sebagai

Editor

Buku yang berjudul “Adat, Sejarah, dan Budaya Nusantara”
dengan nomor ISBN 978-623-5419-88-6


Tulungagung, 1 Mei 2023

Pimpinan Redaksi
Akademia Pustaka

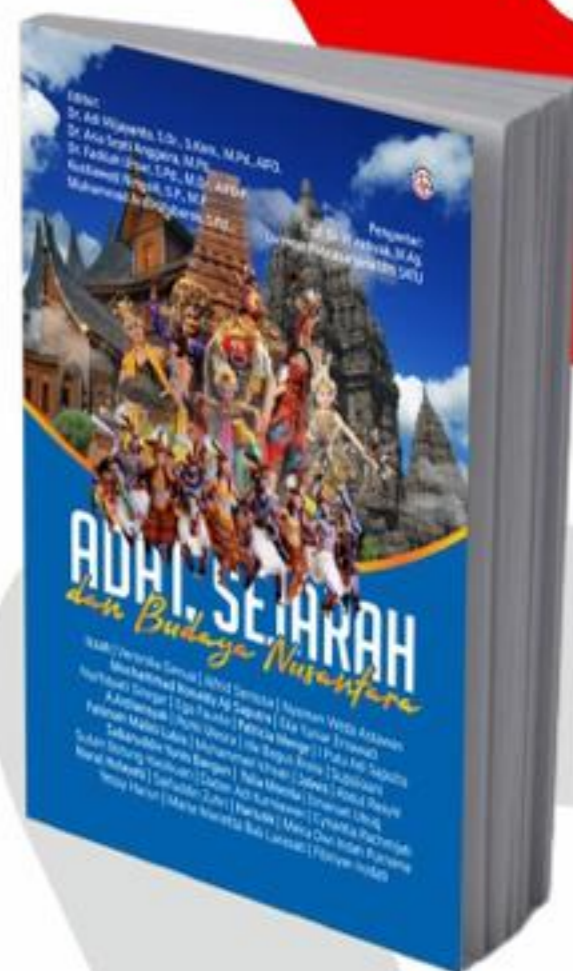



Saiful Mustofa
AKADEMIA
PUSTAKA

Penanggung Jawab



Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.





Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd

Dr. Fadilah Umar, S.Pd., M.Or., AIFO-P.

Kustiawati Ningsih, S.P., M.P

Muhammad Ardli Mubarok, S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU



ADAL, SEJARAH *dan Budaya Nusantara*

Izzah | Veronika Genua | Alfrid Sentosa | Nyoman Weda Astawan
Mochammad Ronaldy Aji Saputra | Eka Yuniar Ernawati
Nurhayati Siregar | Ega Fausta | Patricia Menge | I Putu Adi Saputra
A.Ardiansyah | Romi Mesra | Ida Bagus Brata | Supsiloni
Fatimah Malini Lubis | Muhammad Ichsan | Jalwis | Abdul Rasyid
Sabaruddin Yunis Bangun | Yulia Monita | Emanuel Ubuq
Sutan Botung Hasibuan | Dadan Adi Kurniawan | Cynantia Rachmijati
Nurul Hidayati | Saifuddin Zuhri | Hartutik | Meira Dwi Indah Purnama
Yessy Harun | Maria Marietta Bali Larasati | Fibriyan Irodati

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ADAT, SEJARAH, DAN BUDAYA NUSANTARA

Izzah - Veronika Genua - Alfrid Sentosa -
Nyoman Weda Astawan - Mochammad Ronaldy Aji Saputra -
Eka Yuniar Ernawati - Nurhayati Siregar - Ega Fausta -
Patricia Menge - I Putu Adi Saputra - A. Ardiansyah -
Romi Mesra - Ida Bagus Brata - Supsiloani -
Fatimah Malini Lubis - Muhammad Ichsan - Jalwis -
Abdul Rasyid - Sabaruddin Yunis Bangun - Yulia Monita -
Emanuel Ubuq - Sutan Botung Hasibuan -
Dadan Adi Kurniawan - Cynantia Rachmijati - Nurul Hidayati -
Saifuddin Zuhri - Hartutik - Meira Dwi Indah Purnama -
Yessy Harun - Maria Marietta Bali Larasati - Fibriyan Irodati

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Aria Septi Anggaira, M.Pd.

Dr. Fadilah Umar, S.Pd., M.Or., AIFO-P.

Kustiawati Ningsih, S.P., M.P

Muhammad Ardli Mubarak, S.Pd.



AKADEMIA
PUSTAKA

Adat, Sejarah, dan Budaya Nusantara

Copyright © Izzah, dkk., 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 234 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, Maret 2023

ISBN: 978-623-5419-88-6

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha kuasa atas perkenan-Nya buku edisi Maret tahun 2023 yang berjudul “**ADAT, SEJARAH DAN BUDAYA NUSANTARA**” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran penulis. Kehadiran buku dapat memberi pandangan mengenai keragaman adat, sejarah dan budaya nusantara dinegeri ini. Dengan demikian buku ini sangat cocok bagi pembaca untuk mencari literatur mengenai keragaman adat, sejarah dan budaya nusantara dengan kalimat yang ringkas dan mudah dipahami.

Indonesia merupakan negara luas dan memiliki ribuan pulau, sehingga terciptanya adat dan budaya yang beragam. Oleh karena itu rakyatnya harus memiliki toleransi dan rasa kekeluargaan yang harmonis. Dengan keberagaman ini menjadi semangat persatuan Indonesia. Seiring dengan keberanekaragaman adat dan budaya nusantara juga disertai sejarah bangsa Indonesia. Mulai dari sejarah kerajaan disetiap daerahnya sampai sejarah berdirinya bangsa Indonesia. Hal inilah diharuskan setiap warganya untuk mengetahui dan memahami adat, sejarah dan budaya nusantara.

Kehadiran buku ini sangatlah tepat dengan keberanekaragaman bangsa ini. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan para penulis, memberi manfaat bagi para pembaca, peneliti dan masyarakat umum secara luas dalam mengenal adat, sejarah, dan budaya nusantara.

Tulungagung, 9 Maret 2023

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

TRADISI BUDAYA1

DIBALIK SAJIAN NASI KUNYIT PADA PROSESI NIMBANG BUNTING MASYARAKAT PALEMBANG.....	3
--	----------

Dr. Izzah, S.Pd., M.Pd. (FKIP Universitas Sriwijaya)

PENDIDIKAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN	9
---	----------

Dr. Veronika Genua (Universitas Flores)

BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN	17
--	-----------

*Alfrid Sentosa, S.H., M.A. (Universitas PGRI Palangka
Raya)*

EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN TARI JOGED BUMBUNG MERAPI LAMPUNG TENGAH, DIKAJI DARI FILSAFAT ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI	23
---	-----------

*Nyoman Weda Astawan, M.Pd. (Prodi Pendidikan Seni
Pertunjukan, STKIP Rosalia Lampung)*

ORIENTASI NILAI BUDAYA BANGUNAN MUSEUM KERATON SUMENEP MELALUI METODE <i>ORAL HISTORY</i>	31
--	-----------

Mochammad Ronaldy Aji Saputra, S.Pd. (MAN Sumenep)

ADAPTASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA MENGHINDARI GEGAR BUDAYA.....	39
--	-----------

*Eka Yuniar Ernawati, S.S., M.Si. (Universitas Darma
Persada (Unsada-Jakarta))*

NILAI TRADISI MARGONDANG (STUDI KASUS MASYARAKAT PADANG LAWAS)	45
---	-----------

Nurhayati Siregar, M.Pd. (STAI Barumun Raya Sibuhuan)

ANGKLUNG DALAM TRADISI BUDAYA SUNDA 49
Ega Fausta, S.Sn., M.Sn. (Institut Seni Budaya Indonesia
(ISBI) Bandung)

**MENILIK CERITA LISAN ASAL-USUL KAMPUNG
ATAWATUNG DI DESA LAMAGUTE KECAMATAN
ILE APE TIMUR-LEMBATA-NTT..... 57**
Patricia Menge, S.Pd. (SMA Negeri 1 Nubatukan)

**MELIRIK CELAH EDUKASI BISNIS BERBASIS
SEJARAH KEBUDAYAAN: SELEMBAR CERITA
DARI RUMAH BATIK DENPASAR65**
I Putu Adi Saputra, S.Pd., M.Pd. (Pendidikan Sejarah,
FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar)

**PELESTARIAN PERMAINAN TRADISIONAL DI
TENGAH GEMPURAN PERMAINAN TEKHOLOGI 69**
Dr. A. Ardiansyah, S.E., M.Pd. (Universitas Islam Negeri
Datokarama Palu)

**EKSISTENSI MASYARAKAT PENGRAJIN
KERAMIK DESA PULUTAN DI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0 77**
Romi Mesra, S.Pd., M.Pd. (Universitas Negeri Manado)

**BAB II
BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA 83**

**MODAL NILAI BUDAYA UNTUK MENYIKAPI
PLURALISME AGAMA DAN TANTANGAN BALI
KE DEPAN85**
Dr. Ida Bagus Brata, M.Si. (Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unmas Denpasar)

**UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA
MELALUI KEBIJAKAN PENDIDIKAN MUATAN
LOKAL.....93**
Dr. Supsiliani, S.Sos., M.Si. (Universitas Negeri Medan)

PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK BARU DI PKBM RISTEK NUSANTARA JAYA JAKARTA MELALUI PENGENALAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL JAKARTA	101
<i>Dr. Fatimah Malini Lubis, S.T., M.M. (Politeknik LP3I Jakarta)</i>	
MENAKAR HUKUM TUHAN TENTANG HANTARAN PERKAWINAN DALAM ADAT MASYARAKAT PIDIE	107
<i>Dr. Muhammad Ichsan, Lc., M.A. (Universitas Islam Negeri Syaikh Ali Hasan Addary)</i>	
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN.....	115
<i>Dr. Jalwis, M.Ag. (Institut Agama Islam Negeri Kerinci)</i>	
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI <i>DAGGER MODEL</i>	123
<i>Dr. Abdul Rasyid, S.E., M.Si., CIAP., CPGAM (Universitas Yapis Papua)</i>	
MEMBUDAYAKAN OLAHRAGA UNTUK SAMBUT INDONESIA EMAS 2045 MELALUI OLAHRAGA MASYARAKAT.....	131
<i>Dr. Sabaruddin Yunis Bangun, M.Pd. (Universitas Negeri Medan)</i>	
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI KALANGAN PELAJAR	139
<i>Yulia Monita, S.H., M.H. (Universitas Jambi)</i>	
TRADISI PENDIDIKAN DAN KARAKTER ANAK DALAM KEARIFAN LOKAL KEDANG	147
<i>Emanuel Ubuq (Pegiat Budaya Kedang, Kab. Lembata - Pendidikan Karakter Anak Dalam Kearifan Lokal Edang)</i>	
MASA DEPAN PERADABAN INDONESIA DI ERA MILENIAL ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN	155
<i>Sutan Botung Hasibuan, M.Pd.I. (Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya (STAIBR) Sibuhuan))</i>	

BERKACA MASA LALU UNTUK MENENUN DAN MEMBUMIKAN NASIONALISME	163
<i>Dadan Adi Kurniawan, S.Pd., M.A. (Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta)</i>	
ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SERIAL DRAMA KOREA “ALL OF US ARE DEAD”.....	171
<i>Cynantia Rachmijati, M.M.Pd. (IKIP Siliwangi)</i>	
PENCEGAHAN CYBERBULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR	179
<i>Nurul Hidayati, M.Psi., Psikolog (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)</i>	
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH	185
<i>Saifuddin Zuhri, S.Sos., M.Si. (Universitas Sebelas Maret Surakarta)</i>	
DESAIN PEMBELAJARAN IPS DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA... 	193
<i>Hartutik, S.Pd., M.Pd. (Universitas Samudra)</i>	
HUBUNGAN ANTARA BELAJAR BERMAKNA DAN KREATIFITAS SISWA	201
<i>Meira Dwi Indah Purnama, S.Pd., M.Pd.I. (Institut Agama Islam Mambaul Ullum Kota Jambi)</i>	
BAB III	
CERITA RAKYAT DALAM SEJARAH.....	209
PERANAN TOKOH SAIGO TAKAMORI DALAM PEMBERONTAKAN KAUM SAMURAI JEPANG TAHUN 1877.....	211
<i>Yessy Harun, M.Pd. (Universitas Darma Persada)</i>	
FITUR BUDAYA LIO DALAM PEMBELAJARAN SASTRA LISAN	219
<i>Maria Marietta Bali Larasati, M.Hum. (PBSI FKIP Universitas Flores)</i>	

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DARI PEMIKIRAN
MUHAMMAD ABDUH227**
Fibriyan Irodati, M.Pd.I. (IAINU Kebumen)

BAB I

TRADISI BUDAYA

DIBALIK SAJIAN NASI KUNYIT PADA PROSESI *NIMBANG BUNTING* MASYARAKAT PALEMBANG

Dr. Izzah, S.Pd., M.Pd.¹
(FKIP Universitas Sriwijaya)

“Ada empat macam sajian nasi kunyit pada masyarakat Palembang, di antaranya disajikan untuk upacara nimbang bunting (nujuh bulanan)”.

Berbeda dengan zaman dahulu, prosesi *nimbang bunting* sangat jarang dilakukan di tengah kehidupan masyarakat Palembang saat ini. *Nimbang bunting* adalah upacara tujuh bulan usia kandungan yang hanya dilakukan untuk anak pertama. Ada banyak istilah upacara nujuh bulanan yang menjadi tradisi turun-temurun di Indonesia. Menurut Arum (2019) masyarakat Kalimantan Selatan menyebutnya dengan *Mandi-mandi Manujuh Bulanan*. Orang Bugis menamakan upacara ini dengan istilah *Mappassili*. Sedangkan istilah *Mambosuri* digunakan oleh suku Batak. Lain lagi dengan Jambi yang menyebut prosesi ini dengan sebutan *Menuak*. Orang Sunda juga melakukan upacara nujuh bulan yang terkenal dengan sebutan *Tingkeban*. Sementara suku Jawa menyebut upacara ini dengan *Mitoni* (Boanergis, dkk, 1999).

Tiap-tiap daerah pasti memiliki cirri tersendiri dalam melakukan prosesi ini. Demikian pula di kota Palembang.

¹ Penulis adalah Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya, Palembang. Penulis merupakan alumni S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya, S2 di Program Pendidikan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Sriwijaya, dan S3 di bidang Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Setidaknya ada tiga komponen yang mesti ada dalam prosesi ini, yaitu 1) berpakaian adat, 2) *maco hol*, 3) dulang-dulangan dan cacap-cacapan, dan 4) prosesi mandi kembang. Uniknya, acara ini hanya dilakukan dan dihadiri oleh kaum perempuan.

Upacara *nimbang bunting* dilakukan untuk calon ibu yang usia kandungannya masuk atau berusia tujuh bulan dan hanya berlaku pada anak pertama. Sang calon ibu mengenakan busana adat Palembang lengkap saat prosesi ini berlangsung. Ia duduk dengan dialasi kain/kasur khas Palembang sambil mengikuti seluruh prosesi adat. Acara utama dalam prosesi ini adalah *dulang-dulangan dan cacap-cacapan, maco hol*, dan prosesi mandi. Dulang-dulangan berarti 'suap-suapan'. Tuan rumah sudah menyiapkan nasi kunyit dengan *toping* khusus sebagai menu wajib untuk disuapkan kepada sang calon ibu.

Ada empat jenis nasi kunyit dalam upacara adat masyarakat asli Palembang. Pertama, nasi kunyit panggang ayam yang disediakan untuk acara *dulang-dulangan* pada acara pengantin *munggah*. Nasi kunyit yang sudah dipipihkan di atas piring datar, bulat, dan lebar dibubuhi *toping* ayam kampung panggang yang utuh. Selanjutnya, ibu, nenek, atau keluarga dekat yang tua-tua yang semuanya perempuan satu per satu menyuapi kedua mempelai secara bergantian sambil mendengarkan pantun nasihat dari pembawa acara.

Kedua, nasi kunyit dengan *toping* yang sama disediakan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan ditambah cincin emas sebagai "upah-upah" setelah rangkaian acara akad nikah dan *munggah* dirampungkan. Nasi ini tidak disajikan sebagaimana pada acara *munggah*, tetapi hanya diberikan kepada mempelai perempuan disaksikan keluarga terdekat.

Ketiga, nasi kunyit panggang ayam seperti sajian pertama dan kedua. Nasi kunyit ini khusus dibuat untuk perdamaian antarkeluarga yang bertikai. Menurut adat Palembang, pihak yang telah melukai kepala sampai berdarah tidak cukup hanya

meminta maaf, tetapi harus menyertakan pula hantaran nasi kunyit panggang ayam beserta hantaran lainnya. Hantaran ini dibawa sekeluarga besar kepada pihak keluarga korban sebagai lambang perdamaian.

Keempat, nasi kunyit yang toppingnya ikan gabus goreng, udang satang, daun kucai, timun, dan nanas. Sajian ini hanya ada pada upacara *nimbang bunting*. Para ibu kedua pihak, nenek kedua pihak, dan bibi/uwak yang jumlah totalnya ganjil menyuapi calon ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tadi satu per satu secara bergantian.

Nasi kunyit adalah ketan putih yang ditanak dengan kunyit, santan, dan sedikit garam, sehingga beraroma khas dan gurih disantap. Warna kuning ini adalah simbol keemasan. Harapannya, sang anak nanti bermartabat tinggi laksana mahalny nilai emas.

Kedua, ikan gabus yang dipotong-potong dan digoreng adalah *toping* utama yang mengandung doa agar si anak kuat, bisa bertahan hidup dimana saja, sebagaimana kuatnya si ikan gabus.

Ketiga, udang satang goreng disajikan sebagai topping dengan harapan si anak nantinya menjadi anak yang bernilai tinggi, bermartabat tinggi, berkedudukan tinggi, sebagaimana mahal dan berharganya udang satang. Hanya orang-orang tertentu yang dapat menemukan dan menyantap udang satang karena harganya yang tidak ramah dan memang sulit didapatkan.

Keempat, rangkaian daun kucai yang dihiaskan mengelilingi sajian nasi kunyit mengandung makna kekuatan atau pertalian hubungan si anak dan orang tua serta si anak dengan lingkungan sekitarnya.

Kelima, timun dan nanas disajikan sebagai simbol kelengkapan dan varian gizi. Nasi kunyit plus santannya serta udang satang tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan

gangguan pada badan jika tidak diimbangi dengan buah nanas dan timun. Artinya, orang-orang tua zaman dahulu memiliki kesadaran tinggi dalam mengatur menu makanan sehat.



Gambar 1. Nasi Kuning untuk *Nimbang Bunting*

Hal yang tidak kalah penting dalam acara ini yaitu *moco hol*. Menurut Jeni (2014) saat acara tujuh bulanan biasanya ada pembacaan ayat Alquran dan bacaan-bacaan yang dilakukan secara lisan, seperti saat Tingkeban di daerah Sunda, misalnya. Demikian pula dalam prosesi acara nimbang bunting di Palembang. Seorang ahli yang sudah terbiasa membacakan manakib Syekh Muhammad Samman yang aslinya ditulis dengan Arab Melayu membacakan riwayat hidup Syekh Muhammad Samman dari awal hingga akhir yang didengarkan oleh seluruh yang hadir, terutama sang calon ibu. Kisah-kisah indah dan akhlak yang mulia dari pendiri Tarikat Sammaniyah ini diharapkan bisa menular pada calon bayi saat manakib ini dibacakan (Mubarak, 2017).

Selain itu, orang-orang tua juga ingin menyampaikan pesan bahwa melahirkan itu akan dimudahkan Allah dengan tawassul dan munajat khusus yang terdapat di dalam prosesi *maco hol* ini, sehingga calon ibu menjadi optimis. Saat manakib dibacakan, biasanya tuan rumah menyediakan *gelok* beling besak 'toples beling yang besar' yang berisi air putih. Kini, mereka menggantinya dengan galon, cerek, atau botol-botol air mineral.

Daftar Pustaka

- Arum, Nurma. 2019. "5 Tradisi Tujuh Bulanan Hamil dari Berbagai Daerah di Indonesia Sakral dan Sarat Makna Mulia" dalam *Youngmom.hipwee.com*
- Boanergis, Yohanes, Jacob Daan Engel, dan David Samiyono. 1999. "Tradisi Mitoni sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa" dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 16, No. 1, Agustus 1999.
- Jeni, Neneng. 2014. "Folklor daam Tradisi Nujuh Bulanan di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel Budaya di SMA" dalam *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, Vol. 5, No. 2, 2014.
- Mubarak, AZ. 2017. "Penyebaran Tarekat Sammaniyah di Kalimantan" dalam *jurnal.uin.antasari.ac.id*.

PENDIDIKAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN

Dr. Veronika Genua²
(Universitas Flores)

“Pendidikan budaya dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam mengembangkan potensi melalui pembelajaran serta menghayati nilai suatu perjuangan.”

Pendidikan budaya merupakan salah satu cara yang dilakukan agar suatu tradisi tetap hidup dan berkembang. Tanpa budaya maka sesuatu yang berkembang itu tidak dapat diwariskan untuk satu generasi ke generasi lainnya. Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai aturan atau tata tertib yang wajib diikuti baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran. Aturan yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan menjadikan peserta didik untuk menjalankan dengan baik dalam setiap aktivitas. Peserta didik dilatih untuk membiasakan diri menjadikan semua itu sebagai tradisi dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran. Proses pembiasaan inilah yang dikenal dengan budaya dalam pendidikan.

Suatu budaya dapat berkembang melalui suatu proses pendidikan yang terus diasah. Proses pendidikan tersebut tidak terlepas dari peserta didik, lingkungan sosial, serta budaya dalam masyarakat. Pendidikan budaya merupakan suatu hal yang sangat penting karena sangat mendukung

² Penulis Merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Flores, Ende Nusa Tenggara Timur, saat ini diberi tugas tambahan menjadi Kabag Kajian Pengembangan Akademik , pada Badan Penjaminan Mutu (BPM)

pembelajaran peserta didik. Dengan adanya budaya dalam dunia pendidikan maka dengan sendirinya potensi peserta didik akan terasah dan terus berkembang. Seni dan budaya dalam pendidikan dapat pula mengembangkan potensi peserta didik, agar tidak hanya cerdas secara intelektual melainkan dapat memiliki ahklak serta moral yang baik demi masa depan yang baik

Pendidikan budaya dalam pembelajaran berupaya untuk dapat membentuk karakter setiap anak agar lebih baik serta percaya diri. Pendidikan budaya dapat dimaknai sebagai budaya sekolah dengan berbagai tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai spirit serta nilai-nilai yang telah dibangun dalam dunia pendidikan. Tradisi yang diterapkan pada sekolah berkaitan dengan budaya yang telah disepakati bersama untuk dijalankan. Hal tersebut merupakan suatu kebiasaan positif yang telah membudaya serta mengakar pada diri setiap peserta didik. Kebiasaan tersebut untuk mendukung pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan potensi peserta didik untuk semakin berkembang. Pendidikan budaya dalam pembelajaran sangat mendukung untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam kehidupan sosial. Wujud penerapan budaya dapat disalurkan melalui diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses peradaban pembudayaan dan pendewasaan manusia. Salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan sumber daya hidup manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu (Normina, 2017:17)

Pendidikan merupakan sistem perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam arti fisik, cerdas dalam kaitan dengan perkembangan jiwa dan mandiri dalam berperilaku. Langkah kegiatan selanjutnya menjadikan kerangka kebudayaan hidup manusia.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik berpikir, memaknai nilai moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya untuk mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa yang akan datang (Widyastuti, 2021: 57).

Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk membudayakan setiap peserta didik dalam pembelajaran agar semua dapat berjalan dengan baik yang dapat dipaparkan seperti berikut ini.

1. Kegiatan Pagi Sebelum Pembelajaran dan Akhir Kegiatan Belajar Mengajar

Suatu kegiatan pembelajaran di sekolah selalu ditetapkan sesuai aturan yang berlaku. Beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah yakni melaksanakan apel bendera pada setiap hari Senin pagi. Tujuan dilaksanakan apel bendera dimaksud agar para peserta didik dapat menghayati nilai kedisiplinan, tanggung jawab dalam tugas, serta rasa kebangsaan dalam menyayikan lagu-lagu kebangsaan yakni Indonesia Raya. Selain itu dapat menjalankan kegiatan tepat waktu sesuai waktu yang telah ditetapkan. Di samping itu pula, untuk membentuk kebiasaan rutin agar melatih peserta didik mengetahui alur aktivitas di sekolah sebelum memulai pembelajaran terutama yang dilaksanakan pada hari Senin. Semangat setiap peserta didik untuk dapat mengatur waktu dengan baik agar tidak terlambat sebelum kegiatan dilaksanakan. Ini merupakan salah satu budaya serta alur wajib yang dapat dipatuhi oleh setiap peserta didik.

2. Berdoa

Sebelum pembelajaran dilaksanakan setiap peserta didik wajib mengawali setiap kegiatan dengan berdoa. Hal tersebut dilakukan agar setiap peserta didik wajib menanamkan nilai spiritual dan nilai moral dengan selalu berbuat baik dalam

setiap aktivitas. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat meninggalkan segala banyangan aktivitas di luar sekolah yang mengganggu konsentrasi dalam pembelajaran agar dapat berkonsentrasi dengan setiap pembelajaran yang akan diperoleh dalam dalam kelas. Selain itu, peserta didik dididik untuk menanamkan toleransi beragama untuk saling menghargai antara satu agama dengan agama lainnya. Dengan berdoa melatih setiap peserta didik untuk taat pada agama yang dianutnya masing-masing sebagai suatu kekuatan yang selalu memberikan kelancaran dalam menjalankan aktivitas sampai berakhirnya pembelajaran.

3. Gerakan Literasi

Budaya literasi wajib ditanamkan bagi setiap peserta didik. Setiap peserta diwajibkan untuk melakukan gerakan literasi mulai dalam diri sendiri dan tidak ada unsur pemaksaan. Gerakan literasi dilakukan dengan tujuan agar dapat meningkatkan budaya literasi serta menumbuhkembangkan budi pekerti setiap peserta didik. Gerakan literasi dilakukan agar menjadikan setiap anak untuk tetap belajar sepanjang hayat. Program literasi tersebut sudah menjadi program pemerintah yang harus dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan Tinggi (PT).

Program gerakan literasi telah selaras dengan program pemerintah yakni melalui permendikbud nomor 23 tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti. Setiap anak atau peserta didik diwajibkan untuk membiasakan diri berliterasi dengan membaca berbagai buku non pelajaran sebelum mulai pembelajaran pada jam pertama. Berliterasi dapat dilakukan baik secara langsung dengan membaca berbagai buku yang ada ataupun melalui media digital untuk menumbuhkembangkan minat peserta didik untuk meningkatkan ketrampilan membaca.

Tujuan gerakan literasi agar pengetahuan yang telah dibaca selalu diingat atau dikuasai dengan baik untuk memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Materi-materi bacaan yang dipilih dapat berupa berbagai kearifan lokal, nasional dan juga global sesuai dengan perkembangan dan usia anak. Melalui program gerakan literasi diharapkan peserta didik dapat membaca buku sesuai dengan usia agar lebih tepat dan menyatu dengan perkembangannya. Membaca atau berliterasi dengan sumber yang lebih tinggi atau berbeda, maka seorang peserta didik dipaksa dan akan cepat jenuh atau bosan secara khusus pada tingkat Paud atau sekolah dasar (SD).

Program literasi dilakukan dengan tujuan agar sekolah juga dapat menyediakan berbagai buku baik pelajaran maupun non pelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh anak untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Jika waktu sudah diatur dengan baik, maka setiap peserta didik tentu akan disibukkan dengan berbagai tugas atau pekerjaan rumah maupun interaksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan suatu pembelajaran yang sangat membantu peserta didik lebih berkonsentrasi pada materi pembelajaran yang diberikan di sekolah daripada hal lain yang sangat mengganggu konsentrasi dalam belajar.

4. Kegiatan Ekstra

Kegiatan ekstra bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat dari setiap peserta didik. Setiap lembaga pendidikan wajib memfasilitasi serta mendukung proses tumbuh-kembangnya bakat dan minat peserta didik. Melalui kegiatan ekstra tersebut, setiap peserta didik akan selalu berpartisipasi aktif dalam berbagai macam kegiatan positif yang diminati. Selain itu, sikap dan mental setiap peserta didik terus diasah serta menjadikannya lebih bertanggung jawab serta percaya diri terhadap tugas yang diberikan. Setiap anak akan lebih kreatif dan memiliki jiwa pemberani

serta dapat menempatkan diri sesuai dengan pilihannya masing-masing.

Terdapat berbagai kegiatan ekstra seperti olahraga dengan berbagai pilihan minat, seni seperti seni music atau seni tari. Untuk seni tari dan seni musik, diharapkan peserta didik lenih mengenal berbagai jenis tarian daerah masing-masing serta penamaan dan juga berbagai atribut yang digunakan. Selain itu setiap atribut yang digunakan memiliki berbagai makna yang terkandung didalamnya. Selain tarian, terdapat juga musik tradisional yang harus dikenalkan untuk setiap peserta didik agar dapat mengetahui fungsi dan penamaan dari setiap jenis musik tradisional tersebut. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui manfaat serta dapat mencintai budaya daerahnya serta budaya daerah lainnya. Tujuannya adari kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk menumbuhkan nilai seni dalam diri setiap peserta didik.

Selain bakat minat yang berkaitan dengan seni dan budaya, setiap peserta didik juga dibekali dengan kegiatan rohani dari masing-masing agama untuk menumbuhkan iman sejak berada di bangku pendidikan. Untuk menumbuhkan iman anak bukan hanya dengan kegiatan berdoa melainkan menjadikan kebiasaan peserta didik dapat menghargai dan menghormati orang lain. Di samping itu juga dapat memberikan pelayanan kepada sesama dengan jalan memberi sedekah dengan berbagi dari uang jajan yang diberikan orang tua. Setiap peserta didik diajarkan untuk turut merasakan beban derita yang dialami oleh orang lain dengan tidak boros dalam menggunakan uang jajan pemberian orang tua. Hal tersebut merupakan salah satu ajaran cinta kasih pada setiap agama.

5. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib merupakan suatu aturan yang ditetapkan agar setiap orang atau pesera didik wajib melaksanakannya

dengan baik. Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum berkaitan dengan aturan pemerintah sedangkan secara khusus berkaitan dengan kebijakan sekolah yang telah disepakati bersama melalui suatu pertemuan baik, untuk para pendidik, tenaga kependidikan, para siswa dan juga orang tua.

Berdasarkan empat cara yang telah dipaparkan tersebut merupakan bagian kecil dari berbagai cara untuk menanamkan pendidikan budaya dalam pembelajaran bagi setiap peserta didik. Menanamkan budaya merupakan suatu produk unggul yang membutuhkan waktu yang lama dan tidak instan. Jika instan maka budaya tersebut tidak akan tertanam dalam sanubari setiap orang khususnya peserta didik. Pendidikan budaya tersebut bukan hanya ditujukan untuk para peserta didik, namun ditujukan untuk semua kalangan dari pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, yayasan, komite, pemerintah dan semua yang memiliki jaringan untuk meningkatkan pendidikan budaya untuk membangun dunia pendidikan agar semakin maju dalam mencerdaskan anak bangsa.

Dewasa ini di era 5.0, terdapat berbagai teknologi yang begitu canggih serta dapat memanjakan manusia dengan berbagai alat digital yang memudahkan setiap orang, namun budaya pendidikan tetap ditanam dan dirawat sejak peserta didik pada saat usia sekolah. Tujuannya agar dapat membuka cakrawala peserta didik untuk masa depan dalam membangun bangsa tercinta ini. Setiap aktivitas perlu dijiwai dengan semangat dan nilai luhur Pancasila agar tertanam jika patriotisme dan nasionalisme dalam diri setiap peserta didik. Pengembangan pendidikan budaya dapat menumbuhkan nilai religius, serta sikap dan perilaku yang dapat dilaksanakan sesuai ajaran agama dengan berlaku jujur, toleransi, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri dan berjiwa demokratis tanpa egoisme.

Daftar Pustaka

<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/>

Normina. 2017. Pendidikan dalam Kebudayaan. *ITTIHAD*,15 (28),17-28

Widyastuti, Myta. 2021. Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan. *Undira* 1(1) 54 64
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>

Permendikbud nomor 23 tahun 2015

BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN

Alfrid Sentosa, S.H., M.A.³
(Universitas PGRI Palangka Raya)

“Pendidikan yang kuat memberikan kemajuan terhadap budaya lokal”

A. Budaya Lokal

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut:

1. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional. Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah.
2. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
3. *Counter-culture*, levelnya sama dengan subculture, yaitu turunan dari culture, tetapi budaya tandingan ini bertentangan dengan budaya induknya, contoh individualisme. (Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2014: 167)

³ Alfrid Sentosa lahir di Maluku, 15 April 1985. Penulis merupakan Dosen Universitas PGRI Palangka Raya. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Hukum di Universitas Palangka Raya (2007), dan gelar Magister Administrasi (Kekhususan Manajemen Pendidikan) diselesaikan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi STIA Bina Banua Banjarmasin (2014).

Jacobus Ranjabar dalam Abidin (2014) mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, terdapat 3 kelompok budaya yang masing-masing memiliki corak tersendiri, yaitu: budaya etnik/budaya daerah, budaya umum lokal dan budaya nasional. Budaya etnik, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan budaya umum lokal tergantung pada aspek spasial, biasanya di ruang kota ketika berbagai budaya lokal atau daerah dibawa oleh masing-masing pendatang. Namun yang berkembang adalah budaya yang dominan yaitu budaya lokal suatu kota atau tempat dan budaya nasional merupakan akumulasi dari budaya daerah. (Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2014: 168)

B. Budaya Lokal Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi di pulau Kalimantan yang terdapat budaya dayak di sini, sebenarnya ada suku dayak di seluruh pulau kalimantan, namun yang membedakan di sini adalah adat dan tariannya. Budaya Dayak adalah budaya yang sangat mulia dan eksotis, mulai dari kehidupan sehari-hari, cara hidup dan adat istiadat. Bisa kita lihat dari bentuk bangunan adat dayak dan pakaian adat dayak yang sangat indah dan eksotis, siapa pun yang memakai pakaian adat dayak terlihat sangat menawan. tidak ada habisnya jika kita membahas budaya yang satu ini, budaya luhur yang selalu menyatu dengan alam dan lingkungannya dan tidak ada satu pun yang saya sangat suka dengan budaya dayak ini beserta beberapa tarian dan adat istiadat dari suku dayak atau budaya dayak.

1. Kepercayaan

Kaharingan adalah kepercayaan penduduk asli Kalimantan Tengah yang hanya terdapat di daerah Kalimantan sehingga untuk diakui sebagai agama dipadukan dalam agama Hindu. Hindu Kaharingan masih ada di Kalimantan Tengah dan dapat ditemukan di semua bukit termasuk Kahayan, Katingan dan bukit terdekat lainnya.

Istilah Danum Kaharingan (air kehidupan), yang berarti kepercayaan atau pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ranying), yang hidup dan mati secara turun-temurun dan dipuja oleh masyarakat Dayak Kalimantan, berarti tumbuh atau hidup sebagai.

2. Suku

Suku Dayak di Kalimantan Tengah terdiri dari Dayak Hulu dan Dayak Hilir. Dayak Atas terdiri dari: Dayak Ot Danum, Dayak Siang, Dayak Murung, Dayak Taboyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun dan Dayak Maanyan. Sedangkan Dayak Bawah (Keluarga Ngaju) terdiri dari: Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Katingan, dan Dayak Sampit. Suku Dayak yang dominan di Kalimantan Tengah adalah Dayak Ngaju, suku lain dari Kalimantan yang tinggal di pesisir yaitu Banjar Melayu Pesisir yang merupakan $\frac{1}{4}$ dari jumlah penduduk Kalimantan Tengah. Selain itu ada juga suku Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain. Gabungan suku Dayak (Ngaju, Sampit, Maanyan, Bakumpai) mencapai 37,90%.

3. Bahasa

Bahasa suku Dayak menggunakan bahasa Indonesia, Ma'anyan, dan Ngaju sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Dayak di Kalimantan khususnya Dayak di Kalimantan Barat, Timur, Selatan dan Utara hampir semuanya memahami Ot-Danum atau Dohoi, sedangkan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dan Selatan sebagai bahasa perantara umumnya adalah Dayak Ngaju yang juga disebut bahasa Kapuas. Setiap suku Dayak di Kalimantan memiliki bahasa daerah masing-masing dengan dialek yang berbeda-beda, misalnya bahasa Ot-Danum kebanyakan menggunakan huruf “o” dan “a” tetapi bahasa Dayak Ngajuk banyak menggunakan “e” dan “a”. Sebagai gambaran disajikan beberapa bahasa Dayak dari beberapa suku Dayak di Kalimantan.

C. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses penyempurnaan semua individu sebagai peserta didik, baik potensi intelektual atau kognitif, mental, rasa, karsa maupun kesadaran martabat kemanusiaannya. Artinya, pendidikan selalu bertujuan untuk mendorong kepribadian manusia menjadi lebih "manusia" dan untuk mengembangkan dan memenuhi potensi manusia seseorang masih tersembunyi, mengedepankan suasana penuh cinta dan kedamaian dan keadilan serta mengesampingkan perlakuan yang menindas dan diskriminatif. (Murtiningsih, Siti. 2004: 6-7).

Menurut Sutrisno Pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain. (Edi Sutrisno. 2016: 29). Menurut Hasbullah, pendidikan adalah suatu proses bimbingan, arahan atau kepemimpinan, yang meliputi unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan lain-lain. (Hasbullah. 2009: 5).

Budaya maju dapat difasilitasi dengan pembinaan pendidikan. Pendidikan yang kuat memberikan kemajuan budaya. Siswa yang memiliki pendidikan yang kuat juga akan mendapatkan pengetahuan yang kuat. Sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik, mengembangkan nilai-nilai budaya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan dapat membuat siswa berperan dalam melestarikan budaya. Karena pendidikan juga merupakan perwujudan tingkah laku yang merupakan bagian dari kebudayaan yang salah satu unsurnya adalah pengetahuan.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang

mengamanatkan bahwa pemajuan kebudayaan memerlukan langkah strategis berupa upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Untuk mewujudkan pendidikan budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Cara yang efektif adalah dengan memasukkan norma dan nilai pada saat menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP, sehingga nilai dan karakter yang dikembangkan dalam diri siswa akan kokoh dan berdampak nyata dalam kehidupan. Untuk tujuan pendidikan jangka menengah dan jangka panjang, promosi keunggulan Pendidikan budaya merupakan upaya yang sangat strategis. Proyek ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pengajaran yang efektif, perencanaan yang baik, dan pendekatan yang tepat. Dalam proses pewarisan budaya melalui pendidikan juga dibarengi dengan penggunaan sistem dan peralatan teknologi terkini dalam pendidikan.

EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN TARI JOGED BUMBUNG MERAPI LAMPUNG TENGAH, DIKAJI DARI FILSAFAT ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Nyoman Weda Astawan, M.Pd.⁴

(Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, STKIP Rosalia
Lampung)

“Eksistensi tari Joged Bumbung mengalami perubahan dan perkembangan gerak, musik iringan sudah modern dengan lagu-lagu koplo Jawa dan Bali”

Manusia hidup tidak lepas dari budayanya, Identitas masyarakat Bali di Lampung masih melestraikan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun satunya kesenian joged bumbung yang berada di Merapi Lampung Tengah. Eksistensi kesenian ini telah mengalami perubahan dan perkembangan begitu pesat, karena modernisasi dan budaya kapital serta pada selera penikmatnya. Hal ini menarik dibahas mengenai seni tari joged bumbung yang dapat dikaji dari filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam persepektif seni tari? Secara ontologi seni tari di Bali telah diklasifikasikan menjadi tiga kelompok fungsi seni yakni: *Wali, Bebali dan Balih-balihan* (Kompiani Gede Widnyana, 2018:3). Salah satu tari joged bumbung merupakan *tarian*

⁴Penulis lahir di Bali Sadhar Tengah, 20 April 1989, mengajar di STKIP Rosalia Lampung yang merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Menyelesaikan studi S1 Prodi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta tahun 2014, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Seni UNY tahun 2017.

balih-balihan yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan (Sindy Noviantari Subiarthai, dkk (2021:56-57).

Ketika seseorang telah menyaksikan sebuah pertunjukan tari joged bumbung seringkali ada ungkapan “gerakan tarian joged yang ngebor dan porno”. Berdasarkan ungkapan tersebut maka secara filsafat apakah tari joged bumbung sudah kehilangan pakem, bahkan nilai etika dan estetika? Sudut pandang dari filsafat ontologi yang menjadi bidang telaah mengenai hakekat pertunjukan tari joged bumbung dikemas menggunakan cerita bertema cerita (sosial), gerakan tari menggunakan pakem dan menjaga nilai etika dan estetika. Kenapa sekarang ini muncul adanya gerakan erotis?. Kemungkinan karena adanya sistem pasar, dalam tradisi seni joged yang dilakukan adalah sistem upah (*sesari*). Fakta ini menunjukkan bahwa pengaruh transaksi terbuka merupakan bentuk yang bercirikan kapital. Sehingga muncul inovasi gerakan yang erotis dilakukan penari joged, minat para penonton tertarik ikut menari dan memberikan saweran yang lebih. Konsep penonton adalah raja yang patut dipuaskan. Seiring berjalannya waktu munculah para penyawer yang memberikan uang saweran dengan mulut, hal ini menjadi celah bagi para penghibing untuk melampiaskan hasrat mereka. Penghibing memberikan uang saweran dengan menyelipkan uang di dalam kemben penari. Uang saweran dengan tujuan mencuri kesempatan untuk memegang, dan mencium. Hal tersebut memang kurang lazim dan terlalu vulgar untuk disaksikan oleh khalayak umum. Namun pada kenyataannya saat praktik di lapangan, biasanya penonton sangat sulit dikendalikan. Penari masih sering kecolongan meski sudah berhati-hati dalam merespon penghibing. Hal ini menunjukkan bahwa kesan vulgar sudah sangat lekat dengan tari joged bumbung ini.

Dari sudut pandang filsafat epistemologi mengenai seni pertunjukan joged bumbung yang ada di Merapi Lampung

Tengah ini keberadaanya eksis sudah tampil di daerah Lampung (Tulang Bawang, Mesuji, Sidomulyo, Way Kanan, Lampung Tengah, Lampung Timur dan Kota Bandar Lampung), bahkan tampil di daerah Sumatra: (seperti Belitang dan Tugumulyo). Joged bumbung Merapi ini sudah punya nama di daerah Lampung. Esistensinya grup joged ini juga mengalami perkembangan yaitu dari segi musik pengiringnya sudah mengalami perkembangan menggunakan alat musik modern dan memadukan alat musik Jawa dan Bali. Bahkan adopsi struktur gending (lagu) bergaya pop, dangdut, koplo (Jawa, dan lagu Bali) yang dinyanyikan oleh pesinden. Joged bumbung Merapi Lampung Tengah ini, apresiasi masyarakat luar biasa untuk menikmati hiburan ini disukai oleh generasi muda. Dapat dilihat ketika joged Merapi ini pentas di Kota Bandar Lampung yaitu Kecamatan Labuhan Dalam, pada acara pernikahan ternyata banyak generasi muda yang menonton kesenian joged tersebut. Perubahan penampilan penari joged fashionnya sudah modern secara estetika penting dibuat menakjubkan. Dalam pertunjukannya joged Merapi Lampung Tengah ini juga ikut berdampak juga adanya tarian erotis oleh penari joged tersebut.

Menurut I Nyoman Winyana, 2015:7, gerakan tari terkesan erotis dan seksualitas tidak ada diajarkan dalam tari Bali. Goyang pinggul dalam gerakan tari Bali sudah diperhitungkan menurut nilai etika dengan meniadakan gerakan pinggul ke arah depan penonton. Menurut Cok Padmini "Satu hal yang menjadi daya pikat Tari Joged Bumbung ini adalah gerak-gerakannya yang genit dan sensual dengan goyangan pinggulnya yang merangsang, maka dikategorikan sebagai tarian erotis atau *igel-igelan buang*". Adanya gerakan erotis penari joged guna menarik perhatian pengiring ataupun penonton. Ni Luh Wilatri Puspa Dewi, 2018:189, mengatakan gejala joged bumbung bergeser kearah tarian **erotis** dimulai pada 1997, para *seeka* atau sanggar *joged* bumbung melakukan

inovasi membuat perubahan makna dari tari yang awalnya sebagai tarian sederhana penjalin persahabatan masyarakat, berubah menjadi tari erotis guna menarik perhatian konsumen. Unsur erotisme dalam sebuah karya seni menjadi daya tarik dan pemikat tersendiri. Secara tidak langsung, lingga dan yoni termanifestasi dalam gerak-gerak penari yang banyak menimbulkan sentuhan fisik. (Candra Nur Cahyani dalam Hoed, Asirih dan Hershberger 2019:32). Seharusnya bentuk pertunjukan joged dikemas dengan adegan cerita, seperti adegan romatis (godaan), kecemburuan, pertengkaran, dan diakhiri dengan ending harmoni. Dalam adegan sama sekali tidak menggunakan bahasa percakapan, yang digunakan adalah bahasa tubuh.

Dari sudut pandang filsafat aksiologi kesenian joged bumbung Merapi Lampung Tengah ini, mengenai etika dan estetika gerakannya sudah kehilangan pakemnya. Dalam gerak tarinya adanya improvisasi dilakukan dengan berbagai hal dengan memasukkan goyangan yang ngebor, gerakan porno (gerakan erotis) sehingga kehilangan tuntunan yang sebenarnya (nilai etika) yaitu jauh dari pakem. Menurut KD Christopher 2020:2, memberikan tontonan yang tidak mendidik dan dapat merusak moral, etika dan perilaku masyarakat. Terjadinya perubahan itu diakibatkan oleh semakin berhasilnya kapital dan teknologi masuk keranah kehidupan masyarakat. Hal itu kemudian berdampak pada tindakan budaya termasuk pada pengkaburan perilaku sosial masyarakat di dalam menikmati dunia hiburan, terkadang terlepas dari ikatan nilai normative yang ada. Dalam dunia tontonan tradisi nilai etika menjadi tolok ukur bagi kebermaknaan seni itu sendiri.

Dalam perkembangannya apa yang sudah mapan dalam budaya masyarakat tidak selamanya mampu dijaga, hal itu disebabkan oleh adanya perubahan pola tindakan dalam kelompok tertentu. Perubahan itu mungkin saja tidak lagi

sesuai dengan pola tindakan lama sehingga kemungkinan terjadi ketegangan sosial karena adaptasi sangat terbuka. Karya itu merupakan hasil dari tindakan seniman dalam hubungan sosial yang mencoba untuk mendobrak keamanan nilai yang sudah terjadi sebelumnya. Hal itu terjadi sebagai akibat dari tindakan seniman dalam menyikapi perubahan budaya yang dirasa telah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Pertunjukan seni joged yang mengandalkan agresifitas gerakan seksual dengan memberi dan merangsang lawan penari untuk saling beradu sampai batas kekuatan kesopanan dan etika publik terkoyak. Lumrah hal itu terjadi karena masyarakat mungkin lebih memberi perhatian terhadap hal-hal yang bersifat tabu. Di dalam seni pertunjukan seni joged itu berkembang, kesepahaman masyarakat terhadap konsep estetika seni tari ada yang memiliki kesadaran tinggi dan ada pula yang memahami setengah bentuk di samping tidak memiliki kepedulian terhadap dampak yang akan terjadi sehingga pembiaran terhadap gerakan tari yang tidak memenuhi nilai etika dianggap sebagai hal yang biasa menggoda menjadi dibenarkan di hadapan publik. (I Nyoman Winyana, 2015:66-69).

Daftar Pustaka

- Christoper, Komang David (2020). Film Dokumenter Joged Bumbung “Ngebor” Tontonnan Estetik Antara Seke, Penari dan Pengibing. *Thesis, Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Dyah Satyawati Ni Gusti Ayu, (2022). Tarian Joged Bumbung: Diskursus Konsep Hukum Warisan Budaya Tak Benda. *Jurnal Magister Hukum Udayana*. Vol 11. No 14. Doi:10.24843/JMHU.2022.v11.i04.p14.

- Kuswara Eris, (2022). Joged Bumbung yang Kian Terkikis Gerak Erotis. <https://koropak.co.id/17262/joged-bumbung-yang-kian-terkikis-gerak-erotis>.
- Mustika I Wayan, (2022). Pengaruh Kesenian *Jathilan* dan *Joged Bumbung* bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus pada Etnis Jawa dan Bali di Lampung, Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Volume 37, Nomor 1; E-ISSN 2541-0407, <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1896>.
- Nur Cahyani Candra, (2019). Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. ISSN 2503-2585.
- Subiarta Sindy Noviantari, (2021). Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Joged Pingitan di Banjar Senganan Kanginan, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan Seni*. Volume. I, Nomor 2; DOI: 10.5281/zenodo.629458.
- Wilatri Puspa Dewi Ni Luh, (2018). Makna Tarian Joged Bumbung Sebagai Identitas Baru Masyarakat Suku Bali di Desa Kerta Buana, Kabupaten Kutai Karanegara. *EJournal Ilmu Komunikasi*. ISSN (Online) 2502-597X.
- Winyana I Nyoman, (2015). Seni Tradisi Joged Bumbung Diantara Tontonan Estetik dan Etik. *Jurnal Penelitian Vidya Samhita*.
- Widana Ketut I Gusti, (2021). Dilema Joged Bumbung. <https://www.balipost.com/news/2021/12/11/235869/Dilema-Joged-Bumbung.html>.
- Widnyana Gede Kompiani, (2018). Seni Tari Dalam Perspektif Ontologis, Epistologis dan Aksiologis. *Institut Seni Indonesia Denpasar*. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/6>.

Yulia Desma, (2018). Eksistensi Kesenian Tradisional Joget Dangkong Di Pulau Panjang Kota Batam. *Diakronika*. 18 (2), ISSN: 1411-1764 (Print) | 2620-9446 (Online).

ORIENTASI NILAI BUDAYA BANGUNAN MUSEUM KERATON SUMENEP MELALUI METODE *ORAL HISTORY*

Mochammad Ronaldy Aji Saputra, S.Pd.⁵
(MAN Sumenep)

*“Metode oral history membawa peserta didik untuk
mendapatkan informasi dan mengambil pelajaran nilai
budaya dari bangunan museum keraton Sumenep”*

Keberagaman nilai budaya pada museum-museum di Indonesia menjadikan sebuah keunikan. Seperti Museum Wayang Kota Tua Jakarta yang memiliki budaya lokal pada rancangannya dan terdapat muatan edukatif yang menceritakan wayang-wayang dengan karakter tokohnya (Koesoemadinata, 2019). Kemudian Museum La Galigo yang menyajikan informasi tentang dua warisan budaya dunia yaitu Naskah La Galigo dan Perahu Pinisi (Perdana, 2020). Kemudian Museum Sonobudoyo yang memiliki konsep nilai material dan imaterial masyarakat Jawa yang selalu menyatu dengan bangunan dan lingkungannya (Wardani, 2007). Keunikan karakter dari museum tersebut merepresentasikan karakter dari masyarakat yang memiliki nilai budaya.

Di Pulau Madura terdapat salah satu museum yang memiliki keunikan, yaitu Museum Keraton Sumenep. Dari keempat kabupaten di Madura, museum ini memiliki ciri khas

⁵ Penulis lahir di Sidoarjo, 14 Januari 1995, penulis merupakan Guru Sejarah MAN Sumenep. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang (2017). Saat ini penulis menjabat ketua koordinator Madrasah Riset dan anggota pengembang literasi di MAN Sumenep.

tersendiri. Namun secara nilai budaya museum ini tentu memiliki kearifan lokal di balik bangunan tersebut. Berbicara nilai budaya, masyarakat tentu telah memiliki, dan dibentuk dengan adanya kebiasaan yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat (Saputra et al, 2022). Nilai budaya itu bersifat abstrak dan dibentuk atas kebiasaan masyarakat yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki, serta mengatur sistem kehidupan yang melahirkan kearifan lokal yang diajarkan secara turun temurun. Kearifan lokal inilah yang membentuk karakter masyarakat.

Karakter masyarakat suatu daerah juga tidak terlepas dari kreasinya. Bangunan Museum Keraton Sumenep yang memiliki nilai budaya juga memiliki karakter dan keunikannya. Karakter dan keunikan di balik bangunan tersebut tentu terdapat nilai budaya yang perlu dipahami.

Nilai Budaya Bangunan Museum Keraton Sumenep

Bangunan Museum Keraton Sumenep menurut Saputra et al (2022) memiliki nilai budaya baik secara *tangible* (fisik) dan *non tangible* (non fisik). Pada mulanya Museum Keraton Sumenep merupakan kediaman resmi raja Sumenep atau disebut dengan keraton. Keraton ini memiliki beberapa bangunan, antara lain (1) Labang Mesem, (2) Pendopo Agung, (3) Keraton Dalem, (4) Mandiyasa, (5) Taman Sare, (6) Keraton Koening, (7) Keraton Tumenggung Tirtonegoro, dan (8) Togur Gentha. Bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai budaya yang terdapat muatan pendidikan karakter sebagaimana yang dijabarkan oleh Saputra et al (2022) pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Budaya Bangunan Museum Keraton Sumenep

No	Nama Bangunan	Fungsi	Keterangan
1	Pintu Gerbang (<i>Labang Mesem</i>)	Sebagai tempat pintu masuk dan pengawasan aktivitas keraton.	Menunjukkan ada nilai budaya <i>andhap asor</i> dan keterbukaan bagi para penjaga keraton. Ketika memasuki ke dalam dengan cara menunduk terlebih dahulu dan dibangun dengan arsitektur China, Eropa dan Jawa yang menunjukkan ada keterbukaan.
2	Pendopo Agung	Sebagai tempat bertemunya antara raja dan rakyat.	Menunjukkan ada nilai budaya <i>andhap asor</i> (<i>mandhapa</i>). Bagi pemimpin harus memiliki sifat <i>andhap asor</i> (rendah diri) untuk melayani rakyatnya ketika bertemu di ruang ini.
3	Keraton Dalem	Terdapat 3 lantai, pertama sebagai kamar, kedua sebagai tempat pingitan, dan ketiga sebagai tempat bertafakur. Corak bangunan	Dibangun dengan menghadap ke selatan yang artinya ditujukan bagi pemimpin harus memiliki wawasan luas seperti lautan dan sekaligus memiliki kekuatan spiritual yang kuat karena memiliki

		dibangun menghadap selatan, memiliki tempat pingitan, dan tempat bertafakur.	tempat untuk bertafakur/sikap <i>sokkla</i> (berkeagamaan).
4	Mandiyasa	Sebagai tempat penghubung keraton dan pendopo. Arsitektur Eropa mulai muncul pada bangunan ini.	Dibangun dengan arsitektur khas Eropa yang menunjukkan bahwa ada sikap keterbukaan dalam nilai budaya. Bangunan ini juga merupakan simbol penghubung pemimpin di keraton dan bertemu dengan rakyat di pendopo.
5	Taman Sare	Sebagai tempat beristirahat dan bercengkerama keluarga keraton. Nilai keindahan dan kebersihan	Menunjukkan ada nilai keindahan dan kebersihan yang dianut oleh anggota kerajaan. Budaya keindahan dan kebersihan merupakan tanda masyarakat telah memiliki peradaban yang tinggi.
6	Kantor Koening (<i>Koening Lijk</i>)	Sebagai tempat kerja administrasi raja	Menunjukkan ada modernitas pemerintahan dan dibangun dengan corak arsitektur Eropa.

7	Keraton Tumenggung Tirtonegoro	Sebagai tempat <i>penyepen</i> (bertapa) raja Sumenep	Menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki kegiatan spiritual mencapai sesuatu yang akan diinginkan maupun dicapai. Dalam mencapainya dilakukan dengan cara tirakat. Jadi terdapat nilai spiritual bagi pemimpin.
8	Togur Genta	Sebagai tempat penjagaan dan membunyikan lonceng sebagai isyarat pemberitahuan kepada raja.	Lonceng ini dibuat dengan gaya Belanda dan memiliki ukiran tulisan Jawa Kuno. Menunjukkan ada keterbukaan bagi pemimpin dalam mengadopsi budaya.

Sumber: Saputra et al (2022)

Metode *Oral History* Sebagai Metode Orientasi Nilai Budaya Bangunan Museum Keraton Sumenep

Membangun nilai karakter bagi generasi masa yang akan datang merupakan suatu keharusan. Salah satu cara untuk mewujudkan nilai karakter dapat dilakukan melalui saluran pendidikan. Melalui pendidikan, peserta didik mengalami proses pembentukan, perubahan dan pengembangan potensi. Proses pengembangan potensi dalam diri peserta didik diharapkan agar mereka memiliki nurani, daya pikir, dan perilaku yang baik.

Peserta didik sebagai calon generasi masa yang akan datang harus mempertahankan nilai budaya. Hal ini tidak terlepas

dari peran guru untuk memberikan sebuah orientasi nilai budaya bagi peserta didiknya. Salah satu orientasi nilai budaya dapat dilakukan dengan metode *oral history*. *Oral history* atau dapat kita katakan sebagai sejarah narasi merupakan sebuah informasi atas peristiwa yang terjadi dan dikisahkan kembali oleh tokoh yang mengalami peristiwa tersebut (Saputra, 2022).

Metode *oral history* membawa peserta didik untuk mendapatkan informasi dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah dituturkan, sehingga peserta didik menjadi seorang peneliti yang menelusuri nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Adapun langkah-langkah metode *oral history*, yaitu (1) memetakan tradisi lisan dari setiap objek yang diamati, (2) mengambil setiap objek yang memiliki riwayat secara lisan, (3) merekam, (4) mentranskrip, (5) menerjemahkan, (6) mengoreksi hasil terjemahan, (7) melakukan analisis dan interpretasi, dan (8) membuat produk.



Gambar 1. Peserta Didik Diberikan Keterangan Kepada Narasumber

Oral history memang cenderung kuno, tetapi memiliki potensi untuk mencapai kemampuan berpikir historis. Namun pada abad ke-21 ini dapat menjadi menarik apabila guru dapat mengemasnya dengan baik. Bertram (2017) memberikan saran untuk mengemas *oral history* dengan menggunakan media seperti live, video, dan teks agar mencapai tingkat keefektifan. Metode ini telah diuji coba di Jerman dengan secara acak dan menghasilkan bahwa tingkat berpikir historis peserta didik lebih tinggi ketika metode *oral history* dikemas dengan secara live, video, dan teks daripada dengan kondisi langsung.

Implementasi pembelajaran *oral history* dengan objek bangunan Keraton Sumenep dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk mengunjunginya. Peserta didik berkunjung ke museum Keraton Sumenep untuk mengenali kedelapan bangunan, yaitu (1) Labang Mesem, (2) Pendopo Agung, (3) Keraton Dalem, (4) Mandiyasa, (5) Taman Sare, (6) Keraton Koenig, (7) Keraton Tumenggung Tirtonegoro, dan (8) Togur Gentha. Kemudian peserta didik diberikan wawasan kepada narasumber sebagai *guide* untuk menelusuri narasi nilai budaya di balik bangunan tersebut. Kemudian peserta didik mencatat dari apa yang telah dipelajari dan mengemasnya dalam bentuk sebuah proyek seperti membuat karya tulis, video, dan sebagainya. Hasil proyek yang dikembangkan oleh peserta didik kemudian diorientasikan.

Bangunan Keraton Sumenep memiliki nilai budaya yang memiliki muatan pendidikan karakter. Nilai budaya pada bangunan Museum Keraton Sumenep dapat diorientasikan dengan metode *oral history*. Metode ini mengajak peserta didik untuk mendapatkan informasi dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah dituturkan dengan 8 langkah, yaitu (1) memetakan tradisi lisan dari setiap objek yang diamati, (2) mengambil setiap objek yang memiliki riwayat secara lisan, (3) merekam, (4) mentranskrip, (5) menerjemahkan, (6) mengoreksi hasil terjemahan, (7) melakukan analisis dan

interpretasi, dan (8) membuat produk. Produk tersebut dapat berupa karya tulis, video, dan sebagainya

Daftar Pustaka

- Bertram, C., Wagner, W., & Trautwein, U. (2017). Learning historical thinking with oral history interviews: A cluster randomized controlled intervention study of oral history interviews in history lessons. *American Educational Research Journal*, 54(3), 444–484. <https://doi.org/10.3102/0002831217694833>
- Koesoemadinata, F. 2019. Nilai Budaya Lokal Pada Perancangan Museum Wayang Kota Tua Jakarta. *MEZANIN*, 2(1), 64–71.
- Perdana, A. 2020. Nilai Budaya Naskah La Galigo dan Perahu Pinisi di Museum untuk Generasi Milenial. *Walusuji*, 11(1), 153–169.
- Saputra, M.R.A. 2022. *Oral History Sebagai Metode Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka*, (Online), (<https://kumparan.com/mochammadronaldy/oral-history-sebagai-metode-pembelajaran-sejarah-kurikulum-merdeka-1zNpnGgWgx1/4>), Diakses pada 21 Januari 2023.
- Saputra, M.R.A., Agung, D.G.A., & Efendi, A.N. 2022. Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila, *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Special Edition: Lalonget III*. Halaman: 14–34. DOI 10.19105/ghancaran.vi.7085
- Wardani, L. K. 2007. Nilai Budaya Pada Interior Museum Sonobudoyo Yogyakarta. *Dimensi Interior*, 5(1), 23–33.

ADAPTASI BUDAYA SEBAGAI UPAYA MENGHINDARI GEGAR BUDAYA

Eka Yuniar Ernawati, S.S., M.Si.⁶
(Universitas Darma Persada (Unsada-Jakarta))

“Pentingnya mempelajari dan memahami sebuah kebudayaan adalah jembatan untuk keberhasilan setiap individu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi”

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dan rasa saling membutuhkan satu dengan lainnya di dalam kehidupan. Dari hal inilah, diperlukan suatu komunikasi yang baik dimana di dalamnya perbedaan ragam sikap, budaya dan ciri-ciri khusus. Beberapa dari kita terkadang masih terpengaruh dengan pola pemikiran dari daerah, lingkungan atau tempat dimana kita berasal, sehingga menyebabkan semakin memperjelas perbedaan budaya tersebut dan perlu adanya penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru.

Menurut Steward dalam Daryanto, (2016:207) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan. Kebudayaan merupakan sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat dan para warganya. (Suparlan, 2004 :4) Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara

⁶ Penulis lahir di Bandung, 09 Juni 1972, penulis merupakan Dosen Universitas Darma Persada Jakarta pada Fakultas Bahasa dan Budaya Jurusan Bahasa dan Budaya Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada Jakarta (2004) dan gelar *Magister of Science* diselesaikan di Universitas Indonesia (2006).

langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain. (Suparlan, 2004: 3)

Dalam prosesnya, ketika komunikasi antarbudaya berjalan, seringkali ditemui adanya keterkejutan atau gegar budaya (*culture shock*), terutama ketika mereka berada di suatu tempat yang baru.

Gegar budaya terjadi sebagai konsekuensi dari terjadinya kontak budaya atau komunikasi antar budaya. Identitas yang menjadi penciri atau tanda dari seseorang, kelompok, atau organisasi dapat mengalami perubahan karena fenomena tersebut. (Samovar, 2007:154) Dengan kata lain, gegar budaya terjadi saat seseorang mengalami konflik antara budaya asli mereka dengan budaya baru yang mereka hadapi.

Dalam kondisi yang demikian, maka diperlukan suatu penyesuaian atau adaptasi budaya dengan tujuan agar individu atau kelompok dapat meminimalkan terjadinya pengaruh negatif dari adanya gegar budaya. Meskipun fenomena Gegar Budaya atau *Culture Shock* dalam komunikasi seringkali dikaitkan dengan budaya asing, namun menurut Deddy Mulyana (2015:247), lingkungan budaya baru yang dimaksud dapat merujuk kepada lingkungan agama baru, lembaga pendidikan baru, lingkungan kerja baru, ataupun keluarga besar baru melalui pernikahan. Menurut Young Yun Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru.

Teori adaptasi budaya dirumuskan oleh Kim untuk menggambarkan proses adaptasi budaya dan menjelaskan struktur proses adaptasi budaya serta berbagai variabel penting yang mempengaruhi tingkatan dimana seseorang

kemudian mengadaptasi budaya baru dan budaya yang tidak dikenal. Dengan kata lain, adaptasi budaya merupakan sebuah proses atau runutan perubahan yang terjadi kepada setiap individu berpindah dari sebuah lingkungan dengan budaya yang telah dikenalnya ke lingkungan baru dengan budaya yang memiliki nilai- nilai, norma ataupun aturan yang berbeda.

Untuk mengetahui bagaimana implementasi adaptasi budaya sebagai upaya menghindari terjadinya gegar budaya, dilakukan suatu kajian penelitian deskriptif dari para mahasiswa Universitas Darma Persada (Unsada) semester III tahun akademik 2021/2022 dan 2022/2023 sebanyak 11 responden, dan mahasiswa yang menjadi responden ini merupakan mahasiswa jurusan Diploma 3 Bahasa Inggris di Fakultas Bahasa dan Budaya Unsada, dimana Hubungan Antar Budaya (*Cross Culture Understanding*) merupakan salah satu Mata Kuliah yang mereka ampu pada semester III.

Metode observasi sebagai upaya pengumpulan informasi terkait tahapan adaptasi para mahasiswa mahasiswi saat mereka memasuki awal proses perkuliahan dan pengalaman mereka sebagai mahasiswa baru di Unsada terkait akademik, natri perkuliahan, dan dosen pengampu, dilakukan dengan membuat beberapa pertanyaan/kuesioner, yaitu: (1) bagaimana tahapan awal (fase perencanaan) mahasiswa saat memasuki dunia perkuliahan, (2) apa yang dihadapi pada tahapan bulan madu (*Honey Moon*), (3) apa yang dihadapi pada fase disorientasi, (4), apa yang dihadapi mahasiswa pada fase *shock*, (5) proses apa yang dihadapi pada fase penerimaan, (6) cara apa saja yang dilakukan mahasiswa pada fase adaptasi dan integrasi.

Dari hasil observasi terhadap 11 responden, didapatkan hasil yaitu: Pada fase perencanaan, 7 responden berupaya semaksimal mungkin menyiapkan diri mereka baik fisik maupun mental serta mencari tahu segala sesuatu terkait Universitas Darma Persada dan 4 responden mencari tahu hal-

hal terkait baik tentang akademik dan non akademik yang akan mereka dapatkan. Pada fase bulan madu, 6 responden menyatakan senang dapat menjadi seorang mahasiswa yang bebas menentukan keinginan mereka terkait aktifitas yang ada di kampus dan 5 responden senang mengenal dunia baru mereka sebagai seorang mahasiswa. 9 responden pada fase disorientasi umumnya merasa bingung dengan budaya santai dimana mereka tidak selalu dikejar dengan banyak tugas, namun materi yang diberikan harus mereka pahami dan kembangkan sendiri, sementara 2 responden merasa tidak paham dengan beberapa mata kuliah yang mewajibkan mereka membuat tugas berbicara langsung dalam bahasa Inggris.

Pada fase *shock* 10 responden menyatakan kekagetan mereka dalam pelafalan dan pengucapan bahasa Inggris yang berbeda aksen dan kesulitan ketika harus menggunakan aksen *English British* dan 1 responden merasa kaget karena kebanyakan teman-temannya yang pemalas mengandalkan kemampuan dirinya untuk membantu mereka, tetapi tidak ada yang mau berusaha terlebih dahulu saat dosen memberi tugas kelompok. Pada fase penerimaan, 7 responden menyadari bahwa tugas yang diberikan para dosen adalah cara agar mahasiswa dapat siap dan terbiasa dalam melakukan suatu pekerjaan, terutama ketika dosen membuat sebuah tugas mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya, dan 4 responden menyatakan mereka memahami semua mata kuliah yang mereka ampu lebih mengutamakan kepada praktek di lapangan, tidak hanya teks buku saja. Fase adaptasi dan integrasi dari 5 responden menyatakan lebih kritis dalam manajemen waktu mereka saat mendapatkan tugas dari dosen, agar mereka memperoleh nilai terbaik dari mata kuliah yang mereka sudah ambil, dan 7 responden berupaya lebih memahami karakteristik dari setiap dosen dan berusaha untuk menerima kekurangan mereka lalu mencari cara terbaik agar mereka dapat mencapai nilai terbaik.

Melalui fase adaptasi mahasiswa dalam upaya menghindari gegar budaya perlu adanya kesadaran dari setiap mahasiswa baru sebagai individu, dimana mereka menghadapi beragam perubahan baik secara akademik maupun non akademik, serta perbedaan sistem pembelajaran yang berbeda ketika mereka masih berada di bangku SMA. Mahasiswa harus belajar untuk tidak lagi membandingkan budaya baru mereka dan budaya lama mereka, menerima dan beradaptasi dengan lingkungan setempat untuk memudahkan berinteraksi dan pada akhirnya mereka dapat merasakan kenyamanan dalam mengikuti berbagai kegiatan dan proses belajar dan mengajar.

Daftar Pustaka

- Ambar. *Teori Adaptasi Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-adaptasi-budaya-dalam-komunikasi-antar-budaya> pada tanggal 4 Februari 2023
- Daryanto, dkk. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samovar L., Porter, R.E. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika. Penerjemah: Indri Margaretha Sidabalok
- Suparlan, Parsudi. (2004). *Hubungan Antar_Sukubangsa*. Jakarta: YPKIK

NILAI TRADISI MARGONDANG (STUDI KASUS MASYARAKAT PADANG LAWAS)

Nurhayati Siregar, M.Pd.⁷
(STAI Barumun Raya Sibuhuan)

“Margondang merupakan salah satu tradisi dalam perkawinan Tapanuli Selatan agar masyarakat dapat menghormati dan menghargai adat istiadat”

Padang Lawas adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara, kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Provinsi Riau. Masalah adat istiadat tidak bisa dipisahkan dari muka bumi ini, masyarakat identik dengan masyarakat yang beradat dan berbudaya. Masyarakat Tapanuli selatan selalu menjunjung tinggi nilai budaya mereka juga sangat menjunjung tinggi nilai agama. Margondang adalah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang masyarakat Padang Lawas. Margondang termasuk pada tradisi adat yang memiliki nilai yang cukup besar yang memiliki makna yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat. Tradisi margondang ini biasanya dilaksanakan pada kegiatan pernikahan atau perkawinan. Acara margondang pada peresmian perkawinan, bagi masyarakat Padang Lawas adalah adat. Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat

⁷ Penulis lahir di Trans Aliaga Unit IV, 05 Mei 1985, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kampus STAI Barumun Raya Sibuhuan, menyelesaikan studi S-1 di STKIP Tapanuli Selatan Padangsidimpuan tahun 2008 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menyelesaikan studi S-2 di Universitas Padang tahun 2012 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

secara berulang-ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui mula dan akhirnya (Alam, dkk, 28:2017). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa adat adalah kebiasaan yang terdapat pada masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang. Dari adanya margondang masyarakat dari generasi kegenerasi tidak lupa akan adat istiadat yang diberikan para leluhur. Sehingga adat ini tidak punah ditelan waktu. Sehingga tetap dipertahankan. Margondang adalah **sebutan untuk pesta atau pelaksanaan horja godang**. Horja godang dan margondang adalah perangkat adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan. Jika tidak ada horja godang maka margondang pun tidak akan dilaksanakan.

Dalam masyarakat Padang Lawas atau Batak pada umumnya ada 3 (tiga) tingkatan horja (pesta) yang juga menentukan siapa-siapa saja yang harus hadir pada peradatan tersebut: 1. Horja dengan landasan motong (menyembelih) ayam; horja ini yang diundang adalah hanya kaum kerabat terdekatnya dan undangannya cukup dengan hanya pemberitahuan saja. 2. Horja dengan landasan motong lembu; horja ini disebut juga dengan peradatan. Yang diundang adalah selain dalihan natolu juga harus di undang namora natoras di huta tersebut. 3. Horja dengan landasan motong kerbau; horja ini diundang semua unsur-unsur adat wajib di undang baik yang di huta maupun yang ada di luar, seperti raja-raja torbing balok, atau raja-raja dari desa lain dan raja panusunandan yang paling penting adalah dalihan natolu.

Makna dan filosofi Horja adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan melestarikan seluruh nilai-nilai leluhur yang sudah berumur ratusan tahun, rasa kebersamaan, rasa tolong-menolong, rasa kegotongroyongan, saling menghargai, saling menghormati dan juga memberi manfaat kepada

masyarakat. Dari sinilah masyarakat menilai bahwa tradisi masyarakat itu sesuatu yang baik yang harus dilaksanakan

Margondang pada masyarakat Batak dapat dikalisifikasikan menurut zamannya, yaitu margondang pada masa purba dan margondang pada masa sekarang. Margondang Pada Masa Purba adalah masa dimana sebelum masuknya pengaruh agama Kristen ketanah batak, dimana pada saat itu masih menganut aliran kepercayaan yang bersifat *polytheisme*. Pada masa purba penggunaan gondang dalam konteks hiburan maupun pertunjukan belum didapati masyarakat. Keseluruhan kegiatan ditujukan untuk upacara adat maupun upacara religi yang bersifat sakral, Oleh karena itu upacara margondang pada masa purba dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu : 1. Margondang adat, yaitu suatu upacara yang menyertakan gondang, merupakan akualisasi dari aturan-aturan yang dibiasakan dalam hubungan manusia dan manusia (hubungan horizontal), misalnya : gondang anak tubu (upacara anak yang baru lahir), gondang manape goar (upacara pemberian nama/ gelar boru kepada seseorang), gondang pagolihan anak (mengawinkan anak), gondang mangompoi huta (peresmian perkampungan baru), gondang saur matua (upacara kematian orang yang sudah beranak cucu) dan sebagainya. 2. Margondang religi, yaitu upacara yang menyertakan gondang, merupakan akualisasi dari suatu kepercayaan atau keyakinan yang dianut dalam hubungan manusia dengan Tuhan-nya atau yang disembahnya (hubungan vertikal), misalnya: gondang saem (upacara untuk meminta rejeki), gondang mamele (upacara pemberian sesajen kepada roh), gondang papurpur sapata (upacara pembersihan tubuh/ buang sial) dan sebagainya.

Musik gondang tersebut diiringi dengan tortor, tortor memiliki gerakan-gerakan yang hampir mirip dengan tari atau tarian. Jadi gerakan-gerakan tortor tersebut mengiringi suara gondang yang dimainkan dengan bermacam alat musik dan

inilah yang disebut margondang. Nilai-nilai yang dapat diambil dari margondang tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam acara margondang diantaranya masyarakat terdidik untuk tahu bertutur, tahu bersopan santun dan tahu menghormati dan menghargai orang lain.

Daftar Pustaka

- Alam, Sutan Tinggibarani Perkasa. 2017. *Adat Budaya Batak Angkola*. CV Mitra Sari: Medan.
- Pohan, S. (2022). Nilai Tradisi Margondang (Studi Kasus Masyarakat Padang Lawas). *Jurnal TAROMBO*, 3(1 Februari), 63-70.
- Pandapotan Nasution. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Forkala: Medan.

ANGKLUNG DALAM TRADISI BUDAYA SUNDA

Ega Fausta, S.Sn., M.Sn.⁸

(Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung)

“Dalam tradisi Budaya Sunda, angklung menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang terkait dengan sakralitas tokoh mitologi Sri Pohaci”

Angklung merupakan salah satu instrumen musik tradisi yang cukup eksis dan banyak dikenal oleh masyarakat di Indonesia hingga Mancanegara. Meski lebih populer dan dikenal sebagai bagian dari budaya tradisi Sunda, rupanya hingga saat ini belum ada sumber referensi khusus yang telah menjelaskan soal asal-usul istilah angklung yang ada di Indonesia. Salah satu tokoh karawitan Sunda Atik Sopandi dalam sebuah tulisannya berpendapat bahwa angklung menurut mitologi masyarakat Bali berasal dari dua kata yaitu “angka” atau nada, dan “lung” yang berarti patah atau hilang sehingga jika diartikan secara harfiah kata angklung adalah nada atau laras yang tidak lengkap (Sopandi, 1974: 14). Selanjutnya, penelitian Jaap Kunst pada tahun 1948 menuliskan bahwa angklung merupakan suatu jenis kesenian tradisi yang hidup di wilayah cakupan yang besar karena ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Laporan Kunst

⁸ Penulis lahir di Tasikmalaya, 20 Juni 1995, merupakan Dosen di Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan tahun 2017, menyelesaikan studi S2 di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2019.

mengenai angklung ini ditulis dalam buku *Music in Java*, sebagai berikut.

... *Angklung is still reported as having been seen in the territory of Banyumas, Cirebon, Brebes, Purbalingga, Wanasaba, Begelen, Yogya, Sola; in the regencies Panaraga, Trenggalek, Tulung Agung, Majakerta, Sidaarja, Grisee, Surabaya, and Purbalingga; as well as Madura, Bali, South Sumatera and S.W. Borneo ...* (Kunst, 1948: 361).

Dari penelusuran istilah angklung yang didapat seperti halnya beberapa sumber literatur yang dikutip di atas, dapat disimpulkan sebuah sintesa bahwa angklung adalah warisan budaya dari Indonesia, terlepas di kemudian hari, entitas angklung Sunda lebih berkembang dan populer dari pada angklung lain di Indonesia. Terlebih, angklung Sunda pula yang dijadikan dasar keputusan PBB melalui UNESCO, mengakui angklung sebagai Warisan Tak Benda dunia atau *Intangible Cultural Heritage of Humanity* dalam sidang Inter-governmental Committee for the Safeguarding of Intangible Cultural heritage (IGC-ICH) di Nairobi, Kenya, pada 16 November 2010 (Hermawan, 2017: 6).

Terkait dengan istilah angklung dalam konteks budaya Sunda, didapatkan beberapa pendapat para peneliti yang telah mengungkapkan hasil temuannya tentang asal usul istilah Angklung. (Hermawan, 2017: 5) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa:

Kata angklung berasal dari bahasa Sunda *Angkleung-angkleungan*, yang apabila ditelusuri istilah ini pun berasal dari gerakan pemain angklung, dan bunyi atau suara *klung* yang dihasilkan. Dalam hal ini, penamaan istilah angklung merupakan tradisi penyebutan nama sesuai dengan apa yang didengar atau *onomatope*, dirasa, dilihat. Sifatnya spontan dan dari mulut ke mulut, dan tentu saja merupakan naluri fundamental manusia. Dengan demikian, *onomatope*

di sini telah bercampur dengan unsur bahasa yang diwariskan turun-temurun.

Sejalan dengan ungkapan tersebut, Daniel Baier bahwa istilah angklung berasal dari suku kata *-(kl)ung* sebagai ejaan lisan atas bunyi instrumen bersangkutan saat ditabuh. Menurut Baier: *It is difficult to trace the origins of the word 'angklung,' but some musicians consider the -(kl)ung syllable to refer to the resonant quality of the bamboo sound* (Baier, 1985: 8). Dari pendapat tersebut, Baier mengungkapkan bahwa bunyi instrumen berbahan dasar bambu ini, diinterpretasi berdasarkan pelafalan 'klung', dijadikan rujukan untuk memberi nama instrumen, 'Ang-klung'. menggunakan pendekatan *onomatopoeia*, yakni mengidentifikasi kemiripan bunyi berdasarkan wacana lisan untuk disematkan menjadi identitas instrumen. Lebih lanjut, pendekatan *onomatopoeia* untuk penamaan angklung juga diungkapkan oleh Henry Spiller sebagai berikut.

Very often both bronze and bamboo musical instruments bear name that imitate the sound they make. The syllable "klung" in angklung, for example, captures the resonant quality of the bamboo rattling against the instrumen's frame as the player shakes it. Speakers of Sundanese, take the onomatopoeia (Spiller, 2008: 12).

Lebih lanjut, menurut beberapa sumber yang secara implisit menyertakan Sunda sebagai spesifikasi cakupan wilayah tempat kesenian angklung hidup menjelaskan bahwa:

"Angklung adalah alat musik tradisional daerah Sunda yang terbuat dari tabung bambu, angklung dideskripsikan sebagai instrumen yang terbuat dari bambu, dengan tabung bambu sebagai resonator, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan" (Suparli, 2009: 14)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ajip Rosidi juga mendeskripsikan angklung sebagai instrumen musik dari ruas

bambu yang dimainkan dengan digoyangkan tangan (Rosidi, 2000: 51) yang mana pendapat ini sangat mewakili deskripsi instrumen angklung yang ada di wilayah budaya Sunda yang eksis hingga saat ini.

Sebagai bagian dari musik dan budaya tradisional masyarakat suku Sunda, angklung menjadi salah satu jenis kesenian tradisi yang memenuhi fungsi seni pertunjukan sebagaimana ungkapan R. M. Soedarsono yang membagi fungsi seni pertunjukan pada dua kelompok utama yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Sebagaimana ungkapan Soedarsono, yang dimaksud fungsi primer seni pertunjukan adalah (1) sarana ritual; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Adapun fungsi sekunder adalah: (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai media komunikasi masaa; (3) sebagai propaganda politik, dan sebagainya.

Berkaitan dengan fungsi primer kesenian angklung sebagai sarana ritual, dalam tulisan Endah Irawan dijelaskan bahwa:

Angklung dalam masyarakat agraris suku Sunda memiliki fungsi primer sebagai bagian dari upacara ritual padi. Selain itu, angklung juga dianggap merepresentasikan tradisi masyarakat Sunda lama; penjaga keseimbangan kosmologi 'dunia atas dan bawah' atau antara manusia dengan penguasa di Kahiyangan; dipertunjukkan saat kegiatan menanam/memanen padi; dan bentuk sajian ritual musikal untuk Dewi Padi atau dalam mitologi Sunda disebut Nyi Pohaci Sanghyang Sri (2017: 16)

Dalam tulisan lain juga dijelaskan bahwa musikalisasi tabuhan angklung adalah pengejawantahan keinginan Nyi Pohaci untuk memberi 'spirit' kepada tanaman padi yang ada di 'dunia bawah'. Seolah-olah seperti kontrak yang disepakati antara Nyi Pohaci dengan manusia Sunda (Baier, 1985: 9), menunjukkan hubungan *reciprocal* (timbal-balik), di mana esensi garap tabuhan angklung ditujukan

agar tanaman padi tumbuh, berkembang, dan menghasilkan panen yang melimpah, sepanjang manusia Sunda konsisten untuk ‘menghibur’ Dewi Padi, dan merawatnya selama tahapan siklus pertanian berlangsung.

Selama musim tanam, komunitas masyarakat adat Sunda di Banten Selatan atau Kanekes memasang *calintu* dan *kolecer*, yakni alat dari bambu, menghasilkan bunyi berdengung apabila tertiuip angin. Bunyi-bunyian tersebut difungsikan untuk menemani dan menghibur Dewi Padi di ladang, agar ‘hatinya’ senang dan padi pun tumbuh subur (Mack, 2003: 26).

Angklung dalam budaya ritual penanaman padi menjadi salah satu bentuk kearifan lokal (*local genius*) yang berkaitan dengan sakralitas tokoh mitologi bernama Sri Pohaci atau Dewi Sri. Kearifan lokal yang dipercaya orang Sunda lama telah dibuktikan kebenarannya melalui percobaan ilmiah dan aplikasi perangkat ilmu pengetahuan para ilmuwan dari Amerika Serikat, dengan sintesa bahwa entitas musik mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan dapat diaplikasikan sebagai agribisnis yang menjanjikan (Irawan, 2017: 18).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa selain memenuhi fungsi ritual masyarakat, angklung juga memiliki nilai dan makna yang penting dan harus dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Kehadirannya dalam sebuah upacara adat ritual dianggap sebagai salah satu media pelengkap menyampaikan doa persembahan dan permohonan atas segala berkah dan keberlangsungan keseimbangan manusia dan alam semesta. Seperti halnya kehadiran angklung dalam rangkaian upacara adat ritual Seren Taun yang dilakukan beberapa kelompok masyarakat Sunda sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen padi dan hasil bumi lainnya.

Keberadaan musik angklung dalam masyarakat suku Sunda selain identik dengan fungsi ritual dan sakralitas yang melekat, ternyata juga terkait dengan fungsi bagi kehidupan masyarakatnya. Saat ini, angklung dikenal sebagai salah satu jenis seni pertunjukan dan presentasi estetis yang cukup eksis mengingat banyaknya inovasi dan kebaruan dari berbagai aspek yang memberikan kesan baru bagi para penikmatnya. Terlebih, saat ini angklung juga telah menunjukkan fleksibilitasnya dengan merambah dunia pendidikan dan menjadi salah satu materi pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal yang merepresentasikan nilai dan makna serta filosofis masyarakat suku Sunda.

Daftar Pustaka

- Baier, Daniel; Reinhold Decker; Lars Schmidt-Thieme. *Data Analysis and Decision Support*. Germany: Springer-Verlag Berlin, Heidelberg. 1985
- Hermawan, Deni. *Angklung Sunda, Industri Kreatif, dan Karakter Bangsa*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2017
- Irawan, Endah., dkk. *Laporan Eksperimen Angklung Pentatonis Ragam Laras*. Bandung. 2017
- Irawan, Endah. *Komparatif Gaya Nyanyian Tiga Orang Sinden Populer Jawa Barat*: Hj. Idjah Hadijah. Cich Cangkurileung, dan Cucu Setiawati. Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta. 2003.
- Kunst, J. *Music in Java.: Its History, Its Theory and Its Technique*. E.L. Heins. (ed.). 2 Vol. The Hague: Martinus Nijhoff. 1973
- Mack, Dieter. *Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan*. Bandung: P4SPT UPI. 2003

- Rosidi, Ajip, dkk. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya (Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*. Bandung: Pustaka Jaya. 2000
- Soepandi, Atik, et.al. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa. 1977
- Spiller, Henry. *Gamelan Music of Indonesia*. New York: Routledge. 2008

MENILIK CERITA LISAN ASAL-USUL KAMPUNG ATAWATUNG DI DESA LAMAGUTE KECAMATAN ILE APE TIMUR-LEMBATA-NTT

Patricia Menge, S.Pd.⁹
(SMA Negeri 1 Nubatukan)

“Mentransformasi cerita lisan ke dalam cerita tulisan tentang asal usul kampung Atawatung Desa Lamagute sebagai bukti sejarah dan mengurangi keresahan pemilik budaya Lamaholot.”

Berbicara tentang asal usul orang Atawatung atau yang di kenal sekarang desa Lamagute merupakan bagian dari orang Lembata yang memiliki suku,bahasa,budaya yang beretnis Lamaholot .Secara etnografi adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan dan aspek–aspeknya (Meleong, 1990: 13) sedangkan kata etnis berarti kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan,bahasa,suku bangsa (Koentjaraningrat, 2007).

Penulis mengangkat topik ini dilatar belakang oleh keresahan atau kecemasan sebagai turunan orang Atawatung yang berasal dari garis keturunan bapak.

Penulis merasa Prihatin bahwa cerita lisan itu pada suatu masa akan hilang begitu saja karena berupa cerita lepas, tidak memiliki catatan tertulis. Beriring dengan kehadiran teknologi

⁹ Penulis merupakan guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Nubatukan, sebelumnya penulis merupakan mantan kepala sekolah di SMAN 1 Ile Ape Timur, selain menjadi guru Bahasa Inggris penulis aktif di berbagai organisasi dan event lomba baik tingkat Provinsi maupun Nasional.

dan pengaruh budaya luar begitu melaju masuk ke wilayah-wilayah bahkan ke pelosok kampung termasuk kampung Atawatung, karena pasar bebas atau globalisasi dapat mempengaruhi ketahanan atau keyakinan orang-orang atau penganut budaya itu menjadi bergeser makna, nilai dan posisi atau peran masing-masing suku di kampung itu, bahkan punah. Ada kecemasan juga kepada generasi pewaris yang enggan melakukan filterisasi budaya yang masuk di kampung Atawatung akan dapat tergeser bahkan punah karena penganut-penganut budaya itu tidak merasa memiliki atau kurang menjaga dan melestarikan dengan caranya masing-masing seperti mempromosikan budaya melalui berbagai tulisan di media sosial baik elektrik maupun non elektrik atau melecehkan budaya dan adat secara sadar atau tidak sadar dalam berperilaku.

Atas motivasi dasar ini menggerakkan Penulis untuk mencari tahu melalui wawancara sebagai rujukan mendukung tentang asal usul orang Atawatung dari desa Lamagute beretnis Lamahot. Adapun wawancara dilakukan kepada 5 orang dari suku yang berbeda untuk mendapatkan keabsahan atau orizinal cerita berdasarkan kebenaran atau fakta sejarah. Wawancara bersama Bapak Mans Betekeneng Opa Mateus Mere Akamaking dan paman Lorensius Loli Watun, Dr. Gorys Lewoleba, kepala desa Germanus berwulo, Bapak Yohans Mean Witak untuk menjelaskan secara kronologis asal usul orang Atawatung desa Lamagute berdasarkan etnografi atau susunan tentang etnis, suku, budaya, bahasa dan perannya di kampung Atawatung desa Lamagute. Penulis juga mencoba menilik lebih dekat dan cermat asal usul orang Atawatung desa Lamagute karena bertolak dari miskonsepsi Viktus bahwa semua daerah di wilayah Lembata tidak berasal dari Lapanbata namun ada yg berasal dari mulut gunung sesuai dengan mitos yang diwariskan yakni suku Lado Purap di kampung Lewotolok desa Amakaka kecamatan Ile Ape. Ada juga yang berasal dari Awulolong (Viktus Murin, 2009: 7 dan

[https://wikipedia.org/wiki/Kabupaten lembata](https://wikipedia.org/wiki/Kabupaten_lembata) yang di akses pada 12 oktober 2018)

Penulis mencoba menggali dan menyusun secara kronologis berdasarkan bukti sejarah bahwa nenek moyang orang Atawatung berasal dari kepulauan Seram dan Goran. Mereka melakukan pelayaran ke tanah Sina Jawa menyusuri Lapan Bata ke pesisir Lembata dan berdiam di pantai Atawatung. Waktu itu suku pertama yang menempati wilayah itu adalah Bleker, Lemanuk dan Lewoleba. Dengan kehadiran suku pendatang yang diberi peran oleh ketiga suku itu untuk mengambil peran sebagai Atabelen Raya (Lewo Alaweng) dengan maken lainnya pada setiap suku dengan istilah Likay Telo Woyong Lema untuk mengatur dan menjaga Lewo sesuai peran dan tugas yang diberikan. Sampai saat ini walaupun dengan kehadiran pemerintahan modern namun masyarakat adat orang atawatung masih meyakini dan melestarikannya sampai sekian turunan atau wadeh ke wadeh.

Adapun tugas atau peran suku likay telo woyong lema yang diperoleh melalui hasil wawancara kepada Bapak Mans Betekeneng, Bapak Matheus Mere Akamaking, Bapak Kepala desa Lamagute Germanus Berwulo, Bapak mantan Kepala desa Anwar watowitak Bapak Lorens Watun. Adalah benar bahwa asal usul orang Atawatung berasal dari Seram Goran, Lapan Bata menyusuri tanah Sina Jawa menuju kampung Atawatung melalui pelayaran dengan perahu bercadik. Mereka pun singgah beberapa waktu di pesisir karena alam yang kurang mendukung dan mereka berpindah ke kampung Ingu beberapa lama dan lewonolungen seperti yang diceritakan di awal tulisan di atas.

Mereka pun berkembang karena kawin mawin dengan orang asli atau Lewo alawemng sehingga Atabelen raya 3 suku itu memberikan peran kepada suku-suku yang baru datang dari luar itu. Mereka menobatkan diri sebagai raja sedangkan masyarakat pendatang mengambil peran-peran lainnya yang

akan digambarkan dalam tulisan berikut ini. sehingga jelas bahwa kampung Atawatung saat itu sudah mensugesti tentang adanya raja atau kerajaan bahkan sampai pada hamba sahaya atau kuna nawa. Suku Akamaking juga memiliki kuna nawa karena ada kesepakatan lewo bahwa jika mencuri barang orang atau merusakkan hak milik orang maka pelaku itu dijadikan hamba.

Adapun tugas dan peran suku likay telo sebagai berikut mereka sebagai raja atau pucuk pimpinan lewo yang sekarang sebut dengan eksekutif sedangkan legislatif dari suku Betekeneng mendapat kepercayaan sebagai diplomat atau penyambung lidah / Atabelen raya. Contohnya setiap hajatan lewo atabelen raya memberikan kepercayaan kepada suku ini untuk memfasilitasi semua hajatan itu dengan sebaik-baiknya dan melaporkan semua kepada Atabelen raya. Suku Berwulo yang adalah salah satu suku dari luar juga mendapat kepercayaan dan sebutan Taran Wanan atau penguasa bagian kanan meliputi wilayah pesisir pantai mulai dari Ebang Amang sampai Wai Kagang dekat kelar desa Waimatan. Sekarang suku Atawatung atau Taran Mekin penguasa wilayah sebelah kiri dengan wilayahnya Sugi Motingen Ebak desa Aulesa sampai Kereta Puken dekat Baolangu desa Baolali Duli yang diberi tanda atau Mulung penggalian sumur di desa Lamaau dan batas desa Aulesa. Suku Akamaking sebagai Panglima perang dengan maken Kapitan Lake. Tugas dan perannya memberikan kekuatan atau kekebalan dengan menyuap menyembur badan atau memberi makan halia kepada prajurit untuk berperang melawan musuh seperti penjajah Belanda dan Jepang dan juga perang antara Demong dan Paji. Dan sebagai haramnya pada saat dan sudah makan atau disembur dengan halia maka dilarang melakukan kejahatan sekecil apapun. Sedangkan suku-suku yang lain yang tidak disebutkan perannya menjadi gabungan suku dengan Berwulo yakni Benikakan, Petumaking, Purek Lolon menjadi suku sarbet. Suku Watowitak atau Kapitan Wae sebagai penjaga kampung untuk menjaga lewo

seperti menyiapkan makanan, persediaan alat-alat perang. Adapun sistem kekuasaan ini bertahan sampai sekarang dan menjadi sebuah status sosial dalam kehidupan beradat dan berbudaya. Walaupun penjajah Belanda dan Jepang hadir melakukan penyebaran agama. Kepercayaan yang disugesti sejak nenek moyang diwariskan sampai saat ini

Asal- usul orang Atawutung desa Lamagute menjadi sebuah peralihan dari masa pra sejarah atau praaksara ke masyarakat sejarah atau masyarakat aksara (tulisan) dari suku bangsa orang Atawutung mengalami perubahan status sosial menjadi orang atau masyarakat desa Lamagute. Secara jelasnya bahwa orang Atawutung terimplisit makna pra sejarah dan mengalami perubahan dengan hadirnya sistem pemerintahan moderen atau adanya peradaban suku bangsa budaya dan bahasa. Adapun kepercayaan yang dianuti yakni animisme atau kepercayaan kepada roh-roh halus dan dinamisme atau kepercayaan pada benda-benda gaib atau memiliki kekuatan atau magic. (*Kutu ketumaw nun mayanen, apun angin dan nitu neda*) sebuah ungkapan atau istilah adat.

Kelompok ini dianggap dan diyakini sebagai pelindung dan pengutuk jika masyarakat penganutnya menuruti perintah atau menjauhi larangannya maka kelompok ini melindungi atau menjaganya. Namun di sisi lain kelompok masyarakat penganutnya melawan atau melakukan larangan maka akan mendapat hukuman atau kutukan dengan upacara adat atau ritual adat berkat maupun kutukan yang diperankan oleh Kepala Suku yang dipercayakan di lewo itu.

Adapun suku-suku yang mengambil peran ini yakni suku Atawutung. Peran yang dilakukan pada saat memberikan berkat kepada ribu ratu atau masyarakat adat yang hendak melakukan sebuah kegiatan yang baik seperti melindungi dan mengangkat harkat dan martabat kampung yakni salah satu contohnya mengikuti studi atau melakukan pertahanan keamanan Lewo pada saat musuh hendak menyerang atau

melakukan perlawanan dan sebagainya suku tersebut memberikan ritual kepada Leluhur untuk memberikan kekuatan dan kesuksesan bertempur. Sedangkan peran yang dilakukan untuk mengutuk suku ini melakukan ritual di rumah adat dengan menghadirkan leluhur untuk memberikan mala petaka kepada ribu ratu atas tindakan jahatnya kepada lewo atau ribu ratu yang lain seperti memperkosa anak orang atau mencuri milik pusaka orang. Ada juga masing-masing suku yang lain namun berlaku untuk turunan suku itu sendiri yang dilakukan oleh kepala sukunya masing-masing.

Pemukiman dan mata pencahariannya orang Atawatung pada saat tiba di kampung Atawatung yakni di kampung Ingu beberapa lama yakni lewoalaweng suku Bleker, Lemanuk dan Lewoleba. Mereka pun hidup berpindah-pindah karena kondisi alam yang kurang memberikan hasil yang dapat membrikan atau melanjutkan hidupnya. Hal ini karena alat yang digunakan dalam bertani pun masih tradisional dan tempat pengolahan lahan pertanian pun berpindah-pindah dan hasil yang dipanen pun kurang. Setelah dari kampung Ingu berpindah ke Lewonolungen bersama beberapa suku dan di antara suku-suku itu melakukan perkawinan dan semakin banyak masyarakat atau suku-suku dan turunan. Karena perkembangan jaman yakni adanya pengaruh budaya luar seperti penjajah Belanda dan Jepang maka mereka pun berpindah ke pesisir pantai. Namun masih ada beberapa suku yang masih menetap di kampung lama atau lewonolungen untuk memelihara ternak seperti ayam, babi, dan bekerja sebagai petani, namun ada kebanyakan suku menetap dipesisir sebagai nelayan sesuai keahlian alam yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Contoh suku Akamaking nenek moyangnya trampil membuat pukat dari gebang untuk menangkap ikan. sehingga keahlian itu diwariskan kepada anak dan cucu dari wadeh kewade. Ikan yang ditangkap selain dikonsumsi sebagiannya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan system barter atau ikan ditukar dengan

jagung, ubi, kacang, sayuran bahkan sarung adat atau benang untuk dijadikan bahan tenunan ataupun peralatan tenunan, karena ibu-ibu atau anak gadis memiliki keterampilan untuk menenun. dari hasil itu menjual ikan dan menenun selain untuk kebutuhan primer mereka pun menyisihkannya untuk membiayai anak dalam pendidikan atau membiayai kesehatan, membiayai anak melakukan perantauan untuk mencari nafkah dan juga mencari ilmu ketrampilan dan lain-lain. Pada tahap ini sudah mulai ada perkembangan yang memadai, yakni dari turunan ke turunan berikut/ wadeh ke wadeh orangtua penulis, sedangkan pada wadeh penulis pengaruh budaya luar semakin maju sehingga pekerjaan nelayan dan menenun sudah perlahan-lahan hilang bahkan beralih status sosial ke pegawai-guru dan lain-lain profesi bahkan mengongkos anak saja menggunakan sarung adat dan gading yang digunakan untuk membelis perempuan. Untuk diketahui juga bahwa mahar orang Atawatung adalah gading dan hewan dengan jumlah dan ukuran gading yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan yang hendak dijadikan istri. Hal ini disepakati dalam seminar adat atau kesepakatan, kepala suku / tokoh adat dan pemerintah.

Demikian hasil tilikkan cerita lisan asal-usul orang Atawatug di desa Lamagute kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata Provinsi NTT dengan merujuk pada cerita langsung para tokoh adat, tokoh pemerintahan untuk mengambil data akurat selain cerita-cerita lepas dirangkum dalam buku atau dokumen sebagai sebuah data yang dapat dipercaya dan dapat digunakan secara jelas semua masyarakat penganut etnis ini. Hal ini juga menjadi terang dan pasti Semua elemen suku tahu baik posisi, tugas dan perannya masing-masing di kampung Atawatung desa Lamagute. Dokumen atau tulisan ini juga sebagai pustaka dan sebagai pegangan anak cucu cece bahkan sampai buyut demi kenyamanan baik fisik, mental, jiwa sehingga tidak ada klaim di kemudian hari.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini belum terlalu sempurna karena masih banyak kendala dalam mencari informasi seperti referensi perpustakaan sehingga penulis mengharapkan agar para penulis berikutnya lebih banyak melakukan studi pustaka dan memotivasi generasi penerus untuk lebih banyak mempelajari dan menganalisis semua aspek kehidupan seperti etnis budaya dan bahasa untuk kepentingan anak cucu ke depan.

Daftar Pustaka

Defenisi Etnis: Koentjaraningrat, 2007

Defenisi Etnografi: Meleong, 1990

(<https://wikipedia.org/Kab.lembata> yang di akses pada 12 Oktober 2018) Murin Viktus: 2009

MELIRIK CELAH EDUKASI BISNIS BERBASIS SEJARAH KEBUDAYAAN: SELEMBAR CERITA DARI RUMAH BATIK DENPASAR

I Putu Adi Saputra, S.Pd., M.Pd.¹⁰

(Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasaraswati
Denpasar)

*“Jika sebatas kebutuhan sandang untuk menutup tubuh,
maka orang-orang bisa saja beralih kepada pakaian modern
yang jauh lebih murah. Memori kebudayaanlah yang
membuat batik tetap berdenyut sampai saat ini.”*

Apa yang anda bayangkan ketika berbicara tentang sejarah? Ilmu yang berbicara tentang masa lampau. Naasnya, kelampauan ilmu sejarah menjadi bumerang yang menjadikan sejarah dipandang sebelah mata oleh sebagian besar pihak. Cibiran yang paling sering terucap adalah ‘buat apa belajar sejarah, buat apa mikirin masa lampau, move on dong’ kurang lebih demikian. Pandangan tersebut membuat sejarah menjadi tidak menarik, di balik sejumlah peluangnya yang sesungguhnya menjanjikan.

Menjanjikan, demikian ilmu sejarah sejatinya. Asalkan kita memang tekun menggelutinya, apapun bidang yang dipilih (termasuk sejarah), pastilah menjanjikan. Esai ini mencoba untuk melirik peluang yang bisa dihasilkan melalui sejarah. Apa yang ditulis ini sejatinya merupakan sebuah pengalaman, yang selanjutnya penulis kembangkan dalam mata kuliah

¹⁰ I Putu Adi Saputra merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unmas Denpasar. Selain kesibukannya sebagai dosen, Adi juga merintis usaha pakaian dengan nama Rumah Batik Denpasar.

kewirausahaan. Tentunya, apa yang tertulis ini bisa menjadi bahan untuk diskusi lebih lanjut.

Lulus kuliah di Pendidikan Sejarah mau jadi apa? Demikian pertanyaan yang sering diajukan kepada saya selaku alumnus pendidikan sejarah. Jika saya hanya menjawab menjadi guru sejarah, maka sering kali bayangan penanya itu jatuh pada sosok yang membosankan. Padahal banyak guru-guru sejarah masa kini yang keren jauh dari nuansa horor tersebut. Tapi memang sulit untuk mengubah sesuatu yang terlanjur jadi stigma. Lantas apa yang bisa saya jawab untuk memuaskan pertanyaan tersebut? Dengan percaya diri saya jawab, lulusan Pendidikan Sejarah bisa jadi **entrepreneur** alias **pengusaha**. Sebagaimana saya mengembangkan usaha Rumah Batik Denpasar.

Kuliah di Pendidikan Sejarah sejatinya merupakan sebuah pilihan yang tidak pernah saya cita-citakan sebelumnya. Jangankan bercita-cita, terpikir untuk kuliah di sana saja tidak. Namun lingkungan pergaulan saya yang dekat nuansa kebudayaan, menjadi salah satu faktor pendukung keputusan saya kuliah di Pendidikan Sejarah. Ditambah lagi kedua orang tua saya juga merupakan seorang guru, maka secara sadar atau tidak itu juga menjadi faktor pendorong saya kuliah di jurusan pendidikan, pendidikan sejarah.

Sebagaimana mindset pada umumnya, saya membayangkan kuliah di Pendidikan Sejarah hanya akan menjadikan saya sebagai guru sejarah. Itu memang tujuan utama dari program studi ini, tidak bisa dinafikkan. Namun, secara tidak sadar, proses pendidikan saya membuat saya mulai menyadari bahwa masa lalu itu bukan sekadar untuk masa lalu. Membaca Kuntowijoyo dan sejarawan Indonesia lainnya, membuat saya menyadari betapa dalamnya samudera pengetahuan yang bernama sejarah itu.

Sejarah bukan sekadar perkara masa lalu, tetapi bagaimana orang mengingat masa lalu, bagaimana membuat

frame tentang masa lalu. Di titik inilah sejarah bisa menjadi ladang bisnis. Maraknya toko-toko barang antik, kedai-kedai bernuansa vintage, sejatinya menjual sesuatu yang memainkan ingatan seseorang akan masa lalu. Di titik ini pulalah, muncul ide saya membuat Rumah Batik Denpasar. Batik merupakan salah satu wastra yang menjadi kebanggaan Indonesia, ikon kebudayaan yang telah menjadi representasi Indonesia di berbagai penjuru dunia. Di balik keindahannya, sejatinya batik juga menyimpan memori kebudayaan. Ada kode-kode semantic yang tertuang dalam masing-masing pola batik. Kode itupun menunjukkan kelas sosial tertentu, sehingga batik juga merupakan tata etika. Tentu ini hanya gambaran umum, dari sejumlah pernak-pernik lainnya mengenai batik.

Batik bukanlah sebatas batik. Orang membeli batik tidak semata-mata didorong oleh keinginan dan kebutuhannya membeli sandang, tetapi juga merupakan ekspresi kebudayaan. Jika sebatas kebutuhan sandang untuk menutup tubuh, maka orang-orang bisa saja beralih kepada pakaian modern yang jauh lebih murah. Memori kebudayaanlah yang membuat batik tetap berdenyut sampai saat ini. Demikian pula yang terjadi di Bali. Orang Bali pada umumnya sangat ekspresif dalam menampilkan dirinya saat melakoni aktivitas agama maupun adat/kebudayaan. Saking banyaknya aktivitas agama dan adat yang dilakoni, membuat kebutuhan akan sandang tradisional juga tinggi. Saya menangkap kultur ini, dan melihat celah wirausaha. Maka dirintislah Rumah Batik Denpasar.

Momentum saya mendirikan Rumah Batik Denpasar tergolong tepat, saat orang Bali kembali melirik batik sebagai pilihan sandang tradisi mereka. Dalam sejarahnya Bali memiliki beberapa jenis kain tradisioal dengan motif dan bahan yang beragam, di antaranya: songket, cepuk, gringsing, dan sejumlah kain tradisional lainnya. Batik tampaknya merupakah kain tradisional yang datang dari Jawa, sebagai bagian pemenuhan kebutuhan sandang orang Bali. Dengan

kata lain, batik merupakan bagian dari dinamika kostum dalam sejarah kebudayaan Bali. (Dinamika kostum dalam sejarah Bali ini tampaknya perlu mendapat perhatian penelitian yang serius).

Popularitas batik di Bali mengalami pasang surut dalam trend pakaian orang Bali. Sebagai orang yang belajar sejarah, saya secara tidak langsung mengerti dinamika sebuah zaman. Kepekaan historis membuat saya peka dalam membaca perkembangan fashion. Di titik inilah, salah satu keunggulan yang dapat diapresiasi dalam belajar sejarah, yang bisa diaplikasikan dalam membuka sebuah bisnis. Sebab bisnis yang baik tidak bisa berjalan tanpa adanya kepekaan dalam membaca perubahan zaman. Zaman terus berjalan, tetapi sejarah sudah memastikan lewat paralelisme historisnya (istilah Kuntowijoyo), jika selalu ada pengulangan-pengulangan dalam perjalanan zaman.

Ketika batik akan tergerus oleh trend fashion lain, apakah rumah batik akan tetap bertahan? Jelas, sebab pendirian Rumah Batik Denpasar didasarkan oleh sebuah keyakinan, jika batik adalah wastra dengan penggemarnya yang fanatik. Persoalannya adalah bagaimana kitab isa tetap melayani selera penggemar yang fanatik. Di titik ini kemampuan kita menarasikan sebuah produk dengan elemen-elemen memori budaya, membuat penggemarnya tak berpaling.

Rumah Batik Denpasar merupakan satu contoh bagaimana wawasan historis kebudayaan menjadi elemen penting dalam membangun sebuah bisnis. Dengan kata lain, bagi mereka yang mengenyam pendidikan di jurusan sejarah, baik ilmu sejarah dan pendidikan sejarah, justru memiliki kecakapan untuk mengembangkan karir sebagai entrepreneur tanpa kehilangan jati diri. Jadi, berbanggalah kalian yang menetapkan hati kuliah di jurusan sejarah, tanpa merasa dikecilkan oleh stigma yang masih melekat kuat di masyarakat.

PELESTARIAN PERMAINAN TRADISIONAL DI TENGAH GEMPURAN PERMAINAN TEKHOLOGI

Dr. A. Ardiansyah, S.E., M.Pd.¹¹
(Universitas Islam Negeri Datokarama Palu)

“Anak yang tidak dikenalkan dengan permainan tradisional sejak dini akan merasa terasing dari permainan tradisional”

Dunia telah berubah sangat cepat sejak munculnya teknologi hal ini tentu saja sebagai bentuk kepedulian. Tentu saja, pergeseran ini telah dirasakan oleh banyak para pelaku yang membuat permainan teknologi di tanah air. Saat ini, teknologi ini sedikit banyak mengubah kehidupan kita sehari-hari. Generasi yang lahir di tahun 2010 ini bersinggungan langsung dengan teknologi modern. Itu juga berarti bahwa orang tua mereka adalah orang tua yang menggunakan teknologi untuk mendidik anak-anaknya. Perubahan apa yang kita lihat dalam masyarakat modern?

Salah satu aspek yang paling terlihat dari masuknya teknologi adalah menghilangnya permainan tradisional khususnya di kota besar. Orang tua dan anak-anak nampaknya enggan untuk terpapar permainan tradisional. Bagi kebanyakan orang tua, membagikan hadiah lebih mudah

¹¹ Penulis lahir di Pinrang, 02 Februari 1978, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah (FTIK) Universitas Datokarama Palu, menyelesaikan studi S1 Unhas Fakultas Ekonomi tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta 2009, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2019.

daripada membawa anak-anak ke taman untuk bermain. Anak yang tidak dikenalkan dengan permainan tradisional sejak dini akan merasa terasing dari permainan tradisional. Karena permainan digital tampak lebih menarik, mereka akhirnya ragu untuk memainkan permainan tradisional. Anak membutuhkan stimulan yang bervariasi dan tepat dengan tahapan perkembangan, baik kognitif, linguistik, fisik-motorik maupun sosial-emosional. Kebutuhan pada setiap tahap perkembangan dapat dipenuhi, salah satunya adalah hiburan dan permainan. Selanjutnya, semua tahap perkembangan anak dapat berfungsi dan berkembang melalui bermain, dan hasil dari perkembangan yang sehat ini terlihat dan nyata saat anak memasuki masa pubertas (Khasanah, 2011). Ini mungkin menjelaskan pentingnya permainan untuk anak-anak.

Sayangnya, perubahan zaman membuat keberadaan anak-anak yang memiliki bermain lebih langsung dengan rekan-rekan mereka susah untuk dicari. Anak-anak seringkali lebih suka menghabiskan waktunya di rumah, menggunakan gadget untuk bermain game, mencari informasi atau berinteraksi dengan orang lain melalui internet. Hal ini dijelaskan oleh Suyami (dalam Wahyuni, 2009) bahwa permainan modern benar-benar bersifat personal dimana anak bermain sendiri, tidak berinteraksi sosial dan tidak terikat secara emosional dengan teman. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan anak, khususnya aspek perkembangan sosialnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia banyak menggunakan gadget. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan terdapat 768.000 pengguna internet berusia antara 10 hingga 14 tahun (www.viva.co.id, 2016). Rata-rata, anak-anak berusia antara 2 dan 12 tahun menghabiskan sebagian besar waktunya di gawai untuk bermain game, dengan kelompok usia ini rata-rata bermain 5 game per hari dan menghabiskan waktu sekitar dua jam (www.internetsehat.id, 2015).

Menurut Pak Ransel Alif, di makam.desa.id tersedia minimal 1000 permainan tradisional lainnya dari Sabang-Merauke. Saat ini, hanya sekitar 20% yang masih aktif dan bermain di pedesaan. Mayoritas orang tua anak usia 0-8 tahun juga mengatakan lebih memilih permainan digital dibandingkan tradisional. Hampir semua orang tua menyuarkan alasan yang sama bahwa game digital, game online, justru lebih nyaman.

Masalahnya bukan kita tidak mau menerima kemajuan teknologi yang sedang berlangsung. Tapi perlu Ketika kita menyadari bahwa kehendak teknologi tidak selalu berdampak positif bagi kita, tetapi juga memiliki dampak negatif yang tidak kita sadari, tentu hal tersebut cukup mengganggu kita, apalagi dengan anak yang sedang dalam fase tumbuh kembang. Saat ini kita dapat dengan mudah mendapatkan berbagai jenis permainan modern baik online maupun offline dan sangat mudah diakses oleh anak-anak dan banyak orang tua mengizinkannya dan bahkan ada yang membagikannya di rumah sebagai hiburan untuk anak-anak saat anak-anak bermain di rumah. Selain home supply, banyak juga yang membuka toko game seperti playstation, game online dan lain-lain.

Jika hal ini terjadi tanpa pengawasan orang tua, tentu sangat berbahaya bagi tumbuh kembang anak. Karena dengan permainan modern, secara tidak sadar kita anak-anak membenamkan diri dalam hal-hal yang bisa berdampak negatif. Misalnya anak sulit bersosialisasi karena anak masih hanya berinteraksi dengan permainan modern, sedangkan permainan modern saat ini biasanya hanya dimainkan sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, anak-anak juga pasif dalam kehidupan nyata, sedangkan anak-anak yang kecanduan kehidupan nyata biasanya pasif dan lebih suka tinggal di rumah sambil bermain daripada bersenang-senang dengan teman.

Segera setelah proses pembelajaran online selama 1 tahun, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran online dan berdasarkan aplikasi digital seperti ponsel. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak penggunaan perangkat pembelajaran digital tidak dapat disangkal. Segera setelah proses pembelajaran daring selama 1 tahun, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran daring dan Tidak dipungkiri dampak penggunaan perangkat pembelajaran digital dapat mempengaruhi sikap aktif siswa terhadap teknologi.

Kegiatan ini dilakukan di SD Boneoge Kab Donggala Sulawesi Tengah dari tanggal 18 Nopember 2022 sampai dengan 22 Nopember 2022. Peserta dalam kegiatan ini adalah 3 guru dan 30 siswa. Prosedur untuk melakukan bisnis adalah mendapatkan izin di kampus dan tim pendukung sekolah akan menemani Anda sampai ke sekolah dan melakukan latihan permainan tradisional untuk siswa dan penyampaian permainan tradisional. Keberhasilan bisnis ini dapat dilihat dan dipahami oleh semua orang Keterampilan siswa mempraktikkan permainan tradisional.

Kegiatan sosial ini bertujuan untuk mempertahankan permainan tradisional sebagai intinya pembelajaran online. Peserta dalam kegiatan ini adalah 3 guru dan 30 siswa. Aktivitas ini akan dilaksanakan mulai tanggal 18 Nopember 2022 sampai dengan 22 Nopember 2022 selama 5 hari di Boneoge Kab Donggala Sulawesi Tengah. Adapun prosedur pelaksanaannya kegiatan, antara izin kampus dan sekolah. Selain itu, tim layanan melakukan langkah-langkah peningkatan kesadaran sekolah dan menyelenggarakan permainan tradisional bagi siswa pada periode 18 Nopember 2022 sampai dengan 22 Nopember 2022. Pada hari terakhir, bermain permainan tradisional dilaksanakan di halaman dekat pemukiman warga



Gambar 1 Team melakukan sosialisasi terkait permainan tradisional yang akan dimainkan



Gambar 2 Siswa melakukan praktek permainan tradisional



Gambar 3 Siswa dan Siswi bersosialisasi sesama pemain

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan sosial ini adalah koordinasi waktu pelaksanaan dalam tim Bakti dan Sekolah karena kegiatan ini dilakukan pada saat sekolah sedang mengajar di rumah, di mana kehadiran siswa di sekolah memerlukan persetujuan orang tua terlebih dahulu. Juga penggunaan dijaga dengan baik oleh tim sehingga bisnis ini tidak terancam oleh. Bisnis jasa menawarkan keuntungan bagi guru dan siswa dalam memahami permainan tradisional dan cara penerapannya pembelajaran online, agar siswa tidak selalu kecanduan gadget, tapi selalu menyempatkan dirijam interaksi dengan teman melalui permainan tradisional.

Kegiatan sosial ini bertujuan untuk mempertahankan permainan tradisional sebagai intinya pembelajaran online. Melakukan kegiatan sekolah dan terlibat dalam praktik permainan tradisional siswa pada periode 18 Nopember 2022 hingga 22 Nopember 2022. Pada hari terakhir, diserahkan alat permainan tradisional sekolah. Tujuan latihan ini dapat dicapai secara wajar dan terlihat dari pemahaman dan kemampuan siswa. memainkan permainan tradisional.

Daftar Pustaka

- A, Akbari,. The effect of Traditional Games in Fundamental Motor Skill Development in 7-9 year olds Boy. (online) <http://IranJPediatr.org>. Vol 19, No 2, hal 123-129, Juni 2009. <http://www.bioline.org.br/pdf?pe09019>
- Dharmamulya, S. 2008. Permainan Tradisional Jawa. Yogyakarta: Kepel Press.
- Khamdani & Ajun. 2010. Olahraga Tradisional Indonesia. Singkawang: PT. Maraga Borneo Tarigas
- Iswinarti. 2015. Permainan Tradisional Gembatan dan Kompetensi Sosial Anak Usia Sekolah.

- Proceeding Asean Conference 2nd Psychology & Hummanity.
UMM. Malang.
- Iswinarti. 2012. Nilai-nilai pembelajaran kompetensisosial pada permainan tradisional untukanakusiasekolah. Presentasi paper dalam National Conference Fakultas Psikologi Ubaya: Surabaya.
- Mulyati, S. 2013. Permainan Tradisional Anak Indonesia, Yogyakarta: Langensari Publisng
- Siswati & Novita. 2010. Pengaruh Social Stories TerhadapKeterampilanSosial Anak dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). Jurnal Psikologi Undip.Vol 8 No. 2. Hlm. 102-116. Oktober 2010. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/issue/view/740>

EKSISTENSI MASYARAKAT PENGRAJIN KERAMIK DESA PULUTAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.¹²
(Universitas Negeri Manado)

“Di Desa Pulutan tidak ada yang menganggur mulai dari anak-anak. Remaja, dewasa, hingga orang tua memiliki pekerjaan minimal sebagai pengrajin keramik di rumahnya masing-masing”

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga percakapan saya dengan masyarakat ketika berkunjung ke Desa Pulutan, saya menemukan bagaimana budaya masyarakat terutama dalam hal mata pencaharian sebagai pengrajin keramik dan gabah masih sangat eksis sampai saat ini.

1. Tidak Ada Orang yang “Menganggur” Dari Segala Tingkat Usia

Pekerjaan tentunya merupakan hal yang sangat penting bagi suatu masyarakat (Arifandy et al., 2020), bahkan banyak orang yang mencari pekerjaan jauh dari tempat tinggalnya karena tidak ada pekerjaan di sekitar tempat mereka dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan sehari-hari. Mengenai sulitnya

¹² Penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado yang juga aktif sebagai content creator pada channel youtube: NALURI EDUKASI serta sebagai Editor In Chief JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education. Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

pekerjaan di daerah tempat tinggal masyarakat, hal ini tidak berlaku bagi masyarakat di Desa Pulutan yang selain bekerja sebagai petani sebagian besar memiliki industri rumah tangga pembuatan keramik yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama masyarakat. orang di desa.

Uniknya Desa Pulutan ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang mengatakan cukup serius bahwa di desanya tidak ada yang menganggur mulai dari anak-anak. Remaja, dewasa, hingga orang tua memiliki pekerjaan minimal sebagai pengrajin keramik di rumahnya masing-masing.

2. Masyarakat Usia Tua di Masa Lampau Lebih Memilih Bekerja Sebagai Pengrajin Keramik Sehingga Sedikit Yang Meneruskan Pendidikan S1

Ketika seseorang sudah terbiasa bekerja sejak usia muda, bahkan ia bisa mendapatkan uang setidaknya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Kasali, 2013), maka orientasinya ke sekolah sedikit berkurang karena umumnya orang beranggapan bahwa tujuan sekolah adalah untuk mendapatkan pekerjaan. Kemudian masih banyak faktor lain yang membuat orang lebih mengutamakan bekerja dibandingkan misalnya melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana, bisa karena membantu atau melanjutkan usaha orang tua sebagai pengrajin keramik, sudah merasakan nikmatnya bekerja, dan mungkin melihat prospek menjadi pengusaha sangat besar sebagai pengrajin keramik dan bisa juga karena tradisi kerja masyarakat Desa Pulutan adalah sebagai pengrajin keramik atau biji-bijian.

Masyarakat sudah terbiasa bekerja sejak kecil dan sudah merasakan penghasilan sebagai pengrajin keramik sehingga sebagian masyarakat memilih untuk tetap bekerja sebagai pengrajin atau petani keramik daripada harus melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Namun berdasarkan wawancara lain, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa

masih ada anak-anak dari masyarakat setempat yang tetap melanjutkan sekolah walaupun persentasenya lebih kecil dibandingkan mereka yang lebih memilih untuk bekerja. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Desa Pulutan berpotensi menjadikan masyarakat di dalamnya memiliki ekonomi yang baik sebagai pengrajin biji-bijian dan keramik karena desa ini juga dikenal sebagai desa wisata para pengrajin keramik, tidak hanya di Sulawesi Utara, tetapi di seluruh Indonesia. dan bahkan di seluruh dunia.

3. Desa Pulutan Dikenal Sebagai Desa Wisata Para Pengrajin Keramik di Minahasa

Informasi tentang Desa Pulutan sangat mudah ditemukan, ketika kita coba ketik nama desa ini di google maka akan banyak muncul informasi tentang desa ini sebagai salah satu desa wisata yang wajib dikunjungi jika anda datang ke daerah sulawesi utara (Mangare, 2021). Desa ini terkenal memiliki banyak home industry pengrajin keramik dan biji-bijian, biasanya hasil produksi desa ini di jual sekitar Minahasa hingga Gorontalo dan banyak juga di luar daerah lain, ada juga yang di bawa ke luar negeri karena banyak turis mancanegara yang datang. ke des aini. Salah seorang warga mengatakan jika tidak pada masa pandemi, biasanya turis mancanegara maupun turis lokal datang ke desa ini hampir setiap hari, entah itu hanya berwisata, ada juga yang meneliti, mahasiswa, dan lain sebagainya.

Kesenian tradisional pembuatan Keramik Pulutan diajarkan secara turun temurun di Desa Pulutan kemudian teknik glazing mulai dikembangkan, dan dieksplorasi desain untuk meningkatkan kualitasnya guna menghasilkan produk keramik dengan kualitas ekspor. Hanya dengan penelitian dan pengembangan yang berkesinambungan akan dihasilkan produk akhir yang benar-benar berkualitas, yang meningkat dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman (Aroengbinang.com, n.d.).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Desa Pulutan, memang masyarakat sangat terbiasa membuat keramik, terlihat dari cara mereka menunjukkan langkah-langkah pembuatan keramik dari awal hingga akhir.

4. Industri Keramik Desa Pulutan Perlu Dukungan Pemerintah Untuk Lebih Berkembang

Masyarakat Desa Pulutan mengatakan pada dasarnya ada pendampingan pemerintah untuk pengembangan pengrajin keramik di Desa Pulutan mulai dari pelatihan, membantu promosi melalui media sosial, membuat aturan mengenai kunjungan wisata yang menjadikan Desa Pulutan salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi, hingga infrastruktur. bantuan dari pemerintah Kanada (Hamsal & Abdinagoro, 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat juga nampaknya membutuhkan bantuan promosi yang lebih banyak, baik dari pemerintah maupun dari pihak lain, dengan harapan agar produk keramik dan biji-bijian yang ada di desa Pulutan ini dapat lebih diminati pembeli terutama dari luar daerah hingga ke luar negeri. Termasuk di dalamnya bantuan terkait pembagian keramik dan gabah di desa Pulutan ini yang notabene merupakan barang yang berpotensi pecah saat dikirim ke pelosok, apalagi ke luar negeri, mungkin dengan pelatihan pengemasan, jalur pelayaran, ekspedisi yang sesuai, dan seterusnya agar hasil produksi para pengrajin keramik ini juga dapat diperjualbelikan di luar daerah Sulut hingga ke mancanegara.

5. Desa Pulutan Sering Dijadikan Tempat Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan

Desa Pulutan yang unik terutama karena kekhasan pekerjaan masyarakatnya sebagai pengrajin dan penjual gabah dan keramik juga mengundang perhatian para akademisi dan mahasiswa untuk menjadikan desa ini sebagai tempat belajar, penelitian, dan juga sebagai tempat

pengabdian. Apalagi pekerjaan masyarakat sebagai pengrajin keramik sudah seperti tradisi yang diwariskan secara turun temurun hingga sampai saat ini para pengrajin keramik disini masih eksis menjadikan keramik sebagai sumber penghasilan dan pekerjaan.

Walaupun pada dasarnya masyarakat tentu juga memiliki kendala seperti bahan baku tanah yang sebelumnya dapat diperoleh di kebun dan sekitar Desa Pulutan (Anggraeni, 2013), namun saat ini terkadang mereka harus mencari jauh ke dalam hutan atau ke daerah lain. biaya produksi dan harga jual keramik dan gabah mahal. Kehadiran para peneliti, akademisi, mahasiswa dan kalangan terpelajar yang berkunjung ke Desa Pulutan juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi sebagai pengrajin keramik dan biji-bijian sehingga industri rumahan ini juga berkembang pesat (Tommy & Mandey, 2009).

Ketika kami berkunjung ke Desa Pulutan (Hidayat & Mesra, 2022) dan ingin mencoba belajar atau minta diajari membuat keramik atau gabah kepada para pengrajin disini mereka sangat bersemangat untuk mengajari para pengunjung. Masyarakat juga tidak menolak. Saat diwawancarai, kegiatan mereka divideokan, mereka akan sangat mudah berbaur dengan keinginan pengunjung asalkan positif, apalagi ketika kita ingin mengetahui asal usul atau tentang budaya mereka sebagai pengrajin biji-bijian dan keramik yang pernah dilakukan. Puluhan tahun lalu oleh nenek moyang masyarakat di sini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, F. D. (2013). Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal (Studi kasus pada kelompok usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang). Brawijaya University.
- Arifandy, F. P., Norsain, N., & Firmansyah, I. D. (2020). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Nelayan: Perspektif Modal Kerja. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 118–132.
- Hamsal, M., & Abdinagoro, S. B. (2021). *Sustainable Tourism Pariwisata Wisata di Era Normal Baru*. Scopindo Media Pustaka.
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.949>
- Kasali, R. (2013). *Wirausaha Muda Mandiri 2* (Vol. 2). Gramedia Pustaka Utama.
- Mangare, J. G. (2021). Penerapan Motif Waruga Pada Keramik Pengrajin Desa Pulutan Kab. Minahasa. *ABDIMAS: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 14(2).

BAB II

BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

MODAL NILAI BUDAYA UNTUK MENYIKAPI PLURALISME AGAMA DAN TANTANGAN BALI KE DEPAN

Dr. Ida Bagus Brata, M.Si.¹³

(Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unmas Denpasar)

“Pariwisata sebagai lokomotif pembangunan ekonomi Bali penuh persaingan, membutuhkan sumber daya berkualitas. Mengisi diri dengan berbagai kompetensi mutlak dalam persaingan kompetitif”

Tujuan hidup orang Bali Hindu adalah *jagadhita* dan *moksa*. *Jagadhita* lebih menekankan pada tercapainya kesejahteraan jasmani, sementara *moksa* menekankan pada terwujudnya ketentraman batin. *Jagadhita* merupakan kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dalam kehidupan di dunia, seperti tersimpul dalam konsep *dharmartha-kama* (*Tri Purusartha*). Kebahagiaan materi-ekonomi-teknologi (*artha*), dan kebahagiaan psikologis (*kama*) seperti kasih sayang, pujian, cinta, kemasyuran dan yang lain yang dicapai melalui jalan *dharma*.

Dharma dimaknai sebagai nilai-nilai, norma-norma, dan aturan yang bersumber dari ajaran agama Hindu atau bersumber dari berbagai konsensus dan kesepakatan manusia

¹³ Ida Bagus Brata merupakan salah satu dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar. Penulis merupakan doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, yang banyak meneliti terkait dengan perkembangan kebudayaan Bali, salah satunya perkembangan *Tlajakan* atau kebun depan pekarangan rumah orang Bali sebagai ruang sosial yang mengalami pergeseran fungsi seiring perkembangan zaman.

dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Dharma* menjamin kepastian terjadinya tertib hukum bagi aktivitas yang dilakukan manusia dalam proses mencapai tujuan tadi. Tanpa dilandasi *dharma* maka musuh dalam diri manusia (*sad-ripu*) akan mendominasi bahkan menguasai hidupnya, akibatnya muncul kecenderungan hidupnya akan diliputi oleh pertentangan dengan yang lain, menghalalkan segala cara, timbulnya sikap dan perilaku arogansi, mau menang sendiri, sikap *nyapa kadi aku* (Gorda, 1999). Atas dasar inilah *dharma* senantiasa ditekankan pertama dan utama, selanjutnya barulah *artha* dan *kama*.

Artha pada awalnya bermakna tujuan, namun dalam perkembangan selanjutnya diartikan sebagai alat atau sarana untuk mempermudah dalam mencapai tujuan. Dalam kaitan ini harta benda termasuk uang disebut *artha*. *Kama* sebagai tujuan hidup berarti hidup ini berfungsi untuk menyalurkan keinginan, hasrat atau nafsu yang ada pada diri setiap orang. Penyaluran nafsu ini adalah melalui nilai dan norma. Bisa dibayangkan apabila *kama* tidak disalurkan melalui norma-norma, maka cenderung *kama* itu menjadi sumber masalah besar bagi manusia. Dalam kaitan ini Wiana (1993) menyebutkan bahwa *artha* bertalian dengan *dharma* dan *dharma* tidak menentang *artha*. Kendati *artha* dikatakan sebagai alat untuk mendapatkan *kama*, namun kenyataannya *artha* selalu sebagai sumber untuk *dharma*.

Masyarakat Bali memiliki sifat yang ramah-tamah, di samping dikenal karena keuletannya. Berbagai rentetan kejadian menimpa Bali yang demikian besar dampaknya secara ekonomi mengharuskan masyarakat Bali tidak berpangku tangan, namun senantiasa mengukuhkan jati diri termasuk mengantisipasi berbagai peluang yang ada. Dalam kehidupan masyarakat telah dikenal luas bahwa orang Cina (Tiongkok) pernah merajai kancah bisnis nusantara. Bermodalkan keuletan dalam membangun jati dirinya sebagai

orang Bali mungkin tidak terlalu jauh dengan Cina (Murjana Yasa, 2006), misalnya orang Pandak (Kediri Tabanan) dikenal dengan “Cinanya Bali”, orang Jagapati (Badung), orang Sampalan (Klungkung), orang Kalanganyar Batur (Bangli) sangat terkenal karena keuletannya dalam berdagang.

Di samping ramah, ulet dalam bekerja, dan religius juga memiliki pengetahuan yang bersumber dari teks-teks lama yang diwariskan oleh para leluhurnya. Teks-teks tersebut dimaknai secara kontekstual dijadikan sebagai spirit kerja dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat disaksikan aktualisasinya dalam upacara pemujaan dalam setiap profesinya. Atas dasar itu, maka hampir segala aktivitas yang akan dilakukan selalu diawali dengan upacara. Oleh karena, profesi itu dimaknai sebagai *darma* (jalan hidup) yang diyakini mampu membawa kesejahteraan, maka dalam menjalankan profesinya wajib didasari rasa *jengah* yaitu semangat dalam menjalankan profesinya, tanpa terlalu banyak memikirkan hasil.

Dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, masyarakat Bali tidak terlepas dari suatu kesatuan sosialnya (Koentjaraningrat, 1982). Sebagai satu kesatuan sosial warga dari suatu komunitas biasanya mempunyai suatu perasaan persatuan yang kuat sehingga rasa kesatuan itu berkembang menjadi sentimen persatuan. Tunggal *sanggah/dadia*, tunggal *banjar/desa adat* merupakan bentuk komunitas kecil yang memiliki fungsi menanamkan nilai-nilai agama Hindu, mengkonsepsikan, dan mengaktifkan sistem upacara keagamaan (Raka, 1955). Komunitas kecil ini merupakan unit struktur sosial dan menjadi kerangka orientasi orang Bali dalam hal mempelajari, memahami, menghayati nilai-nilai agama Hindu dan mengamalkannya dalam bentuk pelaksanaan upacara keagamaan. Pelaksanaan *upakara yadnya* dalam agama Hindu (Bali) menurut volume dan ragam jenisnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu:

utama, *madya*, dan *nista*. Pembagian tiga ini kemudian masing-masing dibagi lagi menjadi tiga, sehingga terdapat sembilan volume dan ragam jenis pelaksanaan *yadnya*, mulai dari yang *utama* terdiri dari: *uttamaning utama*, *uttamaning madya*, dan *uttamaning nista*. Selanjutnya yang *madya* dibagi menjadi *madyaning utama*, *madyaning madya*, dan *madyaning nista*. Sementara yang *nista* dibedakan menjadi *nistaning utama*, *nistaning madya*, dan *nistaning nista*. Pada umumnya orang Bali belum memahami agamanya secara olistik yang berimbang antara *upacara*, *susila*, dan *tattwa*. Dalam praktik pelaksanaannya masih berat ke upacara, sementara investasi dalam pendidikan dan kesehatan masih relatif rendah.

Dalam melakukan aktivitas, orang Bali dikatakan memiliki etos kerja tinggi. Hal ini nampak dalam orientasi nilai budaya masyarakat Bali dalam hakikat kerja dalam kehidupan keluarga, sosial, ekonomi, maupun agama yang cenderung berorientasi pada karya (Geriya, 2008). Etos kerja yang tinggi dalam suatu masyarakat dan kebudayaan akan merupakan pola bagi perilaku kerja bagi individu dan warga masyarakat. Etos kerja sangat potensial dalam mewujudkan perilaku kerja positif dalam pembangunan, seperti kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja tekun, jujur, disiplin, dan kerja dedikasi. Kerja kreatif dan inovatif merupakan modal dasar tidak ternilai dalam upaya mensejahterakan dirinya. Cukup banyak orang Bali yang sukses dalam meniti karier dalam industri rumah tangga maupun industri pariwisata. Mereka memiliki kearifan lokal sebagai etos kerja yang menjadi spirit kerja keras bagi seseorang atau kelompok.

Desa adat dapat menjadi perekat hubungan antar komunitas yang lebih kecil. Artadi (1993) menyebutkan orang Bali dalam kelompok akan cenderung tampil dalam semangat bersaing yang tinggi. Semangat bersaing ini tentunya menjadi modal strategis dalam melakukan aktivitas, terutama

semangat bersaing yang positif dan bukan untuk saling memamatkan. Semangat bersaing ini tentunya sangat terkait dengan tingkah laku personal. Orang Bali memiliki kecenderungan meniru (*mimikri*) apa yang dianggapnya baik atau menguntungkan, bukan “*milu-milu tuung, milu-milu bawang*” (ikut-ikutan tapi tidak tau), sebagai contoh di satu desa ada yang memiliki mesin penyosohan beras laris, di sekelilingnya juga ikut-ikutan membeli mesin yang sama akhirnya sama-sama tidak laku.

Suatu konsepsi yang terkait dengan perilaku orang Bali agar menjadi lebih baik atau menjadi lebih maju adalah semangat kompetitif. Munculnya semangat kompetitif ini termotivasi karena adanya konsep *jengah* yang diartikan “memiliki rasa malu”. Keberhasilan dari *jengah* adalah diraihinya kesuksesan, direbutnya kemenangan, dan diperolehnya jalan *dharmah* bermakna pada pemuliaan terhadap Yang Maha Esa (Krisna menasehati Arjuna dalam perang Pandawa melawan Korawa). Konsep *jengah* memiliki konotasi semangat untuk bersaing, misalnya dalam menciptakan karya-karya berkualitas tinggi. Mantra (1993) menyebutkan bahwa *jengah* itu merupakan sifat-sifat dinamis yang dimiliki oleh budaya, yaitu suatu gerak spiritual yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya, istilah *jengah* memiliki konotasi sebagai semangat guna menumbuhkan inovasi untuk bangkit dari keterpurukan. *Jengah* sejatinya merupakan sifat-sifat dinamis yang menjadi pangkal berbagai perubahan dalam kehidupan.

Istilah “*nandurin karang awak*” yang dipopulerkan oleh Ida Pedanda Made Sidemen dalam geguritan *salampah laku* menjadi penting untuk dicermati. Secara arfiah “*nandurin karang awak*” berarti “menanami diri sendiri”. *Nandurin* merupakan representasi dari kegiatan pertanian, *karang* adalah representasi alam, dan *awak* merupakan representasi dari diri manusia. Filosofi ini bermakna bahwa kehidupan

orang Bali tidak bisa dipisahkan dari alamnya, kehidupan pertaniannya, dan kehidupan manusianya (kebudayaannya). Faktanya ketiga hal inilah menjadikan Bali sangat terkenal sebagai pulau eksotis dalam dimensi pariwisatanya, terutama melalui konsep subaknya sebagai soko guru perekonomian masyarakat Bali agraris.

Namun apabila dimaknai lebih jauh “*nandurin karang awak*” sejatinya orang Bali dituntut mengisi diri sebanyak-banyaknya dengan pengetahuan yang tinggi, sebab hanya dengan pengetahuan yang tinggilah Bali akan bertahan di tengah dinamika masyarakat dan gempuran arus budaya global. Kutipan dari geguritan itu adalah gambaran komunitas petani yang tinggal di dusun dan tidak memiliki tanah (sawah), maka salah satu jalan yang ditempuh agar hidup ini bermakna yaitu dengan cara mengisi diri dengan berbagai kompetensi, belajar ilmu pengetahuan, bekerja keras, pantang menyerah agar tercapai kualitas diri sehingga kehidupan ini menjadi berharga, berguna untuk didarmakan kepada masyarakat dan lingkungan, keluarga termasuk diri sendiri.

Tanah dalam konsepsi Hindu adalah Ibu Pertiwi yang menjadikan manusia hidup dan memiliki eksistensi, sebagai tempat atau wadah untuk beraktivitas dan berkeaktivitas. Tanah Bali wajib dijaga dan dikelola oleh orang Bali sendiri, jangan memosisikan diri sebagai tamu di negerinya sendiri. Oleh karena itu orang Bali harus mampu menunjukkan jati diri melalui kualitas diri sehingga mampu bersaing di tengah persaingan kerja yang semakin kompetitif. Apabila orang Bali duduk manis, santai sebagai penikmat saja dan lupa mengisi diri seperti yang terimplisit dalam konsep “*nandurin karang awak*”, akibatnya citra Bali sebagai *The Last Paradise* (surga terakhir) kendatipun tidak semuanya benar, bisa berubah menjadi *The Lost Paradise* (surga yang hilang).

Spirit “*nandurin karang awak*” sejatinya adalah sebuah cemeti betapa pentingnya pendidikan layak dan berkualitas

bagi anak-anak Bali sebagai modal menjaga eksistensi generasinya ke depan dalam mengarungi kehidupan global yang semakin kompetitif. Generasi muda Bali merupakan tumpuan Bali di masa yang akan datang. Melalui spirit “*nandurin karang awak*” generasi muda Bali harus sadar betapa pentingnya mengisi diri dengan berbagai *kaweruhan* (keterampilan), jangan hanya sebagai penikmat dan penonton dalam percaturan global. Pendidikan dan pelatihan terutama bagaimana memenangkan persaingan di era global ini penting diupayakan. Modal utama Bali adalah alam, manusia, dan kebudayaannya. Jika Bali ingin lestari dalam kedinamikaan, maka ketiga hal ini wajib dijaga oleh generasi muda sebagai penerus kebudayaan dan sejarah Bali.

Daftar Pustaka

- Artadi, I Ketut. 1993. *Hukum dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Azyumardi Azra. 2003. “Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia”. Dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* Fakultas Sastra Universitas Udayana No.6 Tahun XIV-Agustus.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Astabrata.
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Mantra, I B. 1993. *Bali Masalah Sosial dan Modernisasi*. Denpasar: PT Upada Sastra.

Murjana Yasa, I.G.W. 2006. “Kepekaan Bisnis Orang Bali (Kasus Pengusaha Pandak Gede, Kabupaten Tabanan)” dalam Bali Bangkit Kembali.

Raka, I Gusti Gede. 1955. *Monografi Pulau Bali*. Jakarta: Pusat Jawatan Pertanian Rakyat.

UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI KEBIJAKAN PENDIDIKAN MUATAN LOKAL

Dr. Supsilani, S.Sos., M.Si.¹⁴
(Universitas Negeri Medan)

“Pembangunan karakter bangsa perlu diperhatikan demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang bermartabat, dan upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan muatan lokal”

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). Terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama. Adapun berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Sementara berlangsung kontinu berarti bahwa pendidikan itu berlangsung terus menerus sepanjang hayat, yaitu sepanjang manusia hidup di muka bumi.

¹⁴ Penulis lahir di Medan, 30 April 1971, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Medan, menyelesaikan studi S1 di FISIP Universitas Sumatera Utara tahun 1995, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan Universitas Sumatera Utara tahun 2008, dan menyelesaikan S3 Prodi Studi Pembangunan FISIP Universitas Sumatera Utara tahun 2022.

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Wacana urgensi pendidikan karakter menurut Rakhmad (2012) kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah degradasi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat.

Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu ekses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Sementara itu menurut Nafisah (2016) berbagai peristiwa yang terjadi akhir – akhir ini seperti kenakalan remaja; korupsi yang begitu meluas dan menggila; budaya kurang santun dalam mengungkapkan perbedaan pendapat seperti sering terlihat di DPR; tawuran dan kekerasan di lingkungan pendidikan menengah dan di Perguruan Tinggi; konflik horizontal di tengah masyarakat yang sering memakan korban banyak jiwa. Peristiwa – peristiwa tersebut jelas dapat mengawatirkan kehidupan bangsa, dan telah menjadi latar belakang perlunya

dihidupkan kembali pembangunan karakter bangsa. Upaya – upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan karakter bangsa tersebut adalah melalui pendidikan.

Secara umum dalam rangka untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pada saat sekarang ini hampir di setiap sekolah formal Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SM), dan Perguruan Tinggi (PT) mulai diusahakan berbagai program pendidikan karakter bangsa. Berbagai model pendidikan karakter bangsa dicoba, seperti pendidikan karakter lewat suatu mata pelajaran tersendiri, lewat semua mata pelajaran sekolah, lewat kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Bahkan menurut Suparno (2012) banyak kegiatan *outbound* dan *live in* dipergunakan untuk membantu pendidikan karakter bangsa pada peserta didik.

Kurikulum dengan basis muatan lokal sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merupakan bahan kajian untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah tempat tinggalnya. Lebih lanjut dalam pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyatakan juga bahwa : 1) Muatan Lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; 2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa otonomi pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk mempercepat peningkatan mutu pendidikan di Indonesia karena seperti yang kita ketahui berbicara mutu, Indonesia masih jauh berada di bawah negara-negara lainnya.

Disamping itu otonomi pendidikan juga bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi bangsa khususnya siswa-siswi di sekolah sebagai agen perubahan tentang keberagaman budaya, adat-istiadat, agama yang dimiliki bangsa Indonesia dalam memperkuat jati diri bangsa sebagai bangsa yang berbudaya.

Sebagaimana hasil analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya yang dilakukan Kemendikbud pada tahun 2016 mencatat Indonesia terdiri 6 agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu) dan 250 etnis/suku/bahasa yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Sehingga dengan diterapkannya kurikulum lokal di tingkat sekolah para siswa/siswi mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mampu menerapkan dalam kehidupan baik pada waktu sekarang maupun dimasa mendatang. Di samping itu kurikulum muatan lokal juga menjadi strategi dalam membendung rusaknya karakter bangsa yang ditandai dengan mulai retaknya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang multikultural. Lebih jauh lagi kurikulum lokal juga menjadi filter generasi atas derasnya arus globalisasi dengan munculnya gaya hidup modernisasi yang kebablasan.

Pengembangan muatan lokal dalam membentuk karakter bangsa menurut Nana dalam Nafisah (2016) dapat dilakukan dalam jangka pendek dan jangka jauh. Sedangkan pengembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun silabusnya dan direvisi setiap saat. Pihak yang memegang peranan cukup penting baik di dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum adalah guru. Peranan guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar murid-murid dalam kelas, tetap juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas. Hasil-hasil penilaian demikian akan sangat

membantu pengembangan kurikulum, untuk memahami hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum dan juga dapat membantu mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan guru. Sedangkan pengembangan jangka jauh dilaksanakan secara berurutan dan berkesinambungan dari berbagai muatan lokal yang pernah ada di jenjang sekolah dasar sampai menengah.

Dalam pengembangan selanjutnya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu perluasan muatan lokal dan pendalaman muatan lokal. Perluasan muatan lokal pada dasarnya ialah bahan muatan lokal yang ada di daerahnya itu yang terdiri dari berbagai jenis muatan lokal. Sedangkan pendalaman muatan lokal adalah bahan muatan lokal yang sudah ada kemudian diperdalam sampai lanjutan. Perluasan dan pendalaman muatan lokal yang dimaksud salah satunya dengan penguasaan bahasa daerah selain bahasa asing. Melalui muatan lokal seperti yang diungkapkan Kompas (26 Maret 2015) adalah sebagian bahasa daerah di Nusantara semakin terancam punah, terutama akibat minimnya tradisi pengajaran lintas generasi. Hal ini merugikan bangsa Indonesia karena keanekaragaman bahasa, sebagai salah satu unsur penting pembentuk kebudayaan, menjadi semakin berkurang. Salah satu cara yang wajib ditempuh adalah dengan mengembangkan muatan lokal bahasa daerah sebagai wujud penanaman nilai budaya daerah.

Penanaman 18 Nilai Karakter sangat dianjurkan terutama penanaman nilai karakter cinta tanah air. Banyak sekali budaya lokal Indonesia yang terancam punah bahkan diakui oleh negara lain. Pendidikan Nilai karakter menurut Ryan dalam Nafisah (2016) harus dijalankan oleh banyak pihak, antara lain yaitu oleh orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara. Di beberapa negara yang berdasarkan agama, pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat, dan negara. Demikian juga

dengan pendidikan karakter bangsa juga menjadi tanggungjawab dari beberapa pihak antara lain seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan Negara.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka untuk upaya pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan muatan lokal. Melalui pendidikan muatan lokal pada tingkat sekolah para siswa/siswi mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mampu menerapkan dalam kehidupan baik pada waktu sekarang maupun dimasa mendatang. Di samping itu kurikulum muatan lokal juga menjadi strategi dalam membendung rusaknya karakter bangsa yang ditandai dengan mulai retaknya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang multikultural. Selain itu juga dengan pendidikan muatan lokal diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik sebagai penerus bangsa akan nilai-nilai sosio kultural daerahnya dan negerinya. Selain itu nilai moral yang terkandung pada setiap daerah dapat ditumbuhkan dalam diri peserta didik maupun pendidik. Sehingga terwujudlah karakter bangsa sesuai dengan budaya lokal.

Untuk mewujudkan karakter bangsa yang ideal kepada peserta didik melalui pendidikan kurikulum muatan lokal, diperlukan penelitian yang mendalam. Melalui penelitian akan membantu terwujudnya program pendidikan yang tepat, efektif, efisien dan pengembangan karakter peserta didik. Pembangunan karakter bangsa perlu diperhatikan demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang aman, bermartabat dan sejahtera, sehingga dalam hal ini perlu dilakukan langkah – langkah kebijakan pendidikan tentang kurikulum muatan lokal agar apa yang diamanahkan dalam Undang – Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta
- Kompas. (2012). Bahasa Daerah Terancam: Sebagian dari 749 Bahasa di Nusantara kian Kehilangan Penutur. Maret 2015, halaman 12. Jakarta
- Nafisah, Durrotun. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016
- Rakhmad, Cece. (2012). Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri, Bali
- Ryan, K. & Lickona, T. (1992). Character Development in Schools and Beyond. Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy
- Suparno, P. (2012). Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: USD

PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK BARU DI PKBM RISTEK NUSANTARA JAYA JAKARTA MELALUI PENGENALAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL JAKARTA

Dr. Fatimah Malini Lubis, S.T., M.M.¹⁵
(Politeknik LP3I Jakarta)

“Kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru menjadi mutlak bagi pendatang baru agar mampu menyesuaikan diri dan bertahan menjalani kehidupan di lingkungan baru tersebut dengan baik dan sukses”

Peserta didik sebagai calon sumber daya manusia bangsa merupakan aset yang esensial untuk diperjuangkan kualitasnya. Untuk mempersiapkannya dibutuhkan strategi dan upaya professional salah satunya melalui lembaga pendidikan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ristek Nusantara Jaya merupakan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal yang memberikan fasilitas homeschooling dan sekolah paket yang memiliki beberapa pusat belajar, diantaranya di Rawasari-Jakarta Pusat. Untuk mempersiapkan tahun ajaran baru, PKBM Ristek Nusantara Jaya membekali siswa dengan penguatan karakter melalui pengenalan kearifan budaya lokal Jakarta.

¹⁵ Penulis lahir di Rantauprapat, 1 Maret 1984, merupakan Dosen di Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Jakarta, menyelesaikan studi S1 di STT Telkom Bandung tahun 2006, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Sumber Daya Manusia di Universitas Budi Luhur Jakarta tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia tahun 2019.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen sebagai salah satu kegiatan tridharma perguruan tinggi ini dilakukan dengan bekerja sama dengan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Ristek Nusantara Jaya yang merupakan wadah pendidikan dengan prinsip pendidikan nonformal adalah *Learning by Doing* (belajar dan bekerja) sebagai penyelenggara pendidikan nonformal yang bertujuan menjadi solusi permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. PKBM Ristek Nusantara Jaya ini berlokasi di Jl. Percetakan Negara 7 No.1 RT.011 RW.01, Rawasari, Kec. Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat Prov. D.K.I. Jakarta. Kurikulum yang digunakan sama seperti halnya sekolah formal, yang juga harus terakreditasi dan berizin, bedanya hanya pada sistem pembelajaran saja. Ada 3 (tiga) paket kesetaraan yang tersedia di PKBM Ristek Nusantara Jaya antara lain Paket A (SD), Paket B (SMP) dan Paket C (SMA), dengan metode pembelajaran classical, tutorial, dan mandiri. Metode tutorial guru yaitu dengan guru datang ke rumah siswa, classical siswa datang ke kelas, dan mandiri bagi mereka yang memang sangat sibuk sehingga tidak bisa hadir atau berada di luar kota, sehingga via daring atau online, dan di home schooling ini bebas usia.



Gambar 1. Gedung PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta

Seperti sekolah pada umumnya, PKBM Ristek Nusantara Jaya menerima peserta didik baru setiap tahunnya. Sebagian dari peserta didik baru berasal dari luar daerah, sehingga peserta didik belum mengetahui budaya lokal Jakarta secara nyata. Melalui penguatan karakter peserta didik ini, diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan kearifan budaya lokal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Lingkup materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi nilai, norma, budaya dan ciri khas dari daerah ibukota DKI Jakarta.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2022 berlokasi di PKBM Ristek Nusantara Jaya lantai 3. Kegiatan penguatan karakter ini dilakukan dengan menyampaikan paparan terkait kearifan budaya lokal Jakarta. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik antusias dalam memberikan pendapat dan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Seluruh peserta didik antusias mengikuti kegiatan, hal ini dibuktikan dengan adanya diskusi tanya jawab mengenai budaya dan norma yang ada di kota Jakarta. Selain itu, peserta didik juga menyadari begitu pentingnya memiliki etika di dalam masyarakat dan sebagai peserta didik baru di lingkungan rumah ataupun sekolah. Melalui penguatan karakter ini juga bisa mengingatkan kembali bagi peserta didik yang tinggal di Jakarta bagaimana kearifan budaya lokal Jakarta (Kartini, 2021).



Gambar 2. Peserta Didik Baru PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta



Gambar 3. Foto Bersama Dosen, Peserta Didik dan Pengurus PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta

Peran aktif dari tim dosen dalam melaksanakan kegiatan pengabdian diharapkan bisa membantu pihak PKBM Ristek

Nusantara Jaya dalam menjalankan tugasnya mendidik generasi muda yang mampu beradaptasi dan bersaing dengan perkembangan digitalisasi dan budaya yang begitu cepat. Dosen sudah menyadari kontribusi tugas meningkatkan kemampuan dan mengembangkan karakter mandiri peserta didik cukup besar (Suhaida, 2018) serta didukung dengan tingginya tingkat kesadaran peserta didik yang perlu juga mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja (Lubis, 2023)

Daftar Pustaka

- Kartini, Iis, Setiawan, Ramadhani, May Vitha, Lubis, Fatimah Malini, Nugraha, Ary Bayu (2021). Peningkatan *Skill* Peserta Didik Melalui Pengenalan *Database* di PKBM Ristek Nusantara Jaya. *Jurnal Abdimas PLJ*. Volume 1, Nomor 2, 2021. P-ISSN 2798-7469.
- Lubis, Fatimah Malini, Lamatokan, Sisca Cletus, Ramadhani, May Vitha, Purwitasari, Maria Evy. Peningkatan Kesiapan Siswa SMK Teknikom Cikarang Dalam Menghadapi Dunia Kerja. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.4 No.1, 2023, pp. 763-769. DOI: <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4147>
- Suhaida, Dada, Azwar, Idham (2018). Peran Dosen Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 5, No.1. Juni 2018.

MENAKAR HUKUM TUHAN TENTANG HANTARAN PERKAWINAN DALAM ADAT MASYARAKAT PIDIE

Dr. Muhammad Ichsan, Lc., M.A.¹⁶

(Universitas Islam Negeri Syaikh Ali Hasan Addary)

“Adanya sebuah kesepakatan, saling ridha dan bukan sesuatu yang melampaui batas kemampuan merupakan takaran hukum terhadap hantaran perkawinan adat Pidie”

Hantaran dalam Masyarakat Pidie

Hantaran pernikahan adalah pemberian barang yang merupakan bentuk penghormatan dari pihak pengantin pria kepada pihak pengantin wanita, yang juga merupakan ungkapan cinta dan rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan calon istri yang dinikahi. (Ahmad Rajafi, 2015) Hantaran pernikahan sering disebut dengan seserahan atau barang bawaan pada saat pesta perkawinan atau pada saat pinangan berlangsung. Isi dan bentuknya tergantung dari adat istiadat, kemampuan pihak pengantin pria dan permintaan pengantin wanita sebagai simbol bekal untuk kehidupan kelak untuk wanita. Dijumpai juga bahwa hantaran yang dipraktikkan di masyarakat sebagai flesback dari pihak

¹⁶ Penulis adalah putra daerah Pidie yang lahir di Desa Keutapang Bambong, Kec. Delima, Kab. Pidie pada tgl 5-11-1986, Pendidikan S1 Penulis selesaikan pada tahun 2011 Jurusan Syari'ah Islamiyah Universitas Mesir-Kairo, kemudian menyelesaikan S2 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2016, dantelah menyelesaikan S3 di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020. Sekarang penulis merupakan dosen tetap di Universitas Islam Negeri Syaikh Ali Hasan Addary, Padangsidempuan, Sumatera Utara.

keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki yang merupakan tanda bahwa keluarga perempuan telah mengembalikan perlengkapan hidangan (biasanya berupa talam bulat) yang pernah dibawakan oleh pihak laki-laki. Hal ini dilakukan sebagai wujud terimakasih atas kebaikan yang sebelumnya telah dipersembahkan oleh pihak mempelai laki-laki.

Penulis, dalam observasinya menemukan bahwa hantaran juga terdapat dari pihak laki-laki pada saat pesta belangsung dirumah laki-laki. Prosesi simbolik tukar hantaran antara keluarga perempuan dengan keluarga laki-laki juga dijumpai di kalangan masyarakat adat. Untuk isi hantaran pria biasanya lebih simpel dan tidak sama banyak isi seserahan untuk wanita. Isi seserahan pria, umumnya mulai dari parfum, dompet, pakaian kerja formal, jam tangan, hingga sepatu. Tergantung sang wanita ingin memberikan apa saja karena sebenarnya isi hantaran untuk pria ini tidak wajib dalam masyarakat adat, akan tetapi tergantung adat yang ada pada wilayah adat tertentu. Praktik hantaran ini tentunya sudah menjadi turun temurun di berbagai wilayah adat, salah satunya adalah wilayah adat yang berada di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. *Asbab* penulis mengangkat permasalahan hantaran dalam masyarakat adat Pidie ini, karena dalam kajian lanjutan penulis melihat adanya sisi yang perlu dipertanyakan secara akademisi praktik hantaran tersebut, salah satunya adalah bagaimana Islam melihat praktik hantaran pernikahan tersebut, apakah tidak memberatkan kedua belah pihak dengan adanya praktik hantaran tersebut, karena penulis menilai, dalam kondisi mempelai pria yang masih seumur jagung membina keluarga yang tentunya sangat membutuhkan biaya untuk keberlangsungan keluarganya, hemat penulis hantaran ini menjadi salah satu bumerang atau beban keluarga baik pihak laki-laki atau pihak perempuan. Oleh karena demkian, penulis sangat tertarik untuk mengkali lebih dalam

masalah “menakar hukum Tuhan tentang masalah hantaran dalam adat masyarakat Pidie”

Pengertian Hantaran

Hantaran dalam definisinya tentunya memiliki beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: adalah pemberian barang yang merupakan bentuk penghormatan dari pihak pengantin pria kepada pihak pengantin wanita, yang juga merupakan ungkapan cinta dan rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan calon istri yang akan dinikahi, di sini bisa dipahami bahwa, yang dimaksud dengan hantaran di sini adalah barang seserahan yang diserahkan oleh pihak suami kepada pihak istri ketika pesta perkawinan selain dari mahar, karena pada dasarnya di beberapa wilayah adat yang ada di Indonesia bahwa hantaran pesta perkawinan dibawa ketika hari pesta perkawinan, makanya hantaran di sini tidak termasuk mahar.

Definisi lain, hantaran ini dimaknai dengan seserahan yang dibawa oleh kedua belah pihak pada saat acara pesta baik pesta tersebut dilakukan di rumah mempelai perempuan, digedung dan lain sebagainya atau pesta yang dimaksud adalah di kediamannya mempelai laki-laki. (Kumaidi Ja'far, 2020:122) Dalam proseduralnya adalah pada saat mempelai laki-laki dihantarkan ke rumah pesta yang diselenggarakan oleh pihak perempuan, rombongan dari mempelai laki-laki membawakan hidangan yang berisikan kebutuhan perempuan, pakaiannya, sandal, dan lain sebagainya yang semua barang tersebut dibawa dikemas dengan rapi yang nantinya akan diserahkan kepada pihak mempelai perempuan.

Kedua defisi yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa, hantaran dalam prosesi perkawinan adat terdiri dari dua dimensi, *pertama*: hantaran dari pihak laki-laki kepada perempuan, *kedua*: hantaran dari mempelai perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Isi atau barang-barang yang

dibawakan tentunya sangat beragam jenisnya walaupun secara kebiasaan mencakup pakaian, celana dan lain sebagainya.

Asal Usul Hantaran Pernikahan

Prosesi hantaran yang dipraktikkan dalam masyarakat Pidie tentunya memiliki muara atau asal usulnya awalnya, penulis di sini mencoba untuk menganalisa lebih dalam terkait dengan asal usul dari hantaran yang dipraktikkan oleh masyarakat Pidie. Salah seorang responden yang dijumpai oleh penulis menyebutkan bahwa: "praktik hantaran yang diaplikasikan dalam masyarakat Pidie merupakan tradisi turun temurun yang usulnya dari kerajaan Pender (Pidie) zaman dulu, dalam praktik keraan pender atau Pidie sekarang ini ketika adanya pesta perkawinan, tokoh adat duduk sepakat untuk menentukan hantaran yang akan dibawakan oleh calon pengantin, mereka duduk mufakat untuk melahirkan kesepakatan apa saja yang perlu dihantarkan sebagai bentuk bantuan atau pertolongan dari mempelai laki-laki atau perempuan pada saat pesta perkawinan. (Fatimah, 2022) Hal ini tentunya sekarang ini diikuti oleh para adat yang duduk dalam tokoh masyarakat yang terdiri dari *tuha peut* (orang yang ditokohkan) dalam masyarakat Pidie.

Responden lain mengatakan bahwa: praktik hantaran dalam pernikahan adat Pidie merupakan hasil interpretasi dari ayat Tuhan yang berbicara: "*Apabila kamu diberi sesuatu oleh pihak lain, maka balaslah kebaikan tersebut dengan yang lebih baik dari pada kebaikan yang telah dilakukan atau setimpal dengan kebaikan yang telah diperbuatkan untukmu*". Sebagai wujud dari pemahaman tersebut, kerajaan Aceh masa dulu mempraktikkan hal tersebut di berbagai dimensi, salah satunya adalah dalam pernikahan. Pada saat perkawinan sebagai wujud kebaikan yang telah dilakukan oleh orang tua perempuan terhadap perempuan yang menjadi istri dari suami yang telah menikahinya tersebut, maka dianjurkan untuk membawa hantaran sebagai bentuk balas jasa terhadap

orang tuanya dan juga sebagai bantuk kesanggupan laki-laki untuk menafkahi istrinya dikemudian hari. (Aminah, 2022) Cikal bakal dari praktik tersebut hingga saat ini masih di ikuti oleh masyarakat setempat yang tentunya dengan inovasi baru dalam prosesi hantaran pernikahan yang dipraktikkan sekarang ini.

Kedua pernyataan responden di atas, dapat disimpulkan penulis bahwa awal mula praktik hantaran dalam pesta perkawinan memang sudah ada sejak dulu, kemudian diikuti oleh masyarakat adat saat ini walaupun dengan beberapa pergeseran yang dirubah dewasa ini, hal ini tentunya membuktikan bahwa praktik yang berlaku dalam masyarakat adat dewasa ini tentunya merupakan hasil dari interpretasi dari praktik pendahulu yang kemudian dikembangkan dan diubah beberapa sisi oleh pemuka adat saat ini.

Ketika Kitab Tuhan Bicara Tentang Hantaran Pernikahan

Pada dasarnya ayat-ayat Tuhan hanya berbicara secara implisit tentang hantaran dalam pernikahan, yang penulis maksud dengan ayat Tuhan di sini adalah kitab suci al-Qur'an. Di dapati oleh penulis kebanyakan ayat al-Qur'an lebih dominan membicarakan masalah *shadaq* (mahar) dalam pernikahan, penelusuran penulis dalam kitab-kitab tafsir yang ada dan beberapa referensi yang berbicara mengenai hantaran penulis berkesimpulan bahwa tidak dijumpai ayat al-Qur'an yang berbicara secara *sharih* atau jelas yang dituju untuk hantaran pernikahan, akan tetapi yang ada hanyalah permasalahan mahar. Kendati demikian, dalam sumber lainnya seperti hadist Rasulullah interpretasi hadits Rasulullah yang berbunyi: "*Buatlah pesta perkawinan walaupun hanya dengan seekor kambing.*"

Pernyataan di atas, dipahami dalam kajian lebih mendalam sehingga memunculkan pemahaman ke arah hantaran dalam

perkawinan. Munculnya pemahaman tersebut disebabkan oleh dinamika hukum yang semakin kompleks dari masa awalnya, artinya walaupun dasar awal pernikahan hanya dengan kenduri biasa yang hanya mengundang beberapa pihak saja, seiring dengan perkembangan masa, tentunya pergeseran ini terus bergulir, sehingga memunculkan model terbarunya dalam praktik pesta perkawinan, salah satunya adalah asimilasi budaya dengan agama yang melahirkan suatu mega produk yang dipandang saling tolong menolong dalam praktik perkawinan, hal tersebut tentunya adalah hantaran perkawinan.

Menakar Hukum Tuhan Terhadap Hantaran Pernikahan Dalam Masyarakat Adat Pidie

Model hantaran perkawinan yang dipraktikkan dalam masyarakat Pidie sebagaimana yang telah penulis paparkan di pembahasan sebelumnya yaitu disimbolkan dengan upaya tanggung jawab pengantin pria kepada istrinya, bahwa pengantin pria mampu untuk memberikan nafkah kebutuhan terhadap istrinya dalam kehidupan yang akan berlangsung antara keduanya, dan juga hantaran pengembalian dari pihak perempuan disimbolkan dengan rasa kemampuan mempelai perempuan untuk menjaga dan mengayomi keluarga yang akan dibinanya dikemudian hari. Pernyataan ini tentunya menjadi tolak ukur kepada penulis untuk menghadirkan takaran hukum dalam permasalahan hantaran perkawinan, bahwa selama hantaran tersebut dimusyawarahkan, dan terjadinya saling sepakat untuk memenuhi hantaran perkawinan yang berlaku dalam masyarakat adat tersebut, maka sangat mungkin untuk dilakukan karena konsep keridhaan yang tentunya menjadi terapan. Selama hantaran tersebut bukan atas dasar paksaan dan bukan sesuatu yang melampaui batas kemampuan kedua belah pihak maka sebagai kesimpulan dari tulisan ini bahwa hal tersebut merupakan produk masyarakat adat yang boleh untuk dipraktikkan.

Kesimpulan

Penutup dari penulisan ini, penulis menghadirkan berapa kesimpulan di antaranya adalah: Hantaran pernikahan sering disebut dengan seserahan atau barang bawaan pada saat pesta perkawinan atau pada saat pinangan berlangsung. Isi dan bentuknya tergantung dari adat istiadat, kemampuan pihak pengantin pria dan permintaan pengantin wanita sebagai simbol bekal untuk kehidupan kelak wanita.

Takaran hukum dalam permasalahan hantara perkawinan, bahwa selama hantaran tersebut dimusyawarahkan, dan terjadinya saling sepakat untuk memenuhi hantaran perkawinan yang berlaku dalam masyarakat adat tersebut, maka sangat mungkin untuk dilakukan karena konsep keridhaan yang tentunya menjadi terapan. Selama hantaran tersebut bukan atas dasar paksaan dan bukan sesuatu yang melampaui batasan kemampuan kedua belah pihak mempelai maka boleh untuk dipraktikkan.

Daftar Pustaka

Kumaidi Ja'far, *Hukum keluarga Islam di Indonesia*, (Bandar lampung: Arjasa Pratama, 2020)

Wawancara penulis dengan dengan salah satu responden: Aminah pada Tanggal 27-11-2022

Ahmad Rajafi, *Nalar Hukum keluarga Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015)

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Dr. Jalwis, M.Ag.¹⁷

(Institut Agama Islam Negeri Kerinci)

“Multikultural merupakan realitas aturan Tuhan yang qat’i, dan tidak mungkin dingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam keadaan apapun”

Dalam prosesnya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan realitas sosial yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang multikultural dalam masyarakatnya (Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, 2010; 126) Hal ini menunjukkan pentingnya agama dan pendidikan dalam realitas sosial masyarakat multikultural sekaligus berfungsi untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat, dan disitulah pendidikan dan agama bertindak sebagai penyeimbang.

Di samping itu pendidikan harus pula mampu mengenal, mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas, menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama. Dalam konteks tulisan ini, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan multikultural. Istilah multikultural secara etimologi berarti keragaman kultur atau

¹⁷ Dr. Jalwis, M.Ag, Dosen Pasca sarjana IAIN Kerinci, Lahir di Kampung Dalam Kerinci Jambi. 19 Agustus 1972, Anak bungsu dari tujuh bersaudara, ayah H. Muhammad Djamil Regen (Alm) dan Ibu Hj. Wathni Bustanuddin (Almarhumah). Keluarga; Isteri Melia Kustina, S.Pd (Almarhumah) Anak; Atika Melwisra, Marsa Afianda, M. Ananta Rizkillah dan Ahmad Faris al-Farisy. Pendidikan: SD di Rawang 1986, MTsN Sungai Penuh, 1989, PGAN Kerinci 1992, S1 STAI-PIQ Sumbar 1997, S2 IAIN Imam Bonjol Padang 2006 dan S3 tamat tahun 2018 UIN Imam Bonjol Padang.

budaya, yakni kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat (Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2000; 56) Secara terminologi, multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama (Scott Lash dan Mike Featherstone (ed), 2002; 2-6) Kesediaan menerima kelompok lain yang berbeda dalam lingkungan yang sama dan saling menguntungkan satu sama lain, merupakan pengakuan terhadap pluralisme kultural (Everett M. Rongers, Thomas M. Steinfatt, 1999; 238) Artinya pengakuan pluralisme budaya adalah kesiapan untuk mentolerir kelompok lain yang berbeda dalam lingkungan yang sama dan saling membantu satu sama lain.

Prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan multikultural ini tidak *heterodoks* dengan ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber rujukan yang utama. Al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan pokok agama Islam dalam semua aspek kehidupan umatnya. Al-Qur'an dan hadis dalam konteks ini, memberikan *hujjah* dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip ajaran Islam dalam pendidikan (Shafiyur Rahman, 2009; 131) Penulis mengasumsikan bahwa keanekaragaman yang ada merupakan kekayaan intelektual yang menarik untuk dikaji. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan dan hidup berdampingan, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera.

Ada beberapa ayat yang berbicara tentang multikulturalisme Muhammad Hasan al-Himshi menjelaskan bahwa terdapat tiga puluh tujuh ayat yang menjelaskan konsep-konsep pendidikan multikultural dalam al-Qur'an

(Muhammad Hasan al-Himshi, tt; xxiii) antara lain adalah surat al-Hujurāt ayat 13. Allah SWT jelaskan bahwa realitas penciptaan manusia merupakan ketetapan Allah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dari jenis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kemudian menjadi majemuk karena berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Artinya dalam hal ini eksistensi manusia secara *sunnatullah* adalah beragam dan majemuk. Hal ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal satu sama lainnya yang berbeda sebagai ciptaan Tuhan YMK. Hal ini juga diperkuat oleh hadis Rasulullah Saw (Imam Ahmad, 1419 H; 1976) Ayat al-Qur’an dan hadis Nabi ini, membenarkan bahwa orientasi dari pendidikan multikultural dalam Islam adalah tertanamnya sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Hakikat dari esensi dan tujuannya digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai ketakwaan kepada-Nya. Pemahaman yang tidak holistik, konstruktif dan filosofis terhadap al-Qur’an dan hadis menyebabkan pendidikan dalam konteks Islam terjebak dalam pemahaman-pemahaman yang tekstual. Inilah yang menyebabkan kecenderungan ke arah terjadinya konflik.

Dalam konteks tulisan ini, adanya pemahaman secara inklusif tentang pendidikan multikultural, dapat menjadi salah satu solusi untuk pengembangan pendidikan di Indonesia ke arah yang positif.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, agama Islam yang menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam kehidupannya memberikan petunjuk agar manusia saling mengenal dan menerima perbedaan. Tentu petunjuk-petunjuk ini agar dapat mengantarkan umat manusia mencapai kebahagiaan hidup bersama bukan tercerai berai. Ini menjadi realitas visi besar hadirnya agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 di atas.

Zamakhshari dalam *al-Kasysyaf* menjelaskan ada dua hal yang penting yang terdapat dalam ayat ini. Pertama bentuk keberadaan manusia itu sebagai keniscayaan. Bahwasanya manusia adalah beragam dan majemuk yang dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin, kemudian berbangsa-bangsa yang di dalamnya bersuku-suku, dan terdiri dari kelompok-kelompok/komunitas manusia yang besar hingga yang terkecil. Kedua, keharusan saling mengenal *lita'arafu*. Poin ini menunjukkan pentingnya saling mengenal di dalam kehidupan manusia yang beragam dan majemuk. Lebih lanjut Zamakhshari menjelaskan bahwa *lita'arafu* adalah saling mengerti, memahami, dan menyesuaikan di antara sebagian mereka yang beragam dan berbeda. Artinya tidak saling membanggakan diri atau menyombongkan diri di antara mereka karena kasta dan keluarga atau status sosial yang lebih tinggi (*egosentrisme*). Ayat ini juga menegaskan bahwasanya orang yang paling mulia di sisi Tuhan bukanlah karena kasta, keluarga, suku, atau banyaknya harta benda, melainkan ketakwaan manusia terhadap Tuhannya (al-Zamakhshari, 1997;585)

Petunjuk saling mengenal (*lita'arafu*) inilah yang menunjukkan ajaran multikulturalisme yang berkembang dewasa ini. Jadi dengan saling mengenal akan terwujud toleransi, bersikap humanis, demokrasi, adil, tidak membedakan atas dasar kelas maupun perbedaan lainnya. Ayat tersebut menjadi dasar sebagai ayat yang menunjukkan untuk mengembangkan multikulturalisme di dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif teologis, agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural. Manusia diwajibkan dapat bekerjasama dalam hal kebaikan, menjalin hubungan cinta dan kasih terhadap sesama manusia dan Tuhan YMK, demi memberikan kesejahteraan dan menyelamatkan dari kebinasaan. Pada dasarnya secara teologis agama tidak mengajarkan kekerasan, ketidakadilan, diskriminasi, atau menolak toleransi. Pemahaman ini berbeda ketika agama dilihat dalam sudut pandang secara empiris. Hingga sekarang masih ada perdebatan panjang tentang makna agama oleh para ahli termasuk filosof, sosiolog, antropolog, maupun teolog.

Al-Qur'an menempati posisi yang paling sentral sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Oleh karena itu, segala kegiatan dan proses pendidikan Islam harus senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan pendidikan, yaitu: penghormatan dan penghargaan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara keutuhan dan kebutuhan social. (Azyumardi Azra, 1998; 9) Al-Qur'an memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi. (al-Nahlawi, 1996; 29) Oleh karena itu, al-Qur'an mengetuk akal dan hati

sekaligus sehingga mewujudkan ilmu pengetahuan yang sinergis dengan iman.

Daftar Pustaka

- A. Banks, James, Multikulturalism's Five Dimension, dalam <http://www.leaner.org/chanel/whorkshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.Multikulturalism.pdf>, 1
- Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd ed. (Boston; Allyn and Boston, 1994)
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)
- Everett M. Rongers, Thomas M. Steinfatt, *Intercultural Communication*, (Illinois: Waveland Press, Inc., 1999)
- Langgulong, Hasan, Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989)
- Lash, Scott dan Mike Featherstone (ed), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multikulture*, (London: Sage Publication, 2002)
- al-Himshi, Muhammad Hasan, *Mujamma' al-Malik Fahd Li Thaba'at al-Mushaf al-Syari* (Riyadh: al-Mushaf al-Syarif al-Malik al-Fahd, t.t)
- Muhammad bin Hambal, Imam Ahmad Bin, *Al-Musnad*, Juz. 5, (Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 1419 H), h. 1976. Nomor Hadis 4849.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2000)

- Al-Nahlawi, Abd. Rahman, *al-Tabiyah al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, alih bahasa Shihabuddin dengan Judul; Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan di Masyarakat (Cet. II; Jakarta: Gema Insan Press, 1996)
- Naim, Ngainun dan Syauqi, Ahmad, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Rahman, Shafiyur, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, cet. ke-30, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009)
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, (Magelang: 2003, Indonesia Tera)
- al-Zamakhshari, Abi al-Qasim Mahmud bin 'Umar, *al-Kashshaf 'An Haqiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Al-Riyad: Maktabah al-'Abikan, 1997M/1418H)

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI *DAGGER MODEL*

Dr. Abdul Rasyid, S.E., M.Si., CIAP., CPGAM¹⁸
(Universitas Yapis Papua)

*“Pemberdayaan masyarakat melalui “Dagger Model”
menjadi strategi baru dalam pelaksanaan program
pemberdayaan masyarakat guna memaksimalkan tujuan
dan sasaran pemberdayaan yang dilakukan oleh
pemerintah dan lembaga pemerhati”*

Peran pemerintah dan lembaga pemerhati untuk menjadikan masyarakat lebih sejahtera dan lebih berdaya adalah sebuah keniscayaan. Ungkapan itu menjadi semangat untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya, karenanya akan selalu menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pemerintah dan lembaga pemerhati. Dalam upaya memberdayakan masyarakat, maka kehadiran pemerintah dan lembaga pemerhati selalu menjadi tumpuan dan harapan masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih. Hal itu sangat beralasan mengingat pemerintah dan pemerhati

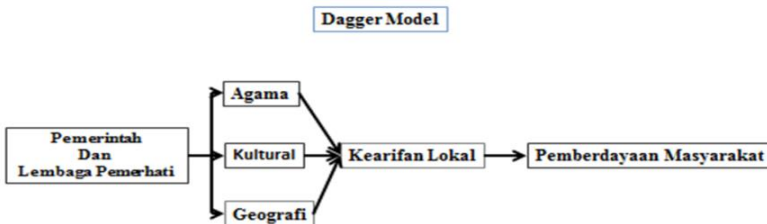
¹⁸ Lahir di Bantaeng pada tanggal 8 Oktober 1966. Mulai aktif menjadi dosen sejak Tahun 2004. Studi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STIE Yapis Jayapura Tahun 2003 (Sekarang Universitas Yapis Papua). Tahun 2008 melanjutkan studi S2 di Universtas Hasanuddin Jurusan Ekonomi Sumberdaya dan selesai Tahun 2010 berpredikat Kelulusan Cumlaude. Tahun 2015 melanjutkan pendidikan Program Doktor S3 di Universitas Hasanuddin dengan Konsentrasi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) dan selesai Tahun 2019. Gelar non akademik CIAPTM dan CPGAMTM di berikan oleh Revolution Mind IndonesiaTM (RMI). Aktifitas saat ini adalah sebagai Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Yapis Papua. Alamat email adamsalrasyid@yahoo.com

adalah merupakan eksekutor utama dari program pemberdayaan masyarakat.

Hingga saat ini model pemberdayaan telah banyak digunakan melalui beberapa pendekatan dan kehadiran setiap model menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan lembaga pemerhati untuk menguji sejauhmana efektifitas dari penerapan model dimaksud.

Menjadi keharusan adalah sebuah keputusan bagi pemerintah dan lembaga pemerhati didalam menyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Karena itu, kehadiran sebuah model tentu menjadi harapan bagi pemerintah dan lembaga pemerhati untuk dapat lebih meningkatkan efektifitas penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat.

Sebuah konsep dan model pemberdayaan biasanya lahir dari hasil sebuah riset atau kajian dan model itu tentu akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga pemerhati untuk menguji pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Salah satu model pemberdayaan masyarakat yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah dan lembaga pemerhati adalah hadirnya Dagger Model yang dikembangkan oleh salah seorang penulis bernama Abdul Rasyid dalam Buku Bungarampai berjudul Membangun Model Pemberdayaan Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat yang menekankan bahwa “*Dagger Model*” Sebagai Model Utama Untuk Peningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.



Model tersebut di atas merupakan kolaborasi dari berbagai model pendekatan pemberdayaan yang dikenal dengan Dagger Model dan model ini menjadi harapan dan tantangan bagi pemerintah dan lembaga pemerhati untuk lebih meningkatkan efektifitas dari upaya memberdayakan masyarakat dengan harapan masyarakat bisa lebih sejahtera. Konsep dasar dari Dagger Model dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kehadiran Pemerintah.

Dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat menuju kesejahteraan yang lebar baik, maka secara umum keberhasilannya dapat dilihat dari tingkat keberdayaan warga masyarakat yang bersangkutan yang meliputi: (1) Kemampuan ekonomi, (2) Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, (3) Kemampuan budaya dan politik dan (4) Kemampuan dalam mengakses informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena itu maka, fungsi pemerintah sebagai penyokong dana dalam kaitannya dengan pemberdayaan adalah mengalokasikan anggaran dan mengarahkan masyarakatnya pada kemandirian dan pembangunan demi terciptanya kemakmuran didalam kehidupan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat tidak bisa dilepas dan diserahkan begitu saja kepada masyarakat yang bersangkutan, tetapi harus melalui proses yang sistematis dengan menggunakan model pemberdayaan masyarakat yang dianggap mampu mewujudkan apa yang telah di rencanakan.

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran. Indikator pemberdayaan paling tidak memiliki empat hal yaitu: 1) Kegiatan yang terencana dan kolektif. 2) Memperbaiki kehidupan masyarakat. 3) Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, dan 4) Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Berdasarkan indikator tersebut, maka proses pemberdayaan dapat diukur melalui: (1) Kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah, (2) Perencanaan program (3) Pelaksanakan program serta (4) Keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.

B. Kehadiran Lembaga Pemerhati

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan program pemberdayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisa implementasi program pemberdayaan.

Berdasarkan kehadiran kedua lembaga tersebut baik pemerintah maupun lembaga pemerhati, maka, kehadiran dan pemanfaatan Dagger Model akan menjadi solusi terwujudnya masyarakat yang lebih baik dan lebih sejahtera.

C. Implementasi Dagger Model

Mengimplementasikan Dagger Model harus melalui unsur-unsur yang di inginkan dalam model sebagai variabel yang saling berhubungan, sehingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan. Beberapa unsur dalam Dagger Model seperti berikut: 1) Pemerintah Dan Lembaga Pemerhati; 2) Agama; 3) Kultural; 4) Geografi; 5) Kearifan Lokal. Kedudukan kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat merupakan elemen yang sangat penting. Unsur-unsur kearifan lokal meliputi; a). Unsur nilai local. b). Keterampilan Lokal, c). Pengetahuan Lokal, d). Hukum Lokal, e). Kepercayaan Lokal, oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki kepercayaan lokal yang khas satu sama lain.

D. Pemberdayaan masyarakat

Aspek unsur pemberdayaan masyarakat akan menjadi pertimbangan yang sangat penting. Dan secara umum unsur

pemberdayaan masyarakat meliputi: (1) inklusi dan partisipasi; (2) akses pada informasi; (3) kapasitas organisasi lokal; dan (4) profesionalitas pelaku pemberdaya. Keempat unsur tersebut saling terkait dan saling mendukung. Berdasarkan unsur-unsur tersebut maka setidaknya terdapat 3 tujuan utama yaitu: 1) mengembangkan kemampuan masyarakat, 2) mengubah perilaku masyarakat, dan 3) mengorganisir diri masyarakat.

Berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam elemen Dagger Model, maka konsep pemberdayaan masyarakat melalui Dagger Model akan melahirkan pola pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada prinsi-prinsip umum pemberdayaan masyarakat yang harus diterapkan secara bersama-sama dan berkelanjutan yaitu; a) prinsip kesetaraan, b) Prinsip partisipatif, dan c) Prinsip keswadayaan, serta d) Prinsip keberlanjutan.

Karena itu, maka lingkup pemberdayaan masyarakat dapat dikategorikan berdasarkan bidang pemberdayaan masyarakat dan berdasarkan prosesnya.

E. Implementasi Dagger Model

Mengimplementasikan Dagger Models harus melalui unsur-unsur yang diinginkan dalam model sebagai variabel yang saling berhubungan, sehingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diberdayakan.

Beberapa unsur dalam Dagger Models dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Agama, bahwa dalam agama terdapat tiga unsur yang saling berhubungan yaitu manusia, penghambaan, dan Tuhan.. Maka sangat penting untuk memperhatikan unsur agama dalam mengimplementasikan pola pemberdayaan masyarakat.

2. Kultural, bahwa dalam mengamati suatu kebudayaan maka perlu menempatkan kebudayaan ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur kultural universal, yaitu sistem peralatan hidup, mata pencaharian, religi, pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, dan bahasa.
3. Geografi, bahwa beberapa unsur-unsur geografi meliputi:
 - a) Letak wilayah
 - b) Relief
 - c) Keadaan Tanah
 - d) Kondisi Cuaca dan Iklim
 - e) Potensi Sumber daya alam
 - f) Flora dan fauna.
4. Kearifan Lokal, bahwa kedudukan kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat merupakan elemen yang sangat penting. Unsur unsur kearifan lokal meliputi;
 - a. Unsur nilai local. Kearifan lokal memuat nilai-nilai lokal yang disepakati dan dijalankan oleh masyarakat demi kepentingan bersama.
 - b. Keterampilan Lokal. Kearifan lokal juga mengandung unsur kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan alam dan sosialnya. Keterampilan lokal yang dimiliki masyarakat biasanya dipengaruhi oleh kondisi geografis tempat tinggal masyarakat tersebut.
 - c. Pengetahuan Lokal. Kearifan lokal diperoleh dari generasi sebelumnya dan pengalaman masa kini. Sehingga setiap masyarakat memiliki pengetahuan lokal mengenai lingkungan hidupnya.
 - d. Hukum Lokal. Hukum lokal (local law) adalah hukum yang hanya berlaku di daerah tertentu. Hukum lokal ini sangat dijunjung tinggi oleh kelompok masyarakat tertentu.
 - b. e). Kepercayaan Lokal. Kepercayaan lokal berkaitan dengan pemahaman spiritualitas masyarakat lokal. Kepercayaan lokal hanya dipercaya oleh kelompok atau etnik tertentu.

5. Pemberdayaan masyarakat. Aspek unsur pemberdayaan masyarakat akan menjadi pertimbangan yang sangat penting. Unsur-unsur pemberdayaan masyarakat pada umumnya meliputi: (1) inklusi dan partisipasi; (2) akses pada informasi; (3) kapasitas organisasi lokal; dan (4) profesionalitas pelaku pemberdaya. Berdasarkan unsur-unsur tersebut maka setidaknya terdapat 3 tujuan utama pemberdayaan masyarakat yaitu: a) mengembangkan kemampuan masyarakat, b) mengubah perilaku masyarakat, dan c) mengorganisir diri masyarakat.

Berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam elemen Dagger Model, maka konsep pemberdayaan masyarakat melalui Dagger Model akan melahirkan pola, konsep dan strategi pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada prinsi-prinsip umum pemberdayaan.

Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang harus diterapkan secara bersama-sama dan berkelanjutan adalah; a) prinsip kesetaraan, b) Prinsip partisipatif, c) Prinsip keswadayaan, dan d) Prinsip keberlanjutan.

Karena itu, maka lingkup pemberdayaan masyarakat dapat dikategorikan berdasarkan bidang pemberdayaan masyarakat dan berdasarkan prosesnya. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat melalui Dagger Models perlu direkomendasikan sebagai suatu strategi baru dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat guna memaksimalkan tujuan dan sasaran pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pemerhati.

MEMBUDAYAKAN OLAHRAGA UNTUK SAMBUT INDONESIA EMAS 2045 MELALUI OLAHRAGA MASYARAKAT

Dr. Sabaruddin Yunis Bangun, M.Pd.¹⁹
(Universitas Negeri Medan)

“Momentum Membudayakan Olahraga Melalui Olahraga Masyarakat Harus Terus Dipelihara dan Ditingkatkan, Dengan Menggairahkan Kecintaan Masyarakat Indonesia Berolahraga Demi Terwujudnya Bangsa Indonesia Yang Maju dan Kuat”

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Hal ini membuat Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi serta memiliki pemandangan alam yang sangat indah, kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain. Memiliki aneka kuliner yang menggugah selera, sehingga susah untuk melupakan Indonesia.

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena

¹⁹ Penulis lahir di Langkat, 09 Juni 1982, penulis merupakan Dosen Pascasarjana di Program Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan dalam bidang ilmu manajemen olahraga, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Medan (2005) sedangkan gelar Magister Pendidikan Olahraga diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Olahraga (2008), dan Doktor Pendidikan Olahraga diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2016).

masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Tobroni (2012) Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke. Dampak globalisasi akan menyesuaikan dengan pola hidup masyarakat sehari-hari. Pola hidup masyarakat pada masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, olahraga dan karya seni. olahraga, sebagaimana juga warisan budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia. Aktivitas manusia akan terus berdampingan dengan bergerak sehingga banyak orang cenderung menganggapnya, aktivitas gerak dengan berolahraga merupakan salah satu fondasi dari gaya hidup sehat. Aktivitas olahraga yang teratur atau olahraga ringan sampai sedang yang rutin dan teratur serta berkelanjutan merupakan salah satu hal paling penting yang dapat dilakukan dengan mudah untuk memperoleh berbagai manfaat bagi kesehatan.

Aktivitas olahraga merupakan setiap gerakan tubuh yang meningkatkan pengeluaran tenaga/energi dan pembakaran energi. Aktivitas olahraga dikategorikan cukup apabila seseorang melakukan latihan fisik atau olah raga selama 30 menit setiap hari atau minimal 3-5 hari dalam seminggu. Aktivitas olahraga tidak memandang umur, tidak terbatas pada usia, mulai usia dini sampai usia lanjut semua bisa melakukan

olahraga dimanapun berada. Berapa pun usia saat ini, tetap banyak pilihan aktivitas olahraga dan latihan yang bisa dilakukan dengan rutin, demi tubuh yang sehat dan bugar.

Olahraga sangatlah unik, semua manusia yang ada di jagat raya ini akanlah melakukan aktivitas olahraga, dalam pelaksanaannya terdapat unsur gembira, bermain, kepuasan tersendiri. Beragam manfaat dan tujuan dari olahraga, mulai dari proses pemulihan kesehatan, menjaga kesehatan tubuh, menjaga dan meningkatkan kebugaran, prestasi, politik, pendidikan, rekreasi, mengisi waktu luang, pemersatu bangsa, mencari nafkah dan masih banyak hal lain lagi untuk manfaat, tujuan yang dilakukan dalam berlolaha-raga. Meskipun beberapa orang mengatakan bahwa olahraga merupakan sebuah kegiatan yang melelahkan, namun dibalik itu semua, manfaat olahraga dapat dirasakan oleh tubuh, seperti membentuk kekuatan serta kesehatan tubuh.

Beragam manfaat olahraga yang bisa diperoleh, mulai dari pemeliharaan fungsi organ tubuh hingga meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh. Tak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, olahraga juga baik untuk kesehatan mental. Tidak ada kata terlambat dalam berolahraga. Aktivitas fisik dan olahraga secara rutin sangat baik dilakukan agar tubuh lebih sehat dan kuat. Olahraga setiap hari tidak hanya dapat meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga bisa meningkatkan kesehatan mental. Emosi positif bisa diperoleh melalui aktivitas olahraga. Olahraga dapat menguatkan mental terutama melatih kepercayaan diri dan meningkatkan motivasi. Secara psikologis, seseorang memegang kendali atas tubuhnya sendiri saat berolahraga. Hal ini menjadi faktor penting ketika individu mengemban tanggung jawab dan sedang menyelesaikan suatu masalah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan, olahraga adalah segala kegiatan yang melibatkan pikiran, raga, dan jiwa secara terintegrasi dan

sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, sosial, dan budaya. Bangun (2018) olahraga adalah suatu rangkaian kegiatan keterampilan gerak atau memainkan objek, yang disusun secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan suatu batasan aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Cholik Mutohir (2002) olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila. Olahraga merupakan kebutuhan hidup manusia. Apabila seseorang melakukan olahraga dengan teratur, hal itu akan membawa pengaruh yang baik terhadap perkembangan jasmaninya, Doty (2006).

Olahraga merupakan salah satu cara paling praktis dan sederhana untuk menjaga kesehatan tubuh, namun masih sering diabaikan. Padahal, dengan berolahraga dan aktif bergerak secara rutin, tubuh menjadi bugar dan kesehatanpun akan tetap terjaga dengan baik. Olahraga merupakan salah satu hal yang penting, bahkan mungkin paradigmatik, di mana bentuk ekspresi banyak terjadi di dalam gerakan tubuh. Maka dari itu olahraga tak hanya sekedar hobi, namun haruslah menjadi kebutuhan bagi setiap masing-masing individu, apapun bentuknya, apapun kesibukannya, olahraga harus menjadi prioritas setiap hari, agar tetap terjaga kebugaran jasmani dan rohani. Menjadi penting untuk menjadikan olahraga sebagai kebutuhan sekaligus gaya hidup bagi semua kalangan masyarakat, mengingat derajat kebugaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan.

Seperti halnya kebutuhan pokok yaitu makan, olahraga sebaiknya menjadi kebutuhan hidup yang sifatnya periodik;

Artinya olahraga menjadi alat untuk memelihara dan menjaga kesehatan yang tidak dapat ditinggalkan. Olahraga merupakan alat untuk meningkatkan dan menjaga kebugaran jasmani, rohani, dan sosial. Untuk mewujudkan dan tercapainya kebugaran masyarakat dalam menyambut Indonesia Emas 2045 seperti yang diungkapkan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendy (2022) Generasi yang akan mewujudkan Indonesia Emas adalah generasi muda. Indonesia akan mengalami usia emas pada tahun 2045. Pada saat itu, Indonesia genap berusia 100 tahun alias satu abad. Di masa itu, ditargetkan Indonesia sudah menjadi negara maju dan telah sejajar dengan negara adidaya. Maka untuk mendukung momentum tersebut, mengantarkan Indonesia menjadi bangsa besar yang kuat dihadapan didunia, haruslah dari individu mulai menata diri dengan berolahraga.

Hadirnya mental dan karakter dapat terbangun dalam diri individu melalui berolahraga. Tujuan akhir olahraga terletak pada peranannya sebagai wadah yang unik dalam penyempurnaan watak dan sebagai wahana untuk memiliki, membentuk kepribadian yang kuat, watak baik, dan sifat yang mulia. Hanya individu memiliki kebijaksanaan moral baiklah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna pada masa mendatang. Olahraga merupakan media transformasi sosial dan budaya. Olahraga dipenuhi oleh individu yang telah mengaktualisasikan nilai kehidupan, menghormati orang lain, dan *fair play*. *Fair play* dapat pula dikatakan sebagai jiwa dari olahraga. Hakikat khususnya merupakan adanya aturan-aturan olahraga yang memunculkan jiwa sportif dan semangat *fair play*. *Fair play*, sportivitas, *team work*, dan menjunjung tinggi nilai nasionalisme, dapat dibangun melalui berolahraga.

Sehingga dapat di asumsikan, banyak sekali manfaat yang diperoleh melalui olahraga, mulai dari bekal kehidupan individu bahkan untuk kepentingan bangsa dan negara sampai

pada masa mendatang. Agar terwujudnya dan menyambut Indonesia Emas 2045, maka perlu sinergi dari berbagai unsur. Mulai dari individu sampai sinergi pada lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, dan masyarakat. Momentum pasca pandemic covid-19 ini adalah pilihan yang sangat tepat untuk memulai menggelorakan olahraga, membudayakan berolahraga di seluruh wilayah nusantara dari Kota sampai Pedesaan melalui olahraga masyarakat. Sebab olahraga masyarakat menjadi wahana pemersatu bangsa dan mampu menumbuhkan nasionalisme dan semangat kebangsaan masyarakat Indonesia.

Semangat mengolahragakan untuk masyarakat, sebenarnya sudah di gaungkan Komite Olahraga Internasional (IOC) sejak tahun 1983 telah mempromosikan program yang disebut dengan *Sport for All*, olahraga bagi seluruh masyarakat. Program ini bertujuan mendorong terwujudnya suatu kondisi di mana aktivitas olahraga dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas usia, pembedaan jenis kelamin, maupun perbedaan kondisi sosial ekonomi. Soegiyanto (2013) Melalui program olahraga untuk masyarakat akan lebih menyebarluaskan manfaat kesehatan dan sosial yang bisa diperoleh oleh semua anggota masyarakat melalui aktivitas fisik secara teratur.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan, olahraga masyarakat adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat yang dilakukan secara terus-menerus untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. Olahraga masyarakat ini memang cenderung jenis aktivitas fisik yang dilakukan individu untuk menjaga kebugaran jasmani dan rohani. Olahraga masyarakat merupakan jenis olahraga yang dilakukan dengan sengaja

berdasarkan kegemaran dan kemampuan sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan.

Pada umumnya jenis olahraga-olahraga masyarakat yang sering dilakukan di Indonesia adalah cenderung pada olahraga kebugaran, rekreasi, tradisional dan tantangan. Walaupun ada juga sebagian masyarakat Indonesia melakukan aktivitas olahraganya ke arah prestasi dan pendidikan yang tujuannya untuk menumbuhkan minat bakat anak-anak, hal ini akan memudahkan kedepannya dalam perekrutan atlet berbakat pada cabang olahraga tertentu. Mari kita budayakan olahraga dalam kehidupan supaya sehat jasmani dan rohani agar terwujudnya bangsa Indonesia yang maju dan kuat untuk menyambut Indonesia Emas 2045.

Membudayakan hidup sehat dengan berolahraga memang harus dimulai sedini mungkin, melakukan pemassalan olahraga masyarakat untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar masyarakat lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya melalui olahraga masyarakat yang bersifat mudah, murah, menarik, meriah, manfaat, dan massal. Momentum membudayakan olahraga melalui olahraga masyarakat harus terus dipelihara dan ditingkatkan dengan menggairahkan kecintaan masyarakat Indonesia di bidang olahraga. Sehingga pada suatu masa nanti menjadikan Indonesia memiliki motto “Budayakan berolahraga dalam kehidupan, agar tetap sehat jasmani dan rohani melalui olahraga masyarakat”.

Daftar Pustaka

- Cholik Mutohir, T. 2002. *Gagasan-Gagasan Tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Doty, Joseph, 2006. *Sports Build Character*. Journal of College & Character. Volume: 7, Nomor: 3; 1-9.
- Muhadjir Effendy, 2022. *Indonesia Emas 2045 Diwujudkan Oleh Generasi Muda*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, <https://www.kemendikbud.go.id/indonesia-emas-2045-diwujudkan-oleh-generasi-muda>
- Sabaruddin Yunis Bangun, 2018. Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik. *Jurnal Prestasi*. Volume: 2, Nomor: 4; 29-37.
- Undang-Undang No 11 Tahun 2022. *Keolahragaan*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Soegiyanto, 2013. Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Olahraga. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Volume: 3, Nomor: 1; 18-24.
- Tobroni. 2012. Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan). Bandung: Karya Putra Darwati.

PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI KALANGAN PELAJAR

Yulia Monita, S.H., M.H.²⁰
(Universitas Jambi)

“Pendidikan anti korupsi bagi pelajar perlu diberikan, hal ini untuk memberikan pemahaman pada mereka sehingga tidak melakukan tindak pidana korupsi”

Bicara tentang permasalahan korupsi, akan selalu menarik karena yang terjadi adalah angka korupsi itu terus meningkat di Indonesia, banyak pemberitaan tentang korupsi yang terus saja terjadi di Indonesia, semuanya bisa dilihat dari keadaan yang terjadi di Indonesia dimana lebih dari separuh Provinsi yang ada di Indonesia dimana Kepala daerahnya dari tingkatan Gubernur, Wakil Gubernur, Walikota, Bupati banyaknya yang tersangkut kasus korupsi dan menjadi tersangka. Berita tentang banyaknya terjadi Operasi Tertangkap Tangan (OTT) yang dilakukan KPK untuk mengungkap kasus korupsi yang dilakukan para Kepala Daerah, bahkan para akademisi dan kalangan Rektorat di beberapa Perguruan Tinggi pun banyak yang juga tersangkut dengan masalah korupsi. Bahkan yang juga menarik juga bahwa para anggota dewan terhormat pun tidak luput dari kasus korupsi, termasuk di Propinsi Jambi, yang melibat Gubernur dan anggota dewan yang terciduk OTT oleh KPK dan dikenal dengan istilah “Uang Ketok Palu”, hal ini juga banyak terjadi pula di daerah-daerah lainnya di Indonesia.

²⁰ Dosen pada Fakultas Hukum Universitas Jambi, Prodi Ilmu Hukum, Program Kekhususan Hukum Pidana.

Melihat berbagai permasalahan korupsi yang terjadi di Indonesia banyak faktor yang menyebabkan Negara Indonesia angka korupsi juga tinggi, diantaranya masyarakat bersifat dan berperilaku materialistik, menjadikan pola hidup konsumtif dalam kehidupan sehari-hari, menilai orang lain dari barang-barang yang dimilikinya, hal lain diperpolitikan di Indonesia yang masih mendepankan uang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Memperoleh kekuasaan dengan menghalalkan segala cara termasuk melakukan berbagai bentuk korupsi yang menjadikan perilaku korupsi tumbuh subur di negara Indonesia. Hal ini diperparah dengan sikap masyarakat yang merasa tidak cukup apa yang dimiliki, rakus, serakah dan moral yang tidak baik yang menyebabkan orang mudah melakukan korupsi.

Dalam membahas tentang pendidikan anti korupsi perlu diketahui dulu apa itu korupsi secara umum, yaitu: "tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan dalam suatu masalah atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan." Sedangkan definisi Korupsi sendiri menurut UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, tentang secara implisit mendefinisikan, namun menyatakan yang dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi yaitu: "setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan dan perekonomian negara". Perilaku korupsi bisa terjadi karena adanya kesempatan, kondisi dan situasi yang mendukung, diantaranya: Konsentrasi kekuasaan dipengambilan keputusan yang tidak bertanggung jawab langsung kepada rakyat seperti yang terjadi pada rezim-rezim yang bukan demokratik, kurangnya transparansi di pengambilan keputusan pemerintah, kampanye-kampanye politik yang mahal, dengan pengeluaran lebih besar dari pendanaan politik yang normal,

proyek melibatkan uang rakyat dalam jumlah besar, lemahnya ketertiban hukum, lemahnya profesi hukumnya, kurangnya kebebasan berpendapat atau kebebasan media massa, gaji pegawai pemerintah yang kecil, yang tidak seimbang dengan pengeluaran. (Hasan Suryono, 2013: 29-30).

Budaya anti korupsi pada saat ini belum berkembang dengan baik ditengah masyarakat, apalagi didukung sifat “permisif”, ditengah masyarakat yaitu masyarakat mengetahui ada yang melakukan korupsi dengan berbagai bentuk, namun ada pembiaran karena dianggap hal yang biasa dan wajar. Pendidikan anti korupsi harusnya terus dikembangkan dan harus didukung dengan pendidikan karakter dan humanistik yang memang sedang gencar didengungkan oleh Pemerintah dan sebagai masyarakat harus mendukung hal tersebut. Jika pendidikan anti korupsi dan pembentukan karakter generasi muda termasuk pelajar dan dilakukan sedini mungkin dengan cara sekolah menjadi tempat penyemaian bibit bibit muda sebagai agen anti korupsi yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai anti korupsi di lingkungan sekolah. Dengan adanya pendidikan anti korupsi yang diberikan pada pelajar, diharapkan bisa melahirkan generasi muda yang akan jadi pemimpin masa depan bangsa Indonesia sebagai generasi yang secara keilmuan baik, secara karakter memiliki integritas, berkepribadian baik mampu bertanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungannya untuk ikut serta berperan aktif untuk melakukan pencegahan korupsi dan tidak ikut dalam melakukan korupsi.

Sudah saatnya untuk mengembalikan fungsi sekolah sebagai pembentukan karakter bagi generasi muda, salah satunya sebagai tempat penguatan budaya anti korupsi dan dimulai dengan melakukan pendidikan anti korupsi dan harus menjadi salah satu mata pelajaran yang masuk dalam satuan pendidikan. Pendidikan antikorupsi sendiri dapat dapat diartikan sebagai, “salah satu upaya yang dilakukan

pemerintah dalam menanamkan sikap anti korupsi pada peserta didik di lingkungan sekolah. (Sutrisno, 2017: 167). Ada 9 (Sembilan) sikap dasar antikorupsi yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang berkarakter antikorupsi, sikap itu adalah: “jujur, berani, adil, sederhana, mandiri, kerja keras, tanggung jawab, disiplin dan peduli.”⁶ Sosialisasi yang dilakukan tim pengabdian pada masyarakat dari Fakultas Hukum Universitas Jambi ini merupakan langkah awal untuk mengenalkan pentingnya pendidikan anti korupsi bagi pelajar.

Penerapan pendidikan anti korupsi sangat penting untuk dilaksanakan dan semua harus pihak harus dilibatkan, baik pemerintah, pendidik dan siswa di tiap jenjang pendidikan sesuai amanah UU KPK dan peraturan perundang-undangan lainnya. “Sesuai paparan Anom Wahyu Asmorojati mengatakan, mengingat korupsi selain jelas kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai Extra Ordinary Crime dampaknya besar, korupsi juga menjadi budaya yang disadari ataupun tidak sudah merusak tatanan nilai, khususnya nilai moral dalam masyarakat. (Anom Wahyu Asmorojati, 2017: 492).

Sudah menjadi hal yang sangat urgen untuk mulai membiasakan budaya antikorupsi di semua lapisan masyarakat tidak kecuali di kalangan pelajar yang memang akan menjadi generasi penerus bangsa ini, memulai hal-hal kecil dari contoh kebiasaan sehari-hari yang ternyata bisa menjadi bibit melakukan perbuatan yang mengarah pada perbuatan korupsi tanpa mereka menyadarinya, misalnya mencontek ketika ujian, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, datang telat ke sekolah dan memberikan hadiah pada guru pada saat kenaikan kelas dan lain lainnya. Untuk membudayakan pendidikan antikorupsi di kalangan pelajar, maka diperlukan kerjasama yang baik dari semua pihak termasuk pendidik untuk menjadi role model bagi siswanya dengan berperilaku antikorupsi. Pendidikan anti

korupsi salah satunya bisa dilakukan dengan cara melakukan pengabdian pada masyarakat dengan peserta yang di pilih ada pelajar. Lokasi dan sekolah yang dipilih sudah ditentukan berdasarkan permasalahan mitra yaitu: sekolah tersebut belum dilaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema pendidikan anti korupsi. Diharapkan dengan diadakannya kegiatan ini maka para pelajar di sekolah tersebut memperoleh manfaat dari kegiatan ini untuk mendapatkan pemahaman lebih tentang pendidikan anti korupsi, sehingga tertanam sikap untuk tidak menjadi bagian dari orang-orang yang melakukan korupsi. Para pelajar bisa menjadi agen perubahan untuk ikut serta melakukan pencegahan dari bentuk-bentuk yang bisa dikategorikan korupsi.

Setelah di lokasi ditentukan yaitu SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh sebagai mitra untuk melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema “Pendidikan Anti Korupsi Di Kalangan Pelajar”, disusun tim, tugas yang dilaksanakan dan jadwal pelaksanaannya. Setelah semua persiapan selesai dilaksanakan dan juga waktu pelaksanaan, maka tim melaksanakan kegiatan tersebut. Pelaksanaan di mulai dengan sambutan dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh, dilanjutkan perwakilan tim dan dimulai pemberian materi sesuai tema yaitu: 1) Peraturan Perundang-undangan tentang Korupsi Di Indonesia, 2) Bentuk Bentuk Perbuatan Yang di kategori Korupsi, 3) Norma Hukum dalam UU Korupsi, 4) Sanksi Pidana, 5) Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini, dihadiri 40 peserta pelajar, sebelum dimulai kegiatan penyampaian materi dilakukan dulu pretest bagi peserta untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pengaturan peraturan hukum tentang korupsi dan pendidikan anti korupsi, sehingga tim mendapatkan gambaran awal pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peserta.

Kemudian dilakukan pemberian materi sesuai tugas tim yang telah disusun dengan metode ceramah dengan menggunakan media yang menarik dan dilanjutkan tanya jawab dari peserta dan pada sesi ini Nampak sekali antusias, hal ini terlihat dari banyak peserta yang mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan dan tim memberikan respon terhadap pertanyaan dari peserta. Setelah kegiatan pemberian materi, dilakukan kembali posttest untuk mengukur kembali pengetahuan dan pemahaman peserta setelah diberi pengetahuan dan pemahaman tentang “Pendidikan Anti Korupsi”. Setelah dilakukan evaluasi tentang pengetahuan peserta (para pelajar) tentang materi yang baru diberikan oleh tim PPM, hal untuk mengevaluasi pemahaman peserta apakah ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta antara sebelum diberikan materi dengan setelah diberikan materi. Setelah kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dapat disimpulkan

Kegiatan ini setelah dilaksanakan, maka bisa disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tercapai dengan adanya dukungan dan motivasi yang tinggi dari para peserta dan pihak-pihak terkait.
2. Kegiatan ini memberikan manfaat baik bagi peserta maupun Tim Penyuluh (pelaksana), untuk peserta mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan anti korupsi di kalangan pelajar dan ketentuan UU tentang TP Korupsi, sedangkan bagi Tim Penyuluh mendapat masukan permasalahan hukum yang terjadi di tengah masyarakat termasuk dikalangan pelajar yang masih belum memahami tentang pendidikan anti korupsi. Hasil kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi pelajar dan dapat pula menjadi bahan diskusi bagi kalangan akademisi, karena mendapatkan banyak masukan beberapa permasalahan hukum yang terjadi di masyarakat

termasuk di kalangan pelajar tentang pendidikan anti korupsi ataupun permasalahan hukum lainnya.

Daftar Pustaka

- Suryono, Hassan. 2013. Pendidikan Integritas Anti Korupsi Dalam Perspektif Pendidikan Sosial dan Hukum. Surakarta: UPT UNS Press.
- Sutrisno, 2017. Jurnal Civics, Implementasi Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran PPKN berbasis Projec Citizen di SMA, Vol. 14 No. 2, Oktober. DOI. 10.21831/civics.v14i2.15664. p-issn: 1829-5789 e- : 2541 – 1918.
- Wahyu Asmorojati, Anom. 2017. Urgensi Pendidikan Antikorupsi dan KPK dalam Pemberantasan TP Korupsi di Indonesia, *Proceeding URECL (The 6 th University Research Colloquim)*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1189>.
- Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 31 Tahun 1999. Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 Tentang KPK

TRADISI PENDIDIKAN DAN KARAKTER ANAK DALAM KEARIFAN LOKAL KEDANG

Emanuel Ubuq²¹

(Pegiat Budaya Kedang, Kab. Lembata - Pendidikan Karakter
Anak Dalam Kearifan Lokal Edang)

“Adapun kearifan tradisi pendidikan dan pembentukan karakter anak dalam hidup berbudaya, beradat dan beradab, lazim dinamakan Tutu’ tuben tehe’ hoing (mendidik dan mengajarkan).”

A. Dasar Pemikiran

Etnis Kedang adalah sebuah rumpun suku bangsa yang hidup mendiami wilayah bagian Timur Pulau Lembata. Khazanah luhur yang merupakan warisan nenek moyang dikenal sejak awal mula sebagai doktrin atau ajaran agama bumi yang dikenal sebagai Kepercayaan Edang Wela.

Kata Kedang itu sendiri ditelisik berasal dari kata dasar “Edang”(Edang Wela) dan menurut versi lainnya, meyakini kata Kedang berasal dari kata Edang yang merupakan nama alat musik tradisional yang dibuat dari serpihan bambu yang dimainkan dengan mengandalkan nafas dan kelihaihan lidah, sambil ditabuh perlahan dengan jari tangan. Etnis Kedang memiliki bahasa dengan gaya dialek yang unik. Banyak menggunakan tanda ghotal atau tanda apostrom(‘) di tengah dan diakhir kata. Adapun bunyi atau intonasi penekanan bunyi

²¹ Penulis Bernama Emanuel Ubuq, lahir di Lewodawan Kobar pada 8 Desember 1972. Sekarang aktif sebagai pegiat budaya kedang, kab. lembata - pendidikan karakter anak dalam kearifan lokal edang

pada lidah dan tenggorokan yang dapat menimbulkan tekanan bunyi khas dengan mengandung maknanya berbeda-beda.

Dari segala keunikan budaya dan dialek yang khas ini, terdapat sebuah kearifan lama yang cenderung hilang, yang dipandang perlu oleh penulis untuk ditulis sebagai refrensi pelestarian budaya ke depannya. Tradisi khas pendidikan moral anak dan pembentukan karakter beradab, telah menjadi barang langka di zaman ini. Tradisi ini cenderung terkikis oleh gaya hidup modern dan pengaruh teknologi digital. Artikel ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan Mulok (Muatan lokal) untuk kepentingan guru-guru Mulok di sekolah-sekolah di Kedang. Adapun kearifan tradisi pendidikan dan pembentukan karakter anak dalam hidup berbudaya, beradat dan beradab, lazim dinamakan Tutu' tuben tehe' hoing (mendidik dan mengajarkan).

B. Pembahasan

Berikut bentuk dan macam praktek tradisi pendidikan dalam kehidupan komunitas Kedang, antara lain:

1. *Bote Pape Pung Lolo', Kaban Ede' Naban Laleng* (Menjalin Kedekatan Bathin Sejak Lahir)

Tradisi lama mengajarkan agar anak yang baru dilahirkan perlu diberi perhatian khusus, terutama emosional keakrabannya pada orang tua. Anak yang menangis atau merajuk perlu ditimbang-timbang (*bote pape pung lolo'*), dan jika hendak tidur sebaiknya diperlakukan dengan nyaman dalam gendongan yang dibentuk dari kain sarung, kemudian dikaitkan ke bahu ayah atau ibunya, sambil digoyang diiringi alunan senandung khas (*kaban ede' naban laleng*). Dikomparasikan dengan sekarang, anak seakan dijauhkan dari dekapan kasih orang tua sejak masih bayi. Kemajuan teknologi dan informasi turut mempengaruhi pola asuh anak. Para generasi tua di Kedang, kemudian berpendapat bahwa anak yang tidak mengalami secara intens perlakuan kasih

yang istimewa semenjak bayi, cenderung tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kurang mengasihi orang tuanya.

2. *Kaong Kete' Ede' Sele* (Menimang dengan Senandung Kasih)

Orang tua Kedang zaman dulu, mewariskan sebuah khazanah luhur dalam seni dan lagu. Anak-anak dipapah dalam pangkuan ibu, digoyang-goyang sambil duduk atau berdiri, dengan dan dihibur dengan senandung khas yang mengandung makna dalam dan penuh kasih. Hal ini adalah bentuk transfer kasih sayang dan pengetahuan, dan cara komunikasi yang intens dan intim dari seorang Ibu kepada anaknya.

3. *Ka Tutu' Min Tehe'* (Menasihati dan Mengajarkan)

Tradisi lama yang wajib diamalkan dalam keluarga adalah rutinitas makan bersama. Orang tua akan merasa ada yang kurang, jika semua anak-anaknya tidak sempat makan bersama. Para ibu sibuk mencari anak-anaknya yang sedang bermain atau ada di luar rumah, untuk pulang dan makan bersama. Anak-anak tidak dibiarkan mengatur waktu makannya sendiri-sendiri. Terutama anak-anak yang masih kecil. Adapun kebiasaan orang tua, memanfaatkan acara makan bersama ini untuk menasihati dan memberikan pengajaran tentang kehidupan yang beradab dan beradab. Kegiatan *Ka tutu' min tehe'* ini biasanya dilakukan pada waktu makan malam.

4. *Kaleka Bote Bei* (Adab Pelayanan)

Setiap generasi Kedang tentu mengalami hal ini. Adat pelayanan seorang anak kepada orang tuanya dan semua orang yang lebih tua merupakan pendidikan dasar akan ketaatan dan kepatuhan. Anak-anak ditugaskan untuk

melayani minuman orang tua saat makan bersama dan pesta atau acara adat.

Budaya minum Tuak (minuman dari pohon lontar) merupakan minuman adat khas Kedang yang rutin ada pada setiap acara kebersamaan. Anak-anak yang ditugaskan untuk melayani orang tua, biasanya duduk di tengah bale-bale bambu dalam Ebang(rumah adat khas Kedang). Setiap pelayan harus lihai menakar ukuran minuman agar tidak tekor hingga penghabisan.

Keunikan khas Kedang dalam acara makan bersama, baik waktu pesta atau kebersamaan biasanya, adalah: memulai makan dan minum harus serentak bersama dan menghabiskan atau menyelesaikan minuman harus serentak pula (ka hama min hama, peling hama bunung hama). Merupakan kelalaian dalam doktrin norma adat Kedang, jika seseorang dengan sengaja mendahului yang lain untuk memulai atau menghabiskan makanan dan minuman. Keyakinan lama Kedang, melarang hal ini, karena dipandang sebagai tanda keserakahan dan ingat diri.

5. *A Uda Tin Doha, Nimon Oi Palan Kare* (Etika Keramahan Dan Saling Berbagi)

Suku bangsa Kedang sangat terkenal dengan keramahannya. Sikap khas ini, tidak saja pada sesama kerabatnya tetapi juga bagi semua orang. Orang tua Kedang menghayati bahwa, hidup penuh toleransi, ramah dan murah hati adalah kunci keharmonisan dan kedamaian. Kebiasaan a uda tin doha adalah karakteristik manusia yang murah hati. Orang Kedang akan merasa bersalah atau malu, jika tidak mengajak (doha) orang disekitarnya ketika mulai atau sedang makan. Setiap anak selalu diajarkan untuk mematuhi doktrin-doktrin sederhana ini. Demikian juga tegur-sapa menjadi etika wajib bagi orang Kedang, apabila berpapasan dengan orang lain atau ada orang yang kebetulan lewat di depan rumahnya atau tempatnya berada saat itu. Budaya

tegur-sapa (nimon oi palan kare) merupakan salah satu ciri khas masyarakat adat Kedang. Orang Kedang meyakini bahwa, setiap orang adalah baik dan membawa rahmat(ate di'en) dan layak mendapat perhatian secara moral dan kasih persaudaraan.

6. *Ine Ame Binen Ma'ing, Eho' Meker Kangaring* (Etika Keekerabatan)

Dalam struktur sosial, masyarakat Kedang mengenal beberapa status keekerabatan. Keluarga dalam garis turunan ibu atau istri di sebut Ine ame. Dan keluarga dalam garis keturunan bapak atau suami disebut Ma'ing. Sedangkan jaringan keluarga yang terjalin karena ibu atau nenek seta bapak atau kakek bersaudara disebut eho' meker kangaring. Setiap pemangku status keekerabatan ini, memiliki tugas, kewenangan dan hak nya masing-masing. Adapun status Ine ame atau keluarga dalam garis turunan ibu atau istri, merupakan pemangku yang paling disakralkan dalam hukum keekerabatan adat Kedang. Setiap orang Kedang meyakini bahwa Ine ame adalah pengantara rahmat dari sang Pencipta. Doa dan restunya mampu membawa kemaslahatan bagi hidup kerabat Ma'ing nya. Wajib hukumnya kerabat Ine ame, harus dilibatkan dalam suka maupun duka. Ketika dalam acara suka dan gembira, Ine ame akan memberikan restu dan doanya. Demikian pula ketika dalam duka, Ine ame wajib memberikan restu dan doanya lewat ritus akhir pemakaman. Ritus akhir ini, diyakini mampu melapangkan jalan menghadap sang Pencipta.

7. *Lia Namang Uri Sele* (Budaya Seni dan Sastra Lisan yang Unik)

Keekerabatan yang kuat pada awal mula terbina lewat budaya seni, baik pantun, syair, dan tarian. Dialektika social komunitas Kedang menjadi indah karena dirajut dalam syair (uri sele). Budaya seni yang unik dan sastra lisan yang indah ini, kemudian menempatkan komunitas Kedang sebagai

kaum yang hidup bersuka ria dan harmonis dalam seni lagu dan tarian (Edang tatong lia namang, peku nureng uri sele).

8. *E'a Puting Air Maren* (Etika Keramahan Pada Alam)

Doktrin kepercayaan lama Edang Wela, mengajarkan pantang larang pada wilayah atau situs keramat. Adapun wilayah atau situs keramat ini, umumnya merupakan area tadahan air hujan dan sumber mata air. Orang Kedang zaman dulu, percaya akan adanya tulah atau bencana yang akan ditimpahkan kepada manusia, jika situs-situs keramat ini dirusak atau dinodai. Kenyataan hari ini, pantang larang ini dianggap tidak relevan dan kemudian menyebabkan terjadinya tindakan pengrusakan dandan penggundulan hutan yang makin masif. Kepercayaan lama Edang wela, meyakini bahwa semua tempat yang disakralkan itu, merupakan tempat tinggal para penjaga alam (Mi'er renga). Para penjaga alam ini akan murka jika keutuhan ciptaan dinodai dan dirusakan oleh keteledoran manusia. Hubungan manusia dengan alam menjadi doktrin paling sakral dalam keyakinan lama Kedang.

9. *Ola Ka Pai' Min, Bun Tuen La' Kain* (Etika Bercocok Tanam yang Ramah Alam)

Orang Kedang zaman dulu, meyakini bahwa alam akan memberi kehidupan jika selalu dihargai dan dihormati. Petani dilarang menebang atau membuka kebun pada area terlarang. Dalam memastikan salah satu area layak dijadikan ladang, perlu melalui ritus khusus. Petani tersebut akan menancapkan kapak atau parang pada sebatang pohon dalam area tersebut dan melakukan ritus sesuai ketentuan. Kapak atau parang yang ditancap, dibiarkan semalaman dan akan dipastikan keesokan harinya. Jika kapak atau parang tersebut jatuh ke tanah, berarti ada pesan yang tidak membenarkan area tersebut dibuka atau dibabat jadi ladang baru. Demikian juga sebaliknya, jika parang atau kapak

tersebut masih tetap tertancap pada pohon, bermakna alam mengizinkan area tersebut dibuka untuk dijadikan ladang baru. Ketentuan bercocok tanam atau berladang sebagaimana ditemukan dalam pola pertanian generasi terdahulu, wajib mengamalkan terasering pada lahannya. Adapun pohon- pohon khas yang dipelihara untuk menjaga keseimbangan dan rantai kehidupan. Setiap petani yang hidup dari lahan tersebut wajib menjaga kelestarian makhluk lainnya, seperti burung-burung yang hidup di sekitar wilayah ladang. Di larang untuk menangkap atau membunuh makhluk tersebut meski berupa burung puyu sekalipun.

C. Catatan Reflektif

Era globalisasi ini membuat kehidupan berbudaya sesuai warisan leluhur sulit mendapat tempat dalam hati masyarakat adat itu sendiri. Artikel ini sangat disadari masih banyak kekurangan. Penulis dengan berbesar hati menerima kritikan dan saran demi kesempurnaan penulisan ke depannya. Semoga para pendidik, guru dan para orang tua, menyadari betapa pentingnya budaya lokal Kedang ini dilestarikan.

MASA DEPAN PERADABAN INDONESIA DI ERA MILENIAL ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN

Sutan Botung Hasibuan, M.Pd.I.²²

(Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya (STAIBR)
Sibuhuan))

“Masa depan peradaban Indonesia memiliki peluang untuk bisa maju kearah yang lebih baik, selama tokoh-tokoh elit di Negara ini mampu mempersiapkan generasi yang lebih tangguh serta mampu memanfaatkan peluang yang ada.”

Peradaban merupakan hasil kerja keras suatu bangsa atau Negara, dalam proses penciptaan peradaban haruslah melibatkan seluruh komponen yang ada dalam bangsa tersebut, bersinergi untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi setiap kelompok yang diberikan amanah oleh para pemimpinnya, sehingga terjadi keserasian dalam perputaran roda kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Era milenial tidaklah sepenuhnya memberi pengaruh negatif bagi perkembangan peradaban bangsa ini, karena sejatinya, era milenial saat ini juga merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menembus ketinggalan kita dengan Negara-Negara maju, jika perubahan suatu zaman harus terjadi pada masa ini, maka pemerintah sebagai motor dari

²² Penulis lahir pada tanggal 09 Maret 1990 di Desa Parsomba, Kec. Lubuk Barumun, Kab. Padang Lawas Sumatera Utara. Penulis merupakan Dosen Tetap STAI Barumun Raya Sibuhuan, telah menyelesaikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2013. Dan pada tahun 2015 penulis menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang Jurusan Pendidikan Islam.

Negara ini harus mampu membawa bangsa ini pada puncak kejayaan yang belum pernah tercapai sebelumnya, ada beberapa hal nilai positif yang dipandang baik dalam perkembangan era milenial ini. Sebab dalam aspek bekerja menurut pendapat Gallup dalam Yohana Susana Yembise menyatakan bahwa para milenial dalam bekerja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Para milenial bekerja bukan hanya sekedar untuk mendapatkan gaji semata, namun juga untuk mengejar tujuan (sesuatu yang sudah dicita-citakan sebelumnya).
2. Para Milenial lebih memilih kemungkinan untuk pengembangan diri mereka baik dari pengasahan keterampilan, pemahaman ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan membuka sudut pandang baru dari pada mengejar kepuasan kerja.
3. Milenials tidak menyukai atasan yang suka memerintah dan mengontrol, karena bagi mereka kebebasan merupakan harga yang paling mahal, dan bagi mereka pekerjaan harus diselesaikan, tanpa harus dikontrol secara terus-menerus.
4. Millennials tidak menginginkan review tahunan, karena mereka hanya membutuhkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.
5. Milenials tidak terpikir untuk memperbaiki kekurangannya, milenials lebih berpikir untuk mengembangkan kelebihanannya.
6. Bagi para milenial, pekerjaan bukan hanya sekedar tugas, namun mereka juga menganggap bahagian dari hidup mereka. (Yohana Susana Yembise, 2018: 20)

Jika orientasi ini menjadi fokus utama kita dalam mengembangkan bangsa pada era ini, tidak akan menutup kemungkinan bangsa kita bisa menemukan peradaban yang

lebih baru dari sebelum-sebelumnya, mari kita lihat bagaimana peluang yang bisa diciptakan untuk memajukan kesejahteraan bangsa ini dimasa yang akan datang, yaitu:

1. Peluang

Era milenial memberikan peluang yang baik bagi bangsa ini untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya demi menciptakan sebuah peradaban yang baik dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan cepatnya arus informasi membuat segala sesuatu menjadi mudah untuk dilakukan dan dikembangkan, dan hal itu ternyata terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Ada beberapa peluang yang urgen untuk menentukan peradaban bangsa Indonesia untuk masa depan, yaitu:

a. Pemanfaatan teknologi dan arus informasi

Memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan suatu negara merupakan hal yang sangat perlu untuk mempermudah pemerintah dalam setiap proses penyelenggaraan kebijakan-kebijakan yang berguna untuk membangun peradaban tersebut. Selain itu, dengan adanya teknologi juga mempercepat dan memberikan hasil yang lebih efektif dan efisien untuk menjangkau keseluruhan pelosok-pelosok negeri ini.

b. Perkembangan ekonomi

Pasar bebas ada pada era milenial, tantangan mereka bukan hanya sekedar mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap untuk bekerja semata, namun juga harus mempersiapkan dan mampu membuka lapangan kerja baru.

c. Perkembangan dunia pendidikan

Harus mengikuti dan tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi di era globalisasi saat

ini memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia pendidikan. Sangat wajar jika dunia pendidikan dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Tuntutan itu tidak hanya datang dari fasilitas serta sarana prasarana, namun juga perlu memperbaharui pola pendidikan, model, pendekatan, metode, strategi pendidikan sehingga mampu menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik di sekolah.

d. Perubahan sosial budaya

Eksistensi teknologi komunikasi dapat mempengaruhi aspek sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat. Karena secara berlahan-lahan kebudayaan asing yang masuk melalui teknologi informasi mengikis nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Meskipun perkembangan teknologi dan arus informasi tidak terbendung sehingga memiliki dampak negatif ternyata juga memiliki nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga keutuhan budaya dan perekat bagi nilai-nilai sosial. Jika suatu daerah memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi dengan akurat kepada hal yang lebih baik maka tidak akan menutup kemungkinan kemajuan secara kolektif akan dapat dicapai di daerah tersebut.

e. Dunia industri

Generasi millennial saat ini sering disandingkan dengan istilah Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi ke empat. Karena generasi ini lebih menitik beratkan pada dunia digital disetiap lini-lini kehidupan, eksistensi dunia digital merambat bagaikan virus, karena selain penggunaannya efektif dan efisien, juga mampu memberikan hasil yang lebih memuaskan jika dibandingkan dengan hasil yang dilakukan secara

manual. Disatu sisi ini adalah tantangan yang akan sulit dilewati oleh para milenial jika tidak siap dengan perkembangan yang ada, namun sebaliknya, revolusi industri merupakan peluang yang sangat berharga untuk mengembangkan kreatifitas diri setiap para milenial.

2. Tantangan

Selain peluang yang terlihat di depan mata pada era milenial ini, tentu banyak juga yang akan menjadi tantangan kita sebagai bangsa yang besar, disamping dampak negatif dari perkembangan teknologi yang akan mengurangi jumlah pekerja manusia karena harus digantikan dengan mesin, lebih parah lagi dampak arus informasi yang cepat menyebar tanpa terbandung, karena hal ini akan mengakibatkan pergeseran moral dan nilai-nilai yang telah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat. (Mohammad Zamroni, 2009: 207)

Perkembangan teknologi dan komunikasi serta dampaknya terhadap Kehidupan bagi Negara-Negara di dunia perlu lebih ditanggapi dan dicermati. Sebab jika ini dibiarkan akan menjadi bumerang bagi bangsa kita sendiri, untuk menghadapi perkembangan ini memang tidak semudah membalik telapak tangan, perlu perencanaan yang matang, persiapan yang cukup, pelaksanaan yang konsisten dan dukungan yang penuh dari para tokoh-tokoh bangsa ini. Ditinjau secara realitaspun hari ini kita masih menjadi tujuan dari pemasaran negara-negara yang lebih berproduksi, bahkan tidak sedikit generasi milenial kita terjebak dalam perkembangan yang ada, mereka hanya menikmati hal-hal yang semu, tanpa peduli dengan nasib mereka untuk era-era selanjutnya. (Mohammad Zamroni, 2009: 207)

Ternyata hal itu sudah terbukti akurat, karena memang perkembangan teknologi sangat menarik banyak perhatian, perkembangan teknologi juga memberikan pelayanan yang

instan dan mudah, sehingga pelayanan ini membuat setiap orang merasa dimanjakan dan berlomba-lomba untuk menciptakan teknologi yang paling mutakhir, sementara itu di Negara kita, barulah mencoba untuk mengikuti langkah-langkah mereka yaitu mengembangkan sisi teknologi, keterbelakangan kita tentang hal ini sebenarnya bukan karena sumber daya alam atau sumber daya manusia yang tidak memadai, hanya saja, tokoh-tokoh politik dinegara ini lebih mementingkan kesejahteraan kelompoknya daripada kesejahteraan bangsa ini. Hal ini terbukti banyaknya anak-anak bangsa ini yang menanamkan karirnya diluar negeri, sementara di Negara sendiri tidak pernah dipandang apalagi dihormati.

Masa depan peradaban Indonesia memiliki peluang untuk bisa maju kearah yang lebih baik, selama tokoh-tokoh elit di Negara ini mampu mempersiapkan generasi yang lebih tangguh serta mampu memanfaatkan peluang yang ada, baik dari perkembangan teknologi, informasi, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Meskipun demikian, tantangan dalam menguasai perkembangan itu tentu bukan hal yang mudah, akan banyak rintangan dan kekurangan ditemui diberbagai lini yang bisa melemahkan bangsa ini dari peluang yang ada, baik dari segi politik, ekonomi, sumber daya manusia, dan juga pergerakan ekonomi. Untuk mengatasi berbagai persoalan itu perlu adanya pergandengan tangan dari semua pihak, memiliki visi misi yang sama demi kelancaran pembangunan bangsa Indonesia secara fisik maupun materil.

Daftar Pustaka

- Ali, H., & Lilik Purwandi. 2017. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, Haris. 2017. *Peran Teknologi Inforamsi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017. Lampung.
- Howe, N., & Strauss, W. 1991. *Generations: the history of America's future*.
- Mohammad Zamroni. 2009. *JURNAL DAKWAH*, Vol. X No. 2, Juli-Desember 2009
- Yohana Susana Yembise. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: ©Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

BERKACA MASA LALU UNTUK MENENUN DAN MEMBUMIKAN NASIONALISME

Dadan Adi Kurniawan, S.Pd., M.A.²³
(Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta)

“Sampai kapan pun, suatu negara yang masih ingin eksis, kuat dan maju, harus ditopang nasionalisme konstruktif dari seluruh warganya”

Pada masa penjajahan kolonial, rakyat Indonesia harus memikul senjata untuk bertempur melawan praktik kolonialisme-imperialisme. Berbagai macam senjata digunakan, mulai senjata tradisional hingga senjata modern. Untuk menunjukkan “bakti” ke negara Indonesia, mereka berani mati di medan peperangan. “Bakti” inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “nasionalisme”.

Pertanyaan pun muncul seiring berakhirnya era kolonial. Lalu bagaimana dengan nasionalisme di suatu negara-bangsa yang sudah merdeka? Apakah secara otomatis nasionalisme tak diperlukan lagi seiring lenyapnya kolonialisme dan imperialisme? Bila masih diperlukan, adakah konversi nasionalisme sebagai wujud improvisasi zaman? Seperti apa wujud dan aktualisasi nasionalisme di abad 21 ini? Tulisan ini akan mencoba menguraikan secara singkat atas pertanyaan-

²³ Penulis lahir di Boyolali, 2 Desember 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Penulis menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Sejarah FKIP UNS tahun 2013 dan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2016.

pertanyaan tersebut, termasuk mengurai akar sejarah nasionalisme Indonesia.

Konsep Nasionalisme

Secara etimologi, *nasionalisme* berasal dari kata “nasional” dan “isme”. *Isme* berarti paham. Kata *nasional* berasal dari bahasa Inggris “*nation*” yang berarti bangsa. Sehingga secara sederhana, “nasionalisme” (*nationalism*) merupakan paham tentang bangsa. Adapun mengenai bangsa, Benedict Anderson dalam bukunya yang fenomenal berjudul *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang* (2008), melukiskan intisari bahwa “bangsa” sebagai *imagined communities* atau “komunitas terbayang”. Bangsa merupakan suatu entitas dalam tataran abstrak-konseptual (terbayang) yang biasanya dimiliki oleh sekelompok manusia yang memiliki beberapa persamaan seperti latar belakang, nasib, bahasa, atau tujuan. Di sisi lain, Grosby (2011: 9 & 13) menyatakan bahwa bangsa (*nation*) adalah wilayah komunitas dari tanah kelahiran, sebuah komunitas kekerabatan, berbatasan secara spesifik, secara teritorial luas, komunitas kelahiran yang erat untuk sementara waktu. Bangsa dibentuk di antara tradisi yang dipegang bersama dan ia tidak sekadar mengenai masa lalu yang membedakan, tetapi terdapat masa lalu yang menempati suatu ruang atau lokasi tertentu.

Menindaklanjuti intisari nasionalisme (yang berakar dari “bangsa”), berikut beberapa pendapat dari pakar ahlinya. Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2* memaknai *nasionalisme* sebagai paham cinta tanah air, bangsa dan negara yang lahir akibat praktik kolonialisme-imperialisme Barat (Kartodirdjo, 1993: 58). Di sisi lain, Kohn (1984: 11-12) mengartikan *nasionalisme* sebagai suatu paham kesetiaan tertinggi individu terhadap negara-bangsa. Terlihat di sini bahwa *core* (inti) nasionalisme adalah sikap cinta, bakti dan setia terhadap bangsa dan negara.

Bila nasionalisme diartikan demikian, maka nasionalisme sejatinya telah ada sejak zaman Yunani-Romawi Kuno, bahkan lebih tua lagi. *Perang Peloponesos* abad ke-5 antara *Polis Sparta* melawan *Polis Athena* menunjukkan sudah adanya “nasionalisme polis”. Namun demikian, banyak yang menganggap bahwa *nasionalisme modern* baru lahir sejak abad 17 di Inggris yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa selama abad ke-18 sampai 19 dan mencapai tataran global di berbagai benua pada abad ke-20 (Kons, 1984: 5, 21, 105-116).

Munculnya Kesadaran Nasionalisme

Munculnya *Boedi Utomo* tahun 1908, *Sarikat Islam* tahun 1911, *Muhammadiyah* tahun 1912, *Indische Partij* tahun 1912, dan berbagai organisasi lainnya pada dekade-dekade awal abad 20, merupakan fase awal tumbuhnya kesadaran nasionalisme Indonesia (Suwarno, 2011: 60-70). Meskipun bila mau jujur ada sedikit *anakronisme* di sini, karena organisasi-organisasi tersebut masih cenderung berjuang untuk kepentingan masing-masing organisasi atau golongan (lebih tepat disebut sebagai “nasionalisme golongan”). Lagi pula, sampai awal tahun 1910-an, nama *Indonesia* belum digunakan secara masif untuk konteks politis. Hal inilah yang menjadi sasaran empuk “kaum dekonstruksionis” abad 21 dalam mencecar celah historiografi Indonesiasentris yang selama ini dianggap anakronis. Namun demikian, bagaimanapun kita tidak bisa menafikan sumbangsih berbagai organisasi tersebut yang pada kemudian hari mampu merangsang dan membentuk “nasionalisme Indonesia”, terutama setelah memasuki tahun 1920-an.

Jejak kesadaran nasionalisme Indonesia mulai terlihat ketika awal tahun 1920-an muncul partai PKI (Partai Komunis Indonesia). Partai ini menjadi pioner yang secara tegas menggunakan nama “Indonesia” sebagai identitas perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Jejak tegas ini

kemudian disusul Perhimpunan Indonesia (1925) dan PNI (1927). Puncak awal terbentuknya kesadaran nasionalisme Indonesia ditandai dengan lahirnya peristiwa Sumpah Pemuda Oktober 1928 (lebih tepatnya disebut “Kerapatan” atau “Kongres Pemuda”) yang dengan gamblang melahirkan trilogi atau “tiga sumpah” populer yakni (1) *bertumpah darah satu tanah Indonesia*, (2) *berbangsa satu bangsa Indonesia* dan (3) *menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia*. Pasca Sumpah Pemuda inilah kemudian muncul organisasi atau partai seperti Indonesia Moeda (1930), Partindo (1931), Parindra (1935), Gerindo (1937), dan GAPI (1939) yang secara jelas melanjutkan penggunaan nama “Indonesia” sebagai wujud politik identitas kebangsaan. Nasionalisme Indonesia terus memuncak ketika memasuki masa Revolusi Fisik (1946-1949), tak lama setelah Indonesia memproklamkan diri sebagai *nation-state* pada 17 Agustus 1945, ketika Belanda kembali ingin menancapkan kekuasaan di Indonesia.

Melihat jejak panjang munculnya kesadaran nasionalisme Indonesia, menunjukkan bahwa munculnya kesadaran nasionalisme merupakan sesuatu yang “dikonstruksi” (dibangun). Ini sejalan dengan inti pemikiran Elson (2005) bahwa kesadaran nasional Indonesia adalah sesuatu yang *created* atau sengaja diciptakan oleh para elite intelektual yang telah tercerahkan. Meskipun demikian, faktor alamiah seperti kesamaan kultur, nasib, bahasa, agama dan wilayah juga bisa mempengaruhi lahirnya kesadaran nasionalisme meskipun ini lebih sebagai “modal” munculnya nasionalisme (Bertrand, 2012: 27; Nordholt, 2011). Dari sini bisa disimpulkan bahwa “bangsa Indonesia” lahir lebih awal dari pada “negara Indonesia”. Nasionalisme “tertenun” secara perlahan sekaligus menjadi “nutrisi perekat” yang mengiringi dan menyelimuti lahirnya bangsa dan negara Indonesia.

Menenun dan Membumikan Nasionalisme Indonesia

Apakah di abad 21 ini nasionalisme Indonesia masih diperlukan? Hal ini menarik mengingat imperialisme-kolonialisme secara langsung telah lenyap. Sampai kapan pun, suatu negara yang masih ingin eksis, kuat dan maju harus ditopang nasionalisme dari seluruh warganya. Sejatinya salah syarat berdirinya suatu negara ialah adanya “rakyat” yang mendukung jalannya pemerintahan. “Sikap dukung konstruktif” dalam berbagai aspek dan bentuk inilah *nationalism core*. Sikap dukung konstruktif ini mestinya terpatri dan diaktualisasikan oleh segenap elemen masyarakat baik di pemerintahan, militer, maupun sipil. Pemerintahan yang tidak didukung rakyat maka akan pincang, begitupun sebaliknya. Dibutuhkan sinergisitas antar semua elemen dalam mencintai suatu bangsa dan negara sebagai sebuah tempat tinggal dan identitas.

Melihat Indonesia dewasa ini, maka nasionalisme jelas harus terus ditenun dan dibumikan dalam setiap dada warga Indonesia. Musuh (*enemy*) negara-bangsa ini kini menjelma dalam wujud atau bentuk lain. Musuh Indonesia kini tak hanya dari luar (*ekstern*) tetapi juga dari dalam (*intern*), dan ini yang kini lebih membahayakan. Pola pikir dan perilaku adu domba, korup, suap, ultrarelijiusme, terorisme, diskrimasi, kapitalisme, globalisasi, generasi muda apatis dan bermalasmalasan, merupakan beberapa contoh nyata musuh bangsa saat ini.

Tanpa adanya sinergisitas atau kekompakan yang merupakan manifestasi dari *nationalism core*, jelas akan merongrong keutuhan masa depan Indonesia. Bangsa ini butuh topangan nasionalisme dari semua elemen masyarakat untuk bersatu padu melawan pengadu domba, pemecah belah, serta para koruptor yang sangat mengerikan. Seseorang yang memiliki jiwa nasionalis tak akan pernah mengkhianati bangsa-negaranya. Ia tak akan berbuat hal-hal yang bisa merugikan

bangsa-negaranya. Seorang nasionalis sejati tak akan pernah munafik, bersumpah demi rakyat tapi nyatanya mengambil keuntungan hanya untuk kelompoknya sendiri. Nasionalis sejati justru akan berbuat apapun yang bisa memajukan negara-bangsa Indonesia, sekalipun negara lupa akan jasa dirinya. Hal ini sejalan dengan apa yang diucapkan Soekarno bahwa yang utama bukanlah mengukur “*apa yang telah diberikan negara kepada warganya*”, melainkan “*apa yang sudah kita berikan untuk bangsa dan negara*”.

Di era modern saat ini, banyak sektor kehidupan yang sebenarnya bisa dioptimalkan dalam mengaktualisasikan nasionalisme Indonesia. Generasi muda yang belajar sungguh-sungguh untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia, merawat warna-warni kebhinekaan Indonesia sehingga tidak tercerai-berai, menjunjung tinggi pancasila sebagai ideologi bangsa, tidak mengadu domba antar golongan, tidak korup karena merugikan negara dan rakyat, membayar pajak tepat waktu, tidak rasis, menjauhi sikap *ultrarelijius* yang acapkali menumbuhkan sikap intoleran antar umat beragama, merupakan beberapa wujud sekaligus aktualisasi “nasionalisme modern” Indonesia. Segala sesuatunya yang diniatkan untuk ‘berbakti’ demi kepentingan bersama, berbangsa dan bernegara Indonesia, meski tidak terjun langsung dalam perang memangkul senjata secara fisik, itulah wujud nasionalisme modern. Mari tidak ragu untuk terus menenun dan membumikan nasionalisme bersama-sama. Kita jaga dan rawat selalu Indonesia!

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2008. *Imaged Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist Press-Pustaka Pelajar.
- Bertrand, Jacques. 2012. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Elson, R. E. 2005. Constructing the Nation: Ethnicity, Race Modernity And Citizenship In Early Indonesian Thought. *Journal of Asian Ethnicity*, Vol 6 No 3, Hlm. 145-160. <https://doi.org/10.1080/14631360500226556>
- Grosby, Steven. 2011. *Sejarah Nasionalisme: Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah pergerakan Nasional Jilid II (Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme)*. Jakarta: Gramedia.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Nordholt, Henk. S. 2002. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno. 2011. *Latar Belakang dan Fase Pertumbuhan Kesadaran Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM SERIAL DRAMA KOREA “*ALL OF US ARE DEAD*”

Cynantia Rachmijati, M.M.Pd.²⁴
(IKIP Siliwangi)

“Drama Korea “All of us are dead” mengandung banyak nilai pendidikan yang bisa digunakan sebagai media edutainment”

Drama Korea atau lebih dikenal sebagai drakor mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 2003. Drama Korea ini mulai populer sejalan dengan kedatangan Korean Wave atau yang dikenal dengan *Hallyu*. Dari mulai musik yaitu k-pop, hingga drama Korea atau yang lebih dikenal sebagai drakor mulai dikenal luas di kalangan masyarakat. Semenjak saat itu kepopulerannya mulai dikenal luas dan disukai oleh berbagai kalangan masyarakat. Beberapa bagian *Hallyu* terutama dari Korea Selatan yang berkembang luas, selain di Indonesia juga berbagai negara di dunia antara lain adalah film, K-drama (drama atau drakor), musik (K-Pop), K-Fashion, *Skincare* dan K-Food (Topan & Ernungtyas, 2020).

Ada banyak alasan mengapa drakor disukai oleh banyak kalangan masyarakat di Indonesia. Diantaranya karena

²⁴ Penulis lahir di Bandung 9 Maret 1983 dan merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Siliwangi. Menyelesaikan studi S1 di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2006, kemudian melanjutkan Pendidikan di Graduate Diploma di Curtin University pada 2007 dan melanjutkan kuliah S2 di Universitas Islam Nusanantara pada 2013. Penulis tertarik pada hal-hal terkait literasi dan kebudayaan populer.

penampilan menarik para pemainnya, jalan ceritanya yang unik dan terutama karena latar belakangnya yang masih di Asia sehingga masih bisa dipahami oleh bangsa Indonesia. Dari semenjak kepopulerannya yang meningkat, drama Korea menjadi sumber bahan penelitian dan acuan untuk berbagai hal diantaranya adalah fashion, makanan, *interior design* hingga pendidikan. Alasan lain yang dikemukakan oleh Topan dan Ernungtyas (Topan & Ernungtyas, 2020) terkait mengapa drakor sangat digemari baik oleh para pelajar, pekerja hingga ibu rumah tangga adalah karena sebagai sarana melepas lelah dan penat serta untuk mengisi waktu luang. Terutama bagi para pelajar, banyak yang menjadikan drakor sebagai motivasi agar belajar lebih baik.

Kim Youna dalam tulisannya “*Rising East Asia “Wave” : Korean Media Go Global*” (Youna, 2006) menjelaskan mengapa drama Korea sangat disukai oleh masyarakat, antara lain karena: alur ceritanya yang emosional dan berunsur romantis, banyak alur cerita menggambarkan kehidupan sehari-hari, latar belakang cerita yang menggambarkan gabungan antara kehidupan modern dan tradisional keluarga kerajaan dan terakhir adalah karena banyak mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Hal inilah yang menyebabkan drakor atau drama Korea ini amat digemari tidak hanya masyarakat Indonesia namun juga meluas hingga di Asia, Australia, Eropa dan bahkan Amerika Serikat.



Gambar 1: Poster “All of us are dead”

“*All of us are dead*” adalah drama Korea yang berkisah mengenai munculnya serangan *zombie* di sekolah yang menyebabkan sekelompok pelajar terpaksa berlindung di sekolah untuk bertahan dari serangan *zombie* tersebut. Serial drama yang berjumlah 12 episode ini pertama kali tayang di channel Netflix pada 28 Januari 2022 dan langsung menjadi *trending topic* di berbagai media sosial. Ceritanya yang menarik dan menggambarkan kisah perjuangan para siswa yang terjebak saat berada di sekolah cukup menarik untuk menjadi salah satu gambaran nilai pendidikan yang bisa juga kita terapkan di Indonesia sebagai bentuk atau wacana pendidikan karakter sekaligus sebagai bentuk *edutainment* (*education entertainment*).

Berbagai perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat menyebabkan berbagai perubahan, baik dari dari segi positif maupun negatif di kalangan masyarakat. Bahkan penyebaran berbagai nilai tersebut tersebar tidak hanya dari media sosial, film, drama hingga lainnya. Padahal, masyarakat dan terutama kalangan pelajar banyak sekali terpapar

tayangan-tayangan tersebut dan bisa berakibat kurang baik apabila tidak dipilah dengan baik.

Dalam pasal 3 Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Dari paparan undang-undang tersebut nampak jelas bahwa Pendidikan perlu agar meningkatkan kualitas anak bangsa baik dari segi pengetahuan maupun nilai serta budaya. Dalam pengembangan pengetahuan, para guru dan keluarga bisa meningkatkan dan mengembangkannya melalui pemaparan materi, untuk pengembangan nilai dan budaya bisa dikembangkan melalui berbagai media salah satunya adalah *edutainment* melalui film atau serial. Dalam hal ini adalah, serial drama Korea yang kini sedang digemari banyak kalangan terutama kalangan pelajar.

Serial drama Korea “*All of us are dead*” Bercerita mengenai munculnya sebuah virus aneh di pinggiran kota yang mulai menyebar ke berbagai penjuru kota hingga mengenai para siswa di sekolah. Kota akhirnya berada dalam kekacauan dan pemerintah menyatakan semua dalam mode darurat. Sekelompok siswa yang terdiri atas On Jo (Park Ji Hu), Cheong San (Yoon Chan Young), Nam Ra (Cho Yi Hyun) dan Su Hyeok (Lomon) berada di situasi yang menyeramkan. Teman-teman dekat mereka di sekolah tiba-tiba berubah menjadi zombie. Sehingga mereka akhirnya berkumpul dan terisolasi bersama, berupaya agar bisa bertahan hidup (Arintya, 2022)



Gambar 2: Perjuangan para siswa bertahan hidup di “*All of us are dead*”

Terkait nilai-nilai Pendidikan dalam “*All of us are dead*” bisa kita kategorikan dari nilai-nilai yang dibawa oleh karakternya dan juga nilai pendidikannya secara umum (Mardiyah, 2017). Untuk nilai pendidikan karakter pribadi yang baik bisa kita lihat dari representasi karakter Nam On Jo yang peduli dan sayang pada sesama dan bahkan menghargai orang tuanya. Untuk nilai pendidikan karakter kepedulian sosial terdapat representasinya dari karakter dua sahabat Lee

Su Hyeok dan Yoon Chan Young yang sangat peduli pada kondisi teman-teman sekelasnya. Nilai Pendidikan karakter kejujuran terdapat representasinya dari karakter Park Mi Jin, siswi senior yang stress terhadap ujian masuk perguruan tinggi dan jujur apa adanya pada setiap keadaan. Nilai pendidikan karakter kerja keras tergambarkan pada representasi karakter Choi Nam Ra , sang ketua kelas yang selalu rajin belajar. Dan representasi karakter yang kurang baik tergambarkan dari karakter egois Lee Yo Mi dan karakter *bully* yaitu Yoon Gwi Nam.

Untuk nilai Pendidikan secara umum, yang bisa kita ambil dari serial drama ini antara lain adalah:

1. Belajar untuk bekerja sama dengan orang lain, karena dengan bekerja sama kita mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam serial drama ini, semua karakter belajar bekerja sama dari mulai rute mana yang harus diambil hingga jatah pembagian makanan. Semuanya berusaha agar bisa bekerja sama dengan baik.
2. Menambah keilmuan dengan mempelajari apa saja yang baik. Dalam serial drama Korea ini, Nam On Jo yang merupakan putri dari pemadam kebakaran banyak mengetahui hal-hal terkait *survival* atau bertahan hidup karena diajarkan oleh ayahnya, hal ini bermanfaat pada saat mereka berupaya bertahan hidup. Sehingga bisa kita simpulkan ilmu apa saja yang baik sebaiknya kita pelajari agar bisa bermanfaat kelak.
3. Menghargai perbedaan antara satu sama lain. Dalam serial drama ini, tema lain yang cukup menonjol adalah *bullying* atau perisakan. Yoon Gwi Nam adalah siswa yang ditakuti diseluruh sekolah karena ia adalah *bully* yang suka mengganggu orang lain, melakukan kekerasan hingga meminta uang dan makanan dari siswa lainnya. Hal ini berakibat ia tidak disukai. Sama halnya dengan Lee Yo Mi yang egois dan tidak menyukai siswa yang lebih

miskin darinya. Dua karakter ini adalah penggambaran bahwa sebaiknya kita lebih belajar untuk menghargai orang lain, agar orang lain pun belajar untuk menghargai kita.

Pendidikan, terutama untuk pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pembelajaran kebiasaan dan salah satunya adalah melalui tayangan atau penayangan acara yang baik yang dilakukan secara rutin. Dalam proses pembelajarannya bisa didiskusikan mengenai nilai atau *value* yang muncul dari para karakternya misalnya nilai-nilai seperti jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersemangat dan lainnya dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar implementasinya berjalan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Arintya. (2022). *Kompas.com*. Retrieved from Sinopsis "All of us is dead" : kompas.com/parapuan/read5333114389/sinopsis-all-of-us-are-dead-drama-korea-soal-zombieoyang-akan-tayang-di-netflix
- Mardiyah. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter pada pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 No 2*, 31-47.
- Topan, D. A., & Ernungtyas, N. F. (2020). Preferensi menonton drama korea pada remaja. *Jurnal Pustaka Komunikasi Vol 3 No 1*, 37-48.
- Youna, K. (2006). *Rising east Asia wave: Korean media go global*. London: Routledge.
- Sumber gambar: www.netflix.com

PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Nurul Hidayati, M.Psi., Psikolog²⁵
(Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

“Perundungan Digital atau Cyberbullying penting untuk dicegah melalui beberapa cara yang sehingga anak-anak terhindar dari dampak merusak dari cyberbullying”

Bahaya Bullying dan Cyberbullying

Menurut data yang diperoleh Akademi Psikiatri Anak dan Remaja Amerika (*American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*) (2011), *bullying* merupakan peristiwa yang banyak dialami oleh anak-anak dan remaja. Survey menunjukkan bahwa kira-kira separuh dari keseluruhan jumlah anak-anak mengalami *bullying* pada suatu waktu saat mereka bersekolah, dan setidaknya 10 % di antara mereka mengalaminya terus menerus dalam hari-hari mereka.

Bullying didefinisikan oleh Olweus (1991, dalam Salmivalli, dkk, 2011) sebagai suatu bentuk khusus dari agresi yang melibatkan penyerangan berulang terhadap korban yang berada dalam kondisi yang kesulitan untuk mempertahankan dirinya. *Bullying* juga dicirikan oleh perbedaan kekuasaan di mana pelaku lebih dominan daripada korban (Olweus, 1993a, 1993b dalam Pellegrini & Long, 2004). *Bullying*

²⁵ Penulis lahir di Surabaya, 24 November 1981, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Pedagogik dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Psikologi Unair Surabaya tahun 2004, menyelesaikan S2 di Magister Profesi Psikologi Unair Surabaya tahun 2010.

dikarakteristikan dengan perilaku yang disengaja menjadikan temannya sebagai korban dengan berulang kali mempergunakan tindakan negatif seperti agresi fisik, verbal, ataupun agresi tidak langsung (Boulton & Smith; Espelage, dkk, 2000; Smith & Sharp, 1994, dalam Pellegrini & Long, 2004).

Bullying dapat berbentuk *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, maupun *bullying* secara sosial. Penting untuk diingat bahwa tidak ada satu bentuk *bullying* yang lebih menyakitkan dari bentuk *bullying* yang lain. Pengucilan secara sosial dapat mengakibatkan luka dan ketidakberdayaan yang lebih dibandingkan penyerangan secara fisik, sementara olok-olokan verbal dapat menorehkan luka yang terus dibawa seumur hidup yang melebihi dampak yang bisa dimunculkan *bullying* secara fisik. Intinya, dampak dari *bullying* tidaklah ditentukan oleh bentuknya, namun lebih oleh seberapa besar kehilangan status sosial, kekuasaan, dan luka yang dialami oleh korban (Lee, 2004).

Bullying merupakan subjek pembahasan yang kompleks. Permasalahan yang kemudian muncul, anak-anak korban *bullying* cenderung tidak mampu mengembangkan secara penuh potensi mereka, demikian pula mereka yang hidup dalam ketakutan terhadap *bullying*, dan juga observer (atau disebut pula *bystanders*), kecuali probematika ini ditanggulangi (Lee, 2004). Memang, bukan hanya pihak-pihak yang terlibat langsung saja yang terkena dampak *bullying*, namun seluruh siswa di sekolah tersebut terpengaruh oleh adanya peristiwa tersebut. Lebih dari itu, dampak dari perilaku *bullying*, sebagaimana perilaku kekerasan yang lain, seringkali diperbesar oleh orang-orang / anak-anak lain yang mengetahui kejadian tersebut namun membiarkan hal tersebut berlangsung, entah karena kekurangpahaman mereka atautkah karena sebab-sebab lain (Malecki & Demaray, 2004).

Kita mengetahui bahwa *bullying* di sekolah umumnya terjadi di depan anak-anak lainnya, sementara guru-guru tidak selalu mengetahui apa yang terjadi. Respon yang lebih sering terjadi yakni mengabaikan apa yang sedang terjadi, sehingga *bullying* pun terus berlangsung (Rigby & Johnson, 2004). Pepler & Craig (1995, dalam Obermann, 2011) memperkirakan keberadaan penonton (*bystanders*) dalam kasus-kasus *bullying* mencapai 85 %. Sementara intervensi yang mereka lakukan hanya terjadi dalam 10% hingga 25% kasus *bullying* (Craig & Pepler, 1997; Hawkins, Pepler, & Craig, 2001; O'Connel, Pepler, & Craig, 1999, dalam Obermann, 2011).

Pada perkembangannya, semakin banyak studi, khususnya yang dipublikasikan semenjak pertengahan tahun 1990-an yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan fenomena kelompok (Espelage, Holt, & Henkel, 2003; Frey, dkk, 2009; Hawkins, Pepler, & Craig, 2001; Salmivalli, dkk, 1996, Salmivalli & Voeten, 2004; Salmivalli, dkk, 2010 dalam Salmivalli, dkk, 2011). Pada studi yang dilakukan Salmivalli, dkk (1996) diperoleh data bahwa yang dikategorikan sebagai pihak yang membantu pelaku *bullying* termasuk di antaranya mereka yang memberikan *reinforcer* terhadap perilaku *bullying* tersebut, misalnya dengan tertawa, menyoraki, atau dengan menonton.

Cyberbullying merupakan bentuk *bullying* yang mempergunakan media-media seperti ponsel, *instan messaging*, *e-mail*, *chat rooms*, *website*, *game online*. Kasus *cyberbullying* yang terjadi antara lain: (1) mengirim pesan berisikan ejekan, pesan vulgar, ataupun ancaman melalui internet, (2) mengirim informasi atau gambar pribadi tanpa izin melalui internet, (3) menyebarkan kabar bohong melalui internet, (4) menjebak seseorang sehingga dia membagikan informasi pribadi melalui internet, dan (5) saling ejek atau saling ancam antar pemain *game online*.

Bullying di sekolah, rumah, lingkungan sosial, dan online kesemuanya saling terhubung. *Cyberbullying* penting untuk dicegah dan dihentikan, mengingat dampaknya yang serius. *Cyberbullying* ini dapat terjadi tanpa mengenal waktu. Pesanan dan gambar yang disebar oleh pelaku *cyberbullying* dapat tersebar dengan demikian cepat dan luas. Pelakunya pun dapat berlindung di balik anonimitas. Beberapa hal ini membuat *cyberbullying* amat merusak.

Dalam hasil penelitian mengenai bentuk *bullying* pada anak-anak sekolah dasar pada tahun 2017 oleh Hidayati (2017), diperoleh gambaran prosentase yang cukup besar anak-anak sekolah dasar yang mengalami *bullying*, termasuk di antaranya *cyberbullying*. Dan semenjak pandemi covid 19, intensitas anak-anak melakukan aktivitas *online/* daring membuat peluang terjadinya *cyberbullying* ini kian tinggi.

Agresivitas dan perilaku antisosial di sekolah-sekolah merupakan peristiwa yang seringkali terjadi, terutama saat anak-anak muda mengalami transisi dari masa kanak-kanak dan sekolah dasar ke masa remaja dan masa sekolah menengah. Kebanyakan agresivitas di sekolah dalam periode ini meliputi individu-individu melakukan *bullying* terhadap teman-teman sebaya mereka (Bosworth, Espelage, & Simon, 1999; Coie & Dodge, 1998; Espelage, Bosworth, & Simon, 2000; Perry, Wilard, & Perry, 1990, dalam Espelage & Swearer, 2004).

Pencegahan Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar

Beberapa cara yang dapat kita lakukan yakni: (1) Menerapkan privasi terbatas terkait kegiatan *online* anak, dan membuka komunikasi terbuka mengenai aktivitas online mereka; (2) Membicarakan secara khusus mengenai *cyberbullying*, bagaimana bahayanya dll; (3) Tetapkan bersama-sama anak mengenai perilaku *online* yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan beserta konsekuensinya; (4) Membekali anak dengan kemampuan

membela diri (pertahanan diri secara psikis antara lain mencakup rasa percaya diri, keberanian, kemampuan analisis sederhana, dan kemampuan menyelesaikan masalah); (5) Membekali anak pengetahuan ke mana ia dapat meminta pertolongan ataupun melaporkan kasus *cyberbullying* ataupun jenis *bullying* lainnya; dan (6) Mengupayakan anak mengembangkan kemampuan sosialisasi yang baik dan tepat (Priyatna, 2010; Kurnia, 2016).

Daftar Pustaka

- Hidayati, N. (2017). *Bentuk Bullying pada Anak-Anak Kelas 4 & 5 SD X Gresik*. dalam Rochimah, T.H.N. (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional Mendidik Anak Sehat dan Bahagia*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Lee, C. (2004). *Preventing Bullying in Schools. A Guide for Teachers and Other Professionals*. London: Paul Chapman Publishing.
- Malecky, C.K, & Demaray, M.K. (2004). *The Role of Social Support in The Lives of Bullies, Victims, and Bully-Victims*. In Espelage, D.L. & Swearer, S.M. (Ed.). *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- O'Connell, Pepler, D., & Craig, W. (1999). Peer Involvement in Bullying: Insights and Challenges for Intervention. *Journal of Adolescence*, 22 : 437-452.
- Obermann, M. (2011). Moral Disengagement Among Bystanders to School Bullying. *Journal of School Violence*, 10 (3): 239-257.

- Pellegrini, A.D. & Long, J.D. (2004). Part of The Solution and Part of The Problem: The Role of Peers in Bullying, Dominance, and Victimization during The Transition from Primary School Through Secondary School. In Espelage, D.L. & Swearer, S.M. (Ed.). *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Salmivalli, C., Voeten, M. & Poskiparta. (2011). Bullying Matter: Association Between Reinforcing, Defending, and The Frequency of Bullying Behavior in Classrooms. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 40 (5): 668-676.

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH

Saifuddin Zuhri, S.Sos., M.Si.²⁶
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

“Untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral di dalam pendidikan diperlukan penanaman nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah”

Pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia. Dengan Pendidikan yang baik diharapkan akan terwujud kualitas sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum di dalam undang-undang No.20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan iklim pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya agar memiliki kekuatan dalam mengembangkan aspek keagamaan, dapat melakukan pengendalian diri, mengembangkan kepribadian, pengetahuan, berakhlak mulia dan mampu memiliki keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa serta negara (Hidayat, 2019).

²⁶ Penulis lahir di Surakarta, 04 november 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS Surakarta, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Sosiologi FISIP UNS tahun 2012, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Sosiologi UNS Surakarta tahun 2015.

Salah satu permasalahan terkait dengan pendidikan yang perlu segera ditangani adalah permasalahan dekadensi moral. Peserta didik sekarang ini banyak yang melakukan penyimpangan moral, banyak peserta didik yang tidak mentaati nilai dan norma sosial baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat bahkan banyak peserta didik yang tidak dapat mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk, keadaan ini sudah menjamur dan menjadi gambaran buruk dunia Pendidikan di Indonesia (Maunah, 2015).

Sekolah seharusnya mencetak generasi penerus bangsa yang pandai dalam hal akademik dan moral, realita yang ada banyak sekolah yang hanya berfokus kepada pencapaian akademik saja dan kurang memperhatikan aspek moral peserta didik. Banyak kita jumpai permasalahan yang berkaitan dengan kemerosotan moral peserta didik, misalnya tawuran antar pelajar, *bullying*, narkoba, pergaulan bebas, menyontek waktu ujian dan lain-lain. Sangat disayangkan ketika para peserta didik yang merupakan penerus bangsa ini mengalami dekadensi moral, maka dari itu diperlukan sebuah langkah atau strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral di dalam pendidikan, diperlukan suatu pembangunan kepribadian bangsa. Program dari bapak Nadiem Anwar Makarim selaku Mendikbudristek yaitu terkait dengan Profil Pelajar Pancasila. Program ini telah disesuaikan dengan visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 – 2024. Profil pelajar pancasila ini diimplementasikan untuk dijadikan sebagai sebuah dasar untuk membangun pendidikan Indonesia dan mampu menyelesaikan permasalahan terkait dengan dekadensi moral yang dialami peserta didik (Satria dkk, 2022).

Peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila ini akan menjadi individu yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun dimensi yang terkandung di dalam profil pelajar Pancasila yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila menekankan pada sikap dan perilaku peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga membangun peserta didik agar memiliki karakter, mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang merupakan jati diri bangsa Indonesia (Kahfi, 2022).

Untuk mewujudkan karakter pelajar pancasila pada peserta didik diperlukan suatu strategi yang tepat agar penanaman nilai-nilai karakter pelajar pancasila dapat dihayati dan benar-benar diimplementasikan oleh peserta didik. Salah satu strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pancasila pada peserta didik tersebut adalah dengan memberikan kegiatan pembiasaan di sekolah. Diperlukan kerjasama antar semua pihak yang terkait untuk dapat melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah ini.

Dimensi pertama dalam profil pelajar pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini diperlukan suatu kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius, sekolah dapat memberikan kebijakan mengenai pembiasaan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat dan sholat dhuha bagi peserta didik yang beragama Islam. Sekolah juga dapat memberikan kegiatan pembiasaan yang berupa mengadakan kajian rutin mengenai pembelajaran keagamaan, peserta didik juga harus dibiasakan untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas dengan berdoa terlebih dahulu. Penerapan nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak mulia dapat diimplementasikan dengan kegiatan membiasakan budaya jujur di sekolah, misalnya pada saat ujian disetiap naskah ujiannya diberitahukan kepada peserta didik untuk tidak mencontek

dalam bentuk apapun, di kantin sekolah dipasang poster atau tulisan terkait dengan perilaku jujur.

Dimensi kedua dalam profil pelajar pancasila yaitu Berkebinekaan global. Penerapan yang dapat diwujudkan dalam penanaman nilai berkebinekaan global di sekolah yaitu adanya kegiatan pembiasaan kepedulian sosial, sekolah dapat memberikan program rutin tentang pembiasaan memberikan bantuan atau sedekah kepada temannya yang kurang mampu ekonominya supaya dapat membantu meringankan biaya sekolahnya. Membiasakan peserta didik untuk melakukan 5 S, Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun ketika mereka bertemu dengan siapapun di sekolah. Membangun kebiasaan untuk berdemokrasi di sekolah, kegiatan ini juga dapat dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai berkebinekaan global, misalnya dengan mengadakan pemilihan ketua kelas atau ketua osis dengan melakukan pemilihan umum. Menanamkan rasa kepedulian dengan sesama bisa diwujudkan juga dengan memberikan pembiasaan saling mengingatkan di lingkungan sekolah, misalnya ada siswa yang membuang sampah sembarangan perlu diingatkan supaya membuang sampah di tempat sampah, pembiasaan ini pastinya akan mendorong semangat peserta didik dan mengembangkan nilai-nilai karakter mereka terkait dengan kebinekaan global.

Dimensi ketiga dalam profil pelajar pancasila yaitu bergotong royong. Nilai-nilai gotong royong ini dimaksudnya agar peserta didik mampu memahami dan mempunyai kepedulian dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Membimbing peserta didik supaya dapat bekerja sama dengan orang lain, membangun kebersamaan, saling bantu membantu dalam setiap kegiatan. Implementasi nilai-nilai bergotong royong di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan rutin kerja bakti bersama di sekolah. Kegiatan pembiasaan kerja bakti bersama ini akan dapat menumbuhkan semangat gotong royong. Siswa dan guru akan saling bantu

membantu, hal ini akan membuat siswa mengetahui bahwa mereka adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dalam setiap tindakannya.

Dimensi keempat dalam profil pelajar pancasila yaitu mandiri. Penanaman nilai mandiri pada dasarnya membuat siswa mampu mengelola dirinya sendiri baik itu yang berupa pemikiran, perasaan maupun tindakan untuk mencapai suatu tujuan bagi dirinya maupun tujuan bersama. Peserta didik yang mandiri dapat memahami segala kebutuhan dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga dapat mengetahui keunggulan yang ada pada diri sendiri dan mampu mengembangkan keunggulan tersebut ke arah yang lebih baik. Implementasi nilai-nilai kemandirian pada anak dapat diterapkan pada saat pembelajaran di kelas. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik supaya mereka mampu menjawab tugas tersebut dengan kemampuannya sendiri serta penuh dengan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Dimensi kelima dalam profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis. Penanaman nilai-nilai bernalar kritis merupakan suatu kemampuan dalam hal memecahkan suatu permasalahan dan mengolah informasi untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Penerapan nilai-nilai bernalar kritis di sekolah dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pembiasaan, misalkan membiasakan budaya literasi bagi peserta didik. Membiasakan peserta didik untuk membaca, memprioritaskan dengan maksimal fungsi perpustakaan. Dalam hal pembelajaran di kelas guru dapat memberikan tugas pada siswa untuk mencari jawabannya melalui membaca buku yang ada di perpustakaan. Membuka ruang diskusi publik di sekolah juga merupakan kegiatan yang dapat membiasakan peserta didik mempunyai nilai-nilai bernalar kritis.

Dimensi keenam dalam profil pelajar pancasila yaitu kreatif. Implementasi nilai-nilai kreatif pada siswa di sekolah

dapat dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, guru dalam mengajar dapat membiasakan memberikan berbagai macam model-model atau metode yang bervariasi dalam pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi kreatif. Misalnya dengan memberikan permainan pada saat pembelajaran di kelas, menggunakan media audio visual dalam pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi sehingga siswa akan mampu menghasilkan gagasan yang akan mengembangkan nilai-nilai kreatif mereka.

Menurut teori Pierre Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Kegiatan pembiasaan di sekolah yang dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila didukung dengan adanya modal sosial yang kuat yang berupa dukungan dari pihak sekolah dan modal budaya yang berupa kemauan dan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada dirinya akan mendorong semangat dan secara berkelanjutan dilakukan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang ada dalam diri siswa sehingga akan memunculkan suatu praktik yang berupa tindakan penerapan nilai-nilai karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila peserta didik di dalam kehidupannya, baik di lingkungan sekolah maupun di manapun mereka berada (Siregar, 2016).

Daftar Pustaka

- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kahfi, Ashabul. 2022. Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah.

*Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Dirasah E-
ISSN: 2686-598X P-ISSN: 2598-7488.*

- Maunah, Binti. 2015. Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015.*
- Satria, Rizky dkk. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural (2016) Volume I No.2: 79-82.*

DESAIN PEMBELAJARAN IPS DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Hartutik, S.Pd., M.Pd.²⁷
(Universitas Samudra)

“Desain pembelajaran IPS dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dirancang menggunakan tema kearifan lokal setempat”

Perubahan kurikulum telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini. Perubahan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka tentunya mempengaruhi tatanan baru dalam dunia pendidikan dengan reformulasi yang dirancang guna memajukan pendidikan di Indonesia pada setiap jenjang. Perubahan-perubahan tersebut nampak pada beberapa elemen dari konten pendidikan yang saling berkesinambungan dan berorientasi masa depan. Konten pendidikan tersebut dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan kebijakan dalam kurikulum merdeka.

Sejalan dengan kebijakan kurikulum merdeka yang saat ini sedang diberlakukan, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas

²⁷ Penulis lahir di Magetan, 30 September 1987, merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Samudra, menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang tahun 2010, menyelesaikan S2 di UNS Surakarta Prodi Pendidikan Sejarah tahun 2012, saat ini sedang menempuh studi S3 pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan dalam pembelajaran mengandung prinsip pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut: a. pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan siswa yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan; b. pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat; c. proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik; d. pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan e. pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu berdasarkan kebijakan dalam kurikulum merdeka untuk implementasi pembelajaran pada setiap jenjang harus memperhatikan muatan profil pelajar Pancasila yang berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan tersebut termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa melalui proyek pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan proyek pembelajaran tersebut dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar pancasila selain sebagai wadah pendidikan karakter juga bertujuan untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan peraturan

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan khususnya pada sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah/sekolah menengah pertama luar biasa/paket B/bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) huruf b dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi kompetensi yang terdiri atas:

1. Mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memahami kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari, memahami ajaran agama, melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berani menyatakan kebenaran, menyayangi dirinya, menyadari pentingnya keseimbangan kesehatan jasmani, mental dan rohani, menghargai sesama manusia, berinisiatif menjaga alam, serta memahami kewajiban dan hak sebagai warga negara;
2. Mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya, menghargai keragaman masyarakat dan budaya nasional, terbiasa melakukan interaksi antar budaya, menolak stereotip dan diskriminasi, serta berpartisipasi aktif untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3. Menunjukkan perilaku terbiasa peduli dan berbagi, serta kemampuan berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitar;
4. Terbiasa bertanggung jawab, melakukan refleksi, berinisiatif dan merancang strategi untuk pembelajaran dan pengembangan diri, serta mampu beradaptasi dan menjaga komitmen untuk meraih tujuan;
5. Menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan orisinal, membuat tindakan atau karya kreatif sesuai kapasitasnya, dan terbiasa mencari alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan;

6. Menunjukkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi, menganalisis, memprioritaskan informasi yang paling relevan atau alternatif solusi yang paling tepat;
7. Menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi berupa menginterpretasikan dan mengintegrasikan teks, untuk menghasilkan inferensi sederhana, menyampaikan tanggapan atas informasi, dan mampu menulis pengalaman dan pemikiran dengan konsep sederhana; dan
8. Menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, dan masyarakat sekitar.

Dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat tema-tema seperti gaya hidup, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, kebermanfaatan. Tema-tema tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS termasuk pada jenjang SMP/ sederajat dengan desain pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan konteks lokalitas siswa. Sehubungan dengan ini guru mempunyai peran penting dalam mendesain pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila agar pendidikan karakter dapat berjalan dan kompetensi siswa dapat tercapai.

Guru dapat mendesain pembelajaran IPS dengan menggunakan salah satu tema misalnya kearifan lokal. Desain pembelajaran dapat ditentukan dengan mengikuti rambu-rambu seperti contoh berikut. Siswa harus membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Selanjutnya siswa mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal atau daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik

kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Salah satu contoh tema kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sasaran pembelajaran dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan konteks lokalitas tertentu misalnya festival kesenian ledug di Kabupaten Magetan. Menurut Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Hanif, 2017: 84-85) kesenian ledug merupakan harmonisasi tetabuhan, gerak dan suara yang berakar dari budaya Jawa dan Islam yang masing-masing diwakili lesung sura dan bedug muharam. Nama ledug diambil dari nama instrumen utamanya yang berupa lesung dan bedug. Lesung adalah alat tradisional dalam pengolahan padi atau gabah menjadi beras. Fungsi alat ini memisahkan kulit gabah (sekam, Jawa merang) dari beras secara mekanik. Lesung terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu berukuran kecil dengan panjang sekitar 2 meter, lebar 0,5 meter dan kedalaman sekitar 40 cm. Sedangkan bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang besar. Bedug pada umumnya di Magetan digunakan oleh umat Islam sebagai media komunikasi waktu sholat.

Berdasarkan rambu-rambu yang telah ditulis sebelumnya maka desain pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema kearifan lokal berupa festival kesenian ledug dapat diformulasikan oleh guru sesuai dengan fakta dilapangan dengan meminta siswa membangun rasa ingin tahu mengenai festival kesenian ledug. Dalam pembelajaran proyek ini guru dapat membagi menjadi beberapa kelompok belajar, pembelajaran yang digunakan bersifat kolaboratif baik dengan sesama siswa maupun dengan masyarakat Kabupaten Magetan. Guru memberikan wacana umum mengenai festival kesenian ledug. Selanjutnya guru meminta siswa bersama-sama dengan anggota kelompoknya untuk melakukan investigasi terhadap festival kesenian ledug tersebut. Lebih lanjut guru dapat mengarahkan siswa untuk menyusun

rencana-rencana yang akan dilakukan dilapangan guna keperluan penyelidikan terhadap kesenian ledug hingga menjadi festival tahunan. Siswa kemudian diberikan tugas masing-masing didalam kelompok sesuai tema pembahasan terkait kesenian ledug, selanjutnya dengan bantuan guru siswa dapat menentukan bagaimana arah kegiatan proyek yang akan dilakukan. Guru mengasah kemampuan inkuiri siswa dengan melakukan proses penyelidikan dan melakukan eksplorasi kesenian ledug menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan fakta dilapangan mengenai bagaimana sejarah perkembangan kesenian ledug tersebut dari tahun ke tahun. Langkah ini merupakan sebuah bentuk pendekatan kontekstual untuk menggali sejarah dari kesenian ledug hingga digelar menjadi festival tahunan. Guru meminta siswa untuk mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat kabupaten Magetan selama ini dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian ledug. Selanjutnya siswa didorong untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan baik pada saat persiapan dari festival kesenian ledug ini, pelaksanaan, maupun penutup. Siswa juga diarahkan untuk menemukan konsep dan nilai-nilai yang terkandung dibalik kesenian ledug dan menyerap maknanya. Siswa selanjutnya diwajibkan melaporkan projek yang telah dilaksanakan secara kolaboratif tersebut di dalam kelas untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa dan meminta siswa merefleksikan nilai-nilai yang terkandung serta maknanya bagi diri siswa untuk diaktualisasikan dalam kehidupan masing-masing sebagai sarana pembangunan karakter.

Daftar Pustaka

- Hanif., M. 2017. Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik Dan Sumber Ketahanan Budaya). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial. Vol.2, No.2.* DOI:10.25273/gulawentah.v2i2.1895.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan.

HUBUNGAN ANTARA BELAJAR BERMAKNA DAN KREATIFITAS SISWA

Meira Dwi Indah Purnama, S.Pd., M.Pd.I.²⁸
(Institut Agama Islam Mambaul Ullum Kota Jambi)

“Belajar bermakna merupakan proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif”

Hakikat belajar adalah merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Belajar bisa juga diartikan akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada sekedar mendengarkan orang/guru menjelaskan tentang sesuatu hal. Pembelajaran itu sendiri pada prinsipnya merupakan suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Adapun kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak apabila dilaksanakan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Aktivitas Pembelajaran haruslah bersifat individual dan kontekstual, mmaksudnya

²⁸ Penulis adalah Dosen tetap Pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Mambaul Ullum Kota Jambi, saat ini penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Menyelesaikan Strata 1 pada Universitas Jambi dan menyelesaikan Strata 2 pada Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada Kosentrasi Manajemen Pendidikan Islam

adalah proses belajar terjadi dalam diri individu haruslah sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Aktivitas pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak apabila dapat dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi diri anak sehingga berguna bagi perkembangan fisik dan mentalnya.

Pembelajaran yang berkualitas adalah sangat tergantung pada motivasi siswa dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Adapun target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar.

Ada tiga buah kata yang perlu dimaknai sehubungan dengan judul tulisan ini, yaitu pembelajaran, kreatif, dan bermakna. Kata pembelajaran terbentuk dari peN-an + belajar, artinya 'hal belajar'; segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar, kegiatan belajar atau proses membelajarkan, yaitu proses mengkondisikan siswa belajar. Belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa belajar. Dalam hal ini belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pemahaman atau proses individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku itu terjadi secara sadar, berlanjut, fungsional, positif, permanen, terarah, dan total. Kreatif artinya 1). memiliki daya

cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan, 2). bersifat (mengandung) daya cipta. Bermakna adalah berarti; mempunyai (mengandung) arti (KBBI, 1988).

Sarana pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu sarana pembelajaran sekurang-kurangnya harus bercirikan sebagai berikut. a). Menarik perhatian dan minat siswa. b). Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah atau mengurangi penjelasan verbal (verbalisme). c). Merangsang tumbuhnya pengertian dan upaya pengembangan nilai-nilai budaya. d). Berguna dan multifungsi. e). Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar.

Sumber pembelajaran dapat berupa sarana cetak, elektronik, dan berupa lingkungan. Sumber pembelajaran sarana cetak dapat berupa buku teks, majalah, koran, brosur, lembar informasi, peta, dan foto. Sumber pembelajaran sarana elektronik dapat berupa radio, radio tape, dan televisi. Sumber pembelajaran yang berupa buku teks yang diterbitkan oleh sekolah, buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah dan swasta. Sumber pembelajaran lingkungan dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut. a). Lingkungan alam yang berupa gunung, sawah, ladang, sungai. b). Lingkungan sosial yang berupa rumah keluarga, rukun tetangga, rukun warga, desa, kota, dan sekolah. c). Lingkungan budaya yang berupa sistem matapencaharian, adatistiadat/tradisi, peralatan dan teknologi, bahasa, seni.

Salah satu realisasi pembelajaran kreatif dan bermakna dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis budaya. Hal itu sangat beralasan karena (1) pembelajaran berbasis budaya

menjadikan pembelajaran bermakna kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, dan (2) pembelajaran berbasis budaya menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Pembelajaran kreatif dan bermakna ini erat kaitannya dengan teori konstruktivisme pemikiran Vygotsky (*Social and Emancipator Constructivism*). Paham ini berpendapat bahwa siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori belajar ini merupakan teori tentang penciptaan makna. Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Piaget (*Piagetian Psychological Constructivism*) yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui dan dipercayai dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari. Piaget menjelaskan bahwa setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi yang dijumpai dalam proses belajar. Itulah sebabnya Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial.

Penciptaan makna terjadi pada dua jenjang, yaitu pemahaman mendalam (*inert understanding*) dan pemahaman terpadu (*integrated understanding*). Hal demikian bisa terwujud melalui partisipasi aktif antara guru dan siswa, saling menghormati dan menghargai. Setiap individu dapat belajar, menciptakan makna, dan berkreasi berdasarkan konteks komunitas budayanya masing-masing. Dalam kaitan ini, Brooks (1993) berpendapat bahwa melalui pembelajaran berbasis budaya, guru akan mampu menciptakan makna yang konstruktif dan terpadu. Dalam

hubungan ini, klasifikasi belajar dapat dibagi dalam dua dimensi. Pertama, menyangkut cara penyajian materi diterima oleh peserta didik.

Melalui dimensi ini, siswa memperoleh materi/informasi melalui penerimaan dan penemuan. Maksudnya siswa dapat mengasimilasi informasi/materi pelajaran dengan penerimaan dan penemuan. Dimensi kedua, menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada. Jika siswa hanya mencoba-coba menghafalkan informasi atau materi pelajaran baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan belajar hafalan. Sebaliknya, jika siswa menghubungkan informasi atau materi pelajaran baru dengan konsep-konsep atau hal lainnya yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka terjadilah yang disebut dengan belajar bermakna.

Belajar bermakna merupakan proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan dalam suatu pembelajaran, yaitu struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sehubungan dengan hal ini, dua prasyarat terjadinya belajar bermakna, yaitu (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial, dan (2) anak yang akan belajar harus bertujuan belajar bermakna. Kebermaknaan potensial materi pelajaran bergantung kepada dua faktor, yaitu (1) materi itu harus memiliki kebermaknaan logis, dan (2) gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif peserta didik. Langkah-langkah kegiatan yang mengarah pada timbulnya pembelajaran bermakna adalah sebagai berikut.

1. Orientasi mengajar tidak hanya pada segi pencapaian prestasi akademik, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dasar siswa.
2. Topik-topik yang dipilih dan dipelajari didasarkan pada pengalaman anak yang relevan. Pelajaran tidak dipesepi anak sebagai tugas dari atau sesuatu yang dipaksakan oleh guru, melainkan sebagai bagian dari atau sebagai alat yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.
3. Metode mengajar yang digunakan harus membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung dan bersifat bermain yang menyenangkan.
4. Dalam proses belajar perlu diprioritaskan kesempatan anak untuk bermain dan bekerjasama dengan orang lain.
5. Bahan pelajaran yang digunakan hendaknya bahan yang konkret
6. Dalam menilai hasil belajar siswa, para guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan menggunakan tes tulis, tetapi harus mencakup semua domain perilaku anak yang relevan dengan melibatkan sejumlah alat penilaian. Pembelajaran kreatif dan bermakna bisa terjadi jika relevan dengan kebutuhan peserta didik, disertai motivasi instrinsik dan kurikulum yang tidak kaku. Kejadian belajar bermakna didorong oleh hasrat dan intensitas keingintahuan siswa tentang bidang studi tertentu

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang erat antara belajar bermakna dengan kreativitas siswa. Pembelajaran kreatif dan bermakna bisa terjadi jika relevan dengan kebutuhan peserta didik, disertai motivasi instrinsik dan kurikulum yang tidak kaku. Kejadian belajar bermakna didorong oleh hasrat dan intensitas keingintahuan siswa tentang bidang studi tertentu dan

keinginan dirinya untuk lebih memahami tentang suatu materi yang ia inginkan.

BAB III

CERITA RAKYAT DALAM SEJARAH

PERANAN TOKOH SAIGO TAKAMORI DALAM PEMBERONTAKAN KAUM SAMURAI JEPANG TAHUN 1877

Yessy Harun, M.Pd.²⁹
(Universitas Darma Persada)

“Saigo Takamori, salah satu tokoh penting dalam menggulingkan keshogunan tokugawa. Penghapusan sistem kelas sosial oleh pemerintah Meiji menimbulkan rasa kekecewaan pada Saigo Takamori. Perang yang dipimpin oleh Saigo Takamori ini merupakan perang terbesar dan terakhir dari golongan bekas samurai”.

Satu-satunya pemberontakan golongan bekas samurai yang terbesar dan menggoncangkan Jepang adalah pemberontakan bekas samurai di Kagoshima. Pemberontakan di Kagoshima ini disebut dengan Pemberontakan Barat Daya (*Seinan Sensou*). Pemberontakan ini dipimpin oleh Saigo Takamori dan merupakan pemberontakan bekas samurai yang terakhir. Yang melatar belakangi pemberontakan adalah adanya pertikaian sengit dalam pemerintahan mengenai kebijakan politik luar negeri terhadap Korea yang disebut dengan *Seikan-ron*.

Dengan alasan tersebut maka dikirimkanlah armada Jepang ke Korea. Ketika Korea menolak armada ini, Jepang mendapat penolakan yang tidak sopan dan tidak terhormat

²⁹ Penulis merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada Jakarta Program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Jepang di Universitas Darma Persada (1998), gelar Magister Pendidikan Sejarah diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009)

oleh Korea. Hal ini dianggap oleh Jepang sebagai penghinaan terutama oleh golongan samurai. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk mengirimkan armada yang lebih besar dan menunjuk Saigo Takamori untuk memimpin armada tersebut. Keputusan ini ditentang oleh sekelompok menteri yang terdiri dari Iwakura Tomomi (1825-1833), Okubo Toshimichi (1831-1878), Kido Koin (1833-1877) dan Ito Hirobumi (1814-1909) yang baru pulang dari negara-negara Eropa dan Amerika.

Mereka menentang pengiriman armada ini & berpendapat bahwa hal-hal penting yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah membangun suatu pemerintahan yang kuat dan membangun ekonomi nasional secepat mungkin agar dapat bersaing dengan kekuatan Barat. Dengan demikian pemerintah tidak akan mengurus tenaganya sendiri dengan melibatkan dirinya ke dalam pertentangan-pertentangan dengan negara-negara asing. Kelompok yang mendukung pengiriman armada ke Korea adalah Saigo Takamori, Sanjo Sanetomi (1837-1891), Itagaki Taisuke (1837-1919), Eto Shimpei (1835-1874), Soejima Tanomi (1828-1905), Yamagata Aritomo (1838-1922), Oki Takato (1828-1899), dan Okuma Shigenobu (1838-1922). Setelah dibatalkannya keputusan pengiriman armada ke Korea oleh pemerintah, maka Saigo Takamori dan kawan-kawannya meletakkan jabatan dari pemerintahan kemudian Saigo kembali ke tanah kelahirannya di Kagoshima.

Timbulnya perang di Barat Daya adalah sebagai akibat dari rasa tidak puas Saigo terhadap tindakan yang diambil pemerintah yaitu membatalkan pengiriman armada Jepang ke Korea. Dan adanya kebijakan wajib militer khususnya bagi kaum petani serta penghapusan sistem gaji bagi golongan bekas samurai (*shizoku*). Saigo tidak setuju atas kebijakan itu karena dengan adanya kebijakan tersebut maka hak-hak istimewa sebagai samurai pun dihapuskan. Setelah adanya penghapusan sistem kelas sosial *shinokosho* pemerintah

mengganti kelas sosial. Golongan bekas samurai diganti dengan *shizoku*, golongan bangsawan atau bekas daimyo diganti dengan *kizoku*, dan golongan rakyat biasa yang terdiri dari petani, pedagang, pengrajin diganti menjadi *heimin*.

Satu-satunya pemberontakan golongan bekas samurai yang terbesar dan menggoncangkan Jepang adalah pemberontakan bekas samurai di Kagoshima. Pemberontakan di Kagoshima ini disebut dengan Pemberontakan Barat Daya (*Seinan Sensou*). Pemberontakan ini dipimpin oleh Saigo Takamori dan merupakan pemberontakan bekas samurai yang terakhir.

Dimulai pada awal Januari 1877 pemerintah Tokyo mengirimkan kapal Sekiryumaru untuk memindahkan mesiu dari Satsuma. Namun kabar itu terdengar oleh para samurai klan Satsuma dan membuat rencana untuk menyerang gudang senjata tanpa sepengetahuan Saigo. Pada malam tanggal 30 Januari murid-murid dari sekolah privat Saigo menyerang gudang mesiu Somuta yang berada di Kagoshima. Mereka menangkap petugas yang sedang menjaga gudang tersebut dan memusnahkan kurang lebih 6000 amunisi. Penyerangan tersebut tidak berhenti sampai disitu. Keesokan harinya mereka kembali menyerang gudang senjata milik pemerintah pusat dan galangan kapal yang berada di Iso dan merampas senjata serta amunisi.

Setelah kejadian tersebut berakhir, kekacauan selanjutnya yang terjadi di Kagoshima dengan ditemukannya mata-mata yang bekerja untuk departemen kepolisian nasional. Nakahara Hisao pemimpin dari aksi tersebut dan 21 polisi yang sedang cuti dari tugasnya diperintahkan untuk membunuh Saigo. Kemudian, salah seorang samurai dari Kagoshima juga diperintahkan untuk membunuh Saigo.

Tanggal 7 Februari, pasukan Saigo menuju Kagoshima. Lalu tiga hari setelah itu, sejumlah pasukan yang akan bertempur

bersama Saigo berkumpul. Barisan paling depan pasukan meninggalkan kota pada tanggal 14 Februari. Lalu pada tanggal 15 Februari, divisi pertama dari pasukan inti yang berjumlah 4000 orang meninggalkan kota dibawah komando Shinowara, salah satu pengikut dan orang kepercayaan Saigo. Divisi yang lain meninggalkan kota pada 16 Februari dan setelah itu disambung oleh barisan paling belakang. Lalu pada pagi hari 17 Februari Saigo juga meninggalkan kota ditemani oleh 50 orang pilihannya. Total pasukan Saigo berjumlah 14000 orang dimana 12000 adalah pasukan jalan kaki, dan terbagi atas 6 divisi. Saigo hanya memperbolehkan murid murid dari sekolah privat miliknya yang ikut dalam pemberontakan ini. Padahal, banyak orang-orang yang dengan secara sukarela ingin ikut dalam pemberontakan namun ditolak oleh Saigo. Bahkan saigo juga menolak samurai dari Hiuga yang telah menyiapkan diri untuk bergabung dengan pasukan Saigo.

Pada tanggal 20 Februari, pemerintah Meiji mengeluarkan pemberitahuan sebagai berikut:

“as the insurgents of Satsuma have forced their way into the Kumamoto ken, unlawfully bearing arms against the Imperial authority, his majesty the Mikado has ordered an expedition to be sent to chastise them, of which his imperial highness prince Arisugawa no Miya has been appointed commander in chief. The above having been telegraphed from the imperial palace, Kyoto, is hereby made known. As many of the insurgents may make their escape to various parts of the empire, strict orders have been given to the authorities of the fu and ken, to take every precaution to have them arrested at once.”

Para pemberontak Satsuma telah memaksa masuk ke wilayah Kumamoto, melakukan perlawanan terhadap pemerintah, Mikado memerintahkan untuk mengejar mereka, yang dimana Pangeran Arisugawa no Miya ditunjuk untuk menjadi pemimpin. Hal tersebut ditelegraf dari Istana Kaisar

di Kyoto. Ada kemungkinan besar bahwa para pemberontak tersebut akan melarikan diri ke daerah lain, perintah tegas telah diberikan kepada penguasa Fu dan Ken untuk menangkap mereka ditempat. Dengan dikeluarkannya pemberitahuan tersebut maka pemerintah mengumumkan bahwa perang dengan pasukan yang dipimpin oleh Saigo pun dimulai.

Peperangan resmi dimulai pada siang hari tanggal 21 Februari ketika pasukan pemerintah menyerang pasukan Satsuma yang berada didekat Kawashiri, sekitar 3 mil di selatan benteng Kumamoto. Para pemberontak menekan pasukan pemerintah dan hari selanjutnya mereka mengepung pasukan Kumamoto.

Tanggal 22 Februari terjadi pengepungan benteng di Kumamoto selama 50 hari oleh pasukan pemerintah. Tanggal 9 Maret, pasukan pemerintah tiba di Kagoshima dan merampas alat-alat perang yang ada disana termasuk bubuk mesiu yang berjumlah lebih dari empat ribu barel. Lalu pemerintah mengirimkan bala bantuan berjumlah ribuan ke Kumamoto untuk mematahkan serangan para pemberontak. Sebagai balasannya, Saigo mengirimkan pasukannya ke utara dan pada tanggal 3 Maret, pasukan pemerintah dan pasukan Saigo bertemu di Tabaruzaka, sebuah bukit kecil berjarak dua puluh mil dari benteng Kumamoto. Setelah pasukan pemerintah berhasil mengambil alih benteng Kumamoto, Saigo memilih untuk mundur dan mengumpulkan kembali pasukan-pasukannya yang masih hidup. Mereka berkumpul di Hitoyoshi dan mendirikan perkemahan dari pertengahan April hingga akhir bulan Mei. Saigo masih berharap simpatisan dari klan Tosa akan datang mengirimkan bala bantuan untuk Saigo yang pasukannya semakin berkurang. Namun ternyata pada 27 Mei, selang tiga minggu setelah pertempuran, pemerintah melakukan penyerangan di Hitoyoshi dan Saigo memerintahkan pasukannya untuk mundur.

Pasukan Saigo melarikan diri dari sebelah timur pantai Kyushu ke Nobeoka yang dimana mereka bertemu dengan pasukan pemerintah pada 10 Agustus. Pasukan Saigo lebih unggul karena jumlahnya yang lebih banyak yaitu sekitar tiga ribu orang namun selama seminggu mereka bertempur melawan pasukan pemerintah sebelum tiba di Barat. Pasukan pemerintah berencana untuk mengepung Saigo di utara lereng gunung Enodake, puncaknya sekitar 240 kaki dari utara Nobeoka. Pertempuran ini diharapkan menjadi pertempuran yang terakhir antara pasukan Saigo dengan pasukan pemerintah.

1 September, pasukan Saigo mundur kembali ke Kagoshima dan disana Saigo telah dihadang oleh tujuh ribu pasukan pemerintah. Kemudian Saigo bersiap siap dengan barisan tentaranya di Shiroyama tempat terakhir Saigo bertahan. Pada tanggal 24 September pasukan pemerintah membuka serangan umum di Shiroyama. Dan pada saat itu Saigo tertembak dibagian paha. Lalu Saigo meminta pengikutnya untuk membunuh dirinya dengan cara memotong leher Saigo. Para pengikutnya, Kirino, Murata, Beppu, Ikegami Shiro dan seratus samurai yang lain bertarung sampai akhir demi melindungi Saigo dan menolak untuk menyelamatkan diri sendiri.

Jasad Saigo ditaruh didalam sebuah peti dan jasad para pengikutnya ditutupi dengan kain. Jasad Saigo terletak ditengah-tengah makam yang sangat besar. Diatas makam tersebut diletakan sebuah papan besar yang terbuat dari kayu dan disana tertulis nama-nama dari jasad tersebut dan tanggal saat mereka gugur dalam pemberontakan.

Perang yang dipimpin oleh Saigo Takamori ini merupakan perang terbesar dan terakhir dari golongan bekas samurai. Didalam perang tersebut terdapat 160 orang gugur maupun bunuh diri.

Akibat yang diderita oleh pemerintah dengan adanya pemberontakan ini adalah dibidang ekonomi, karena sangat banyak dibutuhkan biaya-biaya untuk menumpas pemberontakan tersebut walaupun hanya memakan waktu tujuh setengah bulan. Harga-harga barang menjadi naik sehingga menimbulkan kegoncangan dibidang perekonomian. Golongan petani miskin sangat menderita karena mereka tetap ditariki pajak berupa beras. Sepuluh tahun kemudian, Kekaisaran Jepang meminta maaf dan memberikan gelar kemuliaan kepada Saigo Takamori sebagai samurai yang terakhir.

Daftar Pustaka

Nurhayati, Yeti. 1987. *Langkah Langkah Awal Modernisasi Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia

Surajaya, I Ketut. 2001. *Pengantar Sejarah Jepang I*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Surajaya, I Ketut. 2001. *Pengantar Sejarah Jepang II*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Ravina, Mark. 2004. *The Last Samurai: The Life and Battles of Saigo Takamori*. New Jersey: Wiley

Mounsey, Augustus H. 1879. *The Satsuma Rebellion*. London: John Murray, Albemarle Street

Sumber dari internet

http://en.wikipedia.org/wiki/Tokugawa_shogunate

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/516574/Saigo-Takamori>

http://en.wikipedia.org/wiki/Boshin_War

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/samurai>

<http://bantingbuaya.blogspot.com/2010/06/pemberontakan-pemberontakan-di.html>

FITUR BUDAYA LIO DALAM PEMBELAJARAN SASTRA LISAN

Maria Marietta Bali Larasati, M.Hum.³⁰
(PBSI FKIP Universitas Flores)

“Fitur Budaya Lio dalam pembelajaran sastra lisan dapat ditemukan dalam cerita rakyat Sa’o Ria Nu’a Pu’u Niopanda. Selain pengetahuan budaya yang meliputi bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian.”

Dalam suatu kelompok masyarakat, budaya memberi warna dan ciri khas yang membedakan suatu kelompok etnik masyarakat yang satu dengan yang lain. Perbedaan-perbedaan itu menjadi kekayaan budaya Indonesia dan juga menjadi identitas etnik tertentu sehingga muncullah fitur-fitur budaya yang khas milik kelompok tersebut.

Budaya adalah fitur yang menyamakan sekaligus membedakan sekelompok individu berdasarkan kesatuan intitas spasial dan politik-administrasi tertentu (Novenanto, 2018 dalam ccfs.ub.ac.id/2020/06/08/mendefinisikan-budaya/). Fitur budaya dapat dilihat pada unsur kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan kelompok masyarakat itu. Menurut Koentjaraningrat (2009:152) unsur kebudayaan

³⁰Penulis lahir di Denpasar, 07 Maret 1970. Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Negeri Malang (1992) dan gelar Magister Humaniora di Universitas Udayana Denpasar (2009). Saat ini penulis menjabat sebagai Kepala UPT Publikasi dan Humas Universitas Floers.

mencakup bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Fitur-fitur budaya dapat ditelusuri dengan menghubungkan makna yang terkandung dalam sastra lisan dengan sistem yang pernah dilaksanakan masyarakat pemiliknya. Bahkan, sistem yang digerakkan oleh masyarakat tradisional pada zaman dahulu dapat ditinjau hubungannya dengan sistem masyarakat moderen pada masa sekarang. Menurut Sibarani (2004:149), masyarakat modern membutuhkan makna baru nilai-nilai budaya didasari oleh kebutuhan sosial dan pribadi setiap manusia. Para pemikir barat menyadari bahwa salah satu ciri era modern, dominasi logika atau daya nalar, memiliki akibat-akibat negatif yang dapat diatasi dengan pencarian makna baru nilai-nilai budaya. Fitur-fitur budaya ini dapat ditemukan dalam sastra lisan.

Sastra lisan adalah kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat berupa prosa atau puisi yang menyampaikan secara lisan melalui tutur kata (Endaswara, 2018:47). Sastra lisan merupakan salah satu aspek kebudayaan yang terdapat pada masyarakat tradisional dan modern. Ragamnyapun sangat banyak dan tiap-tiap ragam memiliki variasi yang banyak pula. Isinya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemiliknya. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Artinya sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus diperlihara dan dilestarikan. Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Salah satu sastra lisan yang hidup dan berkembang di kelompok masyarakat Ndongdo Desa Niopanda

Kecamatan Kotabaru Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur adalah cerita rakyat *Sa'o Ria Nu'a Pu'u Niopanda*.

Cerita rakyat *Sa'o Ria Nu'a Pu'u Niopanda* adalah cerita rakyat yang mengisahkan tentang asal mula pembangunan rumah adat Niopanda di masa pemerintahan Babo Lejo. Masyarakat setempat mengerjakan rumah adat sesuai dengan tata aturan pengerjaan rumah adat suku Lio yang terdiri dari tiga rumah yaitu *sa'o ghele* (rumah atas), *sa'o ghawa* (rumah bawah) dan *keda* (rumah adat). Setelah Sa'o Ria Nu'a Pu'u Niopanda selesai dikerjakan mereka memasang bendera sebagai tanda kemenangan. Masyarakat Niopanda mempercayai adanya *watu wisu lulu* yaitu memberi makan leluhur yang telah meninggal untuk merestui semua pekerjaan yang mereka lakukan.

Sebagai komunitas kesukuan, komunitas etnik Lio merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Ende. Kesadaran kesukuan itu diperkuat oleh ciri-ciri kebudayaan Lio antara lain adat dan bahasa Lio. Komunitas etnik Lio terdiri atas empat subsuku (subetnik). Empat subsuku yang memiliki kaitan keasalan (geneologis) itu terdiri atas subsuku Unggu yang menetap di wilayah Lio Utara, subsuku Seko di wilayah Lio Selatan, subsuku Siga Ria di wilayah Lio Selatan, dan subsuku Lise di wilayah Lio Timur.

Fitur Budaya dalam Sastra Lisan *Sa'o Ria Nua Pu'u Niopanda*

1. Bahasa

Bahasa merupakan unsur budaya berupa alat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa Lio adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat etnik Lio. Dalam cerita *Sa'o Ria Nua Pu'u Niopanda* muncul kosa kata bahasa Lio diantaranya terlihat dalam kutipan cerita berikut.

Molo do miu nara ken a berarti miu watu iwa do lai kasa iwa do langga miu mera sama-sama pe ghele me kaki raja. Kami powo duka mo kema keda beta po oh nenea nia pu'u ke.

Ungkapan ini mengemban fungsi-fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Lio yakni sebagai 1) perekat persatuan masyarakat etnik Lio, 2) sarana komunikasi dan sarana interaksi verba antara warga etnik Lio dalam berbagai aktivitas kehidupannya, 3) sarana pengungkap seni sastra dan budaya Lio, dan 4) menjadi ciri pembeda jati diri masyarakat etnik Lio dengan etnik-etnik lainnya.

2. Sistem Kemasyarakatan

Kehidupan dalam setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup. Kesatuan sosial yang paling dasar adalah kerabat, keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Realitas sosial yang direfleksikan dalam cerita lisan *Sa'o Ria Nua Pu'u Niopanda* merupakan berbagai aspek kehidupan masyarakat Niopanda. Hal yang paling menonjol yang ditemukan sebagai penanda kekerabatan adalah saat hendak mengerjakan rumah adat (*sa'o ria*) semua kakak beradik berkumpul bersama membicarakan tugas mereka masing-masing untuk membangun rumah adat. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita berikut.

Akhirnya, mereka semua kakak adik berkumpul bersama untuk membuat rumah adat, pertama mereka membuat sa'o ghele (rumah atas), sesudah membuat rumah atas mereka lanjut membuat sa'o ghawa (rumah bawah), dan terakhir mereka membuat sa'o keda (rumah adat).

Pertanda yang tersirat dari berkumpul bersama ialah masyarakat Niopanda merupakan komunal yang memiliki ikatan emosional yang baik dan semangat kebersamaan yang tinggi untuk membuat *sa'o ria* dan senantiasa dihidupkan

dalam berbagai aktivitas. Hal lain yang memperlihatkan sistem kemasyarakatan adalah tingkatan orang yang berkuasa memimpin suatu kelompok masyarakat. Dalam cerita disebut *Babo Lejo* adalah orang yang berkuasa atau disebut *Ine Ame Pu'u*. Berikut kutipan cerita yang memperlihatkan sistem kemasyarakatan tersebut.

Di masa Babo Lejo masyarakat Niopanda mulai membuat rumah adat, mereka menebang pohon di gunung Samapi jadilah tiga rumah, sa'o ghele (rumah atas), sa'o ghawa (rumah bawah), dan keda (rumah adat).

3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu terdorong untuk membuat peralatan atau benda-benda untuk mendukung tujuan tersebut. Sistem peralatan hidup yang terungkap dalam cerita *Sa'o Ria Nua Pu'u Niopanda* terlihat pada kegiatan masyarakat Niopanda mengerjakan rumah tempat tinggal mereka yang terbuat dari bambu.

Dahulu kala di dekat Tiwu Bheto dan Tiwu Saga daerah sekitar gunung Samapi, hiduplah masyarakat yang tinggal di kampung Niopanda. Mereka mengerjakan rumah dari bambu dan dengan bentuk yang sama. Tempat itnggal mereka jauh dari kampung yang lain.

Sistem peralatan hidup juga terlihat dari peralatan untuk menembak musuh yang mereka gunakan yaitu senapan (dalam bahasa Lio disebut *senapa*). Mereka membuat senjata untuk mempertahankan hidup dari serangan musuh. Hal ini terlihat dalam kutipan cerita berikut ini.

Jadi zaman dulu masyarakat Niopanda harus tinggal di Wolo Nira agar musuh yang datang bisa diketahui arahnya dan mereka bisa menembak musuh dengan senapan.

4. Sistem Religi

Emosi keagamaan merupakan perasaan dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi ini memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dalam kehidupan manusia. Dalam cerita *Sa'o Ria Nua Pu'u Niopanda* terlihat kebiasaan dan sistem religi masyarakat Niopanda. Mereka mempercayai kekuatan gaib pada *watu wisu lulu* yaitu batu yang digunakan untuk memberi makan nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal dunia. Emosi religius secara tersirat memperlihatkan kepercayaan mereka terhadap Tuhan Sang Pencipta. Sistem religi dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Setelah rumah adat selesai dikerjakan, sebagai ucapan syukur masyarakat Niopanda memberi makan nenek moyang dan leluhur yang telah meninggal dengan menggunakan watu wisu lulu.

Masyarakat Niopanda mempercayai *watu wisu lulu* mempunyai kekuatan gaib yang bisa menghubungkan mereka dengan nenek moyang dan para leluhur yang telah meninggal dunia, serta Tuhan yang memberi mereka kehidupan.

5. Kesenian

Fitur kesenian merupakan seluruh aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, relief, ukiran, dan lukisan. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental. Seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Kemudian terdapat seni gerak dan seni tari, yaitu seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Dalam cerita *Sa'o Ria Nua Pu'u Niopanda* terlihat unsur kesenian berupa seni gerak dan tari. Ketika

selesai membangun rumah adat, masyarakat Niopanda merayakannya dengan tarian gawi. Fitur kesenian dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Akhirnya, setelah mereka selesai mengerjakan rumah adat. Mereka yang tinggal di rumah atas dan rumah bawah setiap ada acara pesa uta (makan sayur), powo duka (acara adat), dan po'o bhoro mereka harus melakukan gawi bersama sampai acara itu berakhir

Tarian ini terdiri dari sekumpulan orang membentuk lingkaran dengan tangan saling bergandengan dan menghentakkan kaki selaras mengikuti irama. Gandengan tangan dan hentakkan kaki tersebut terus berlanjut sampai nyanyian atau irama musik berhenti. Tarian ini menggambarkan kegembiraan yang dirasakan bersama dalam ikatan kekeluargaan yang harmonis.

Pendidikan yang Diperoleh dari Pembelajaran Sastra Lisan Sa'o Ria Nua Pu'u Niopanda

Pembelajaran sastra lisan merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam kurikulum Kampus Merdeka Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores. Relevansi pembelajaran sastra lisan dengan pendidikan karakter sangat erat karena dosen dapat memiliki alternatif sastra lisan (cerita rakyat) yang cocok untuk mengajar mahasiswa dengan nilai pendidikan yang berbeda. Salah satunya adalah pembelajaran sastra lisan (cerita rakyat) Lio. Selain mempelajari budaya Lio lewat fitur-fitur budaya Lio yang ada dalam cerita rakyat tersebut, secara tidak langsung akan tumbuh rasa lebih mencintai budayanya sendiri dan menghargai budaya orang lain pada diri mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novenanto, Anton. 2018. *Mendefinisikan "Budaya"*. Diakses dari <https://ccfs.ub.ac.id/2020/06/08/mendefinisikan-budaya>
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DARI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH

Fibriyan Irodati, M.Pd.I.³¹
(IAINU Kebumen)

“Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu, pemikiran-pemikirannya meninggalkan pengaruh nilai-nilai pendidikan yang besar di dunia pendidikan Islam.”

Salah satu fungsi pendidikan adalah membebaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengadakan pembaruan dalam masyarakat juga melalui pendidikan. Bentuk pembaruan pendidikan dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Dia merupakan sosok yang gigih dalam mengembangkan gerakan pembaruan Islam melalui gerakan intelektual. Pemikiran-pemikirannya meninggalkan pengaruh yang besar, tidak hanya di tanah airnya Mesir tetapi di dunia Islam lainnya termasuk Indonesia, sehingga pemikiran-pemikirannya layak untuk terus kita kaji dan pelajari.

Muhammad Abduh lahir di keluarga yang miskin di suatu perkampungan agraris kemudian tumbuh menjadi sosok pembaharu yang kapasitasnya diakui dunia. Dari perjalanan hidupnya kita dapat mengetahui bahwa guru dan

³¹ Penulis lahir di Kebumen, 20 Februari 1991, merupakan Dosen PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, menyelesaikan studi program S-1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2013 dan menyelesaikan S-2 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015.

lingkungannya mengajarkan dia menjadi sukses dalam bahasa Johannes Surya, hal ini disebut semesta mendukung. Orang tua Abduh sangat memperhatikan terhadap pendidikan Muhammad Abduh, ayahnya mendatangkan seorang guru untuk mengajar membaca dan menulis secara privat di rumahnya, saat Abduh berusia 10 tahun, kemudian setelah dia pandai membaca dan menulis, dia diserahkan kepada seorang guru hafidz Al-Qur'an. Dalam waktu dua tahun Muhammad Abduh telah hafal Al-Qur'an. Bagi seorang pendidik, hendaknya kita dapat mencontoh perbuatan orang tua Abduh. Orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan anaknya, sebab pendidikan adalah investasi masa depan. Ajarilah anak-anak kita dengan berbagai disiplin keilmuan dasar misalnya membaca, menulis, menggambar, hafalan dan sebagainya selagi dia masih kecil.

Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke perguruan agama Masjid Ahmadi yang terletak di desa Tanta. Hanya dalam waktu enam bulan dia belajar di sana kemudian berhenti, karena tidak mengerti apa yang diajarkan gurunya. Dia merasa metode yang dipakai hanya mementingkan hafalan saja, tidak diikuti dengan pemahaman. Sebagai pendidik hendaknya kita menerapkan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran. Pendidikan hendaknya mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan (bukan hanya kecerdasan hafalan saja) tetapi juga memperhatikan berbagai dimensi kecerdasan peserta didik dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik akan betah dan senang untuk belajar.

Muhammad Abduh menjadi murid Syekh Darwisy Khadr, dia pernah menghadapi kesulitan dalam belajar disebabkan karena dia harus menghadapi kitab *Syarah Al Kafrawi*. Dia putus asa dan memiliki anggapan bahwa dia tidak dapat belajar dan tidak akan dapat belajar. Oleh karena itu dia bertekad untuk tidak meneruskan belajar. Dalam hal ini Syekh Darwisy

menghilangkan kesulitan ini dengan jalan memberikan kitab yang berhubungan dengan ajaran akhlak untuk dipelajari. Abduh membaca kitab tersebut dan Syekh Darwisy menerangkannya sehingga Abduh dapat memahami kitab itu dan kesulitan belajar pun terpecahkan dan kini dia memiliki keyakinan dapat belajar. Menurut penulis dalam hal ini, Syekh Darwisy memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luar biasa dalam memberi semangat muridnya. Jika kita ambil hikmahnya maka sebagai guru ketika melihat murid malas atau bermasalah dalam menerima pelajaran, hendaknya kita mencari dahulu penyebabnya. Selain hal tersebut, kita tahu bahwa Syekh Darwisy menggunakan metode pemahaman konsep dalam pembelajaran, maka Muhammad Abduh sebagai peserta didiknya memahami maksud apa yang dipelajari dan tidak bosan.

Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir pada tahun 1871 M, untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Dia belajar filsafat di bawah bimbingan al-Afghani dan dimasa inilah dia mulai membuat karangan untuk harian al-Ahram yang pada saat itu baru didirikan. Pelajaran yang dapat kita ambil adalah ketika kita sebagai seorang murid, hendaknya setia kepada guru dan menghormati guru agar ilmu yang kita peroleh berkah. Selain itu, hendaknya ketika kita mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi, masukkanlah sebuah mata kuliah yang sangat penting yaitu filsafat sehingga akan melahirkan generasi muda yang kritis dan mempunyai pemikiran yang mendalam. Generasi muda yang kritis dan akademis biasanya sering menyampaikan gagasannya melalui berbagai macam media misalnya buletin, majalah, koran dan sebagainya.

Muhammad Abduh pernah dibuang ke luar kota Kairo pada tahun 1879 M dan menjalani tahanan kota di Mahallat Nasr, kampung halamannya. Dari peristiwa ini, kita semakin yakin bahwa banyak tokoh besar kita pernah mengalami masa-masa

pahit pembuangan dan penyingkiran dari penguasanya, seperti beberapa pahlawan nasional Indonesia juga pernah dibuang. Mereka tetap gigih memperjuangkan pemikirannya demi ummat walaupun harus mengorbankan dirinya. Jika kita ingin memperjuangkan kebenaran, maka kita harus gigih memperjuangkannya.

Muhammad Abduh pernah diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir yang bernama *al Waqa'il Mishriyah*. Dengan majalah ini Muhammad Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas menyampaikan ide-idenya, melalui artikel-artikelnya yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu agama, filsafat dan lainnya. Dia juga mempunyai kesempatan untuk mengadakan kritikan terhadap pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan dan pengajaran di Mesir. Selain itu, Abduh juga berperan dalam penerbitan sebuah majalah *al Urwatul Wusqa*. Pelajaran yang dapat kita ambil adalah siapa yang menguasai media, dia menguasai dunia.

Rumah Muhammad Abduh menjadi tempat pertemuan ilmiah yang dihadiri bukan oleh orang Islam saja tetapi orang-orang Nasrani juga. Kecintaan terhadap ilmu dapat kita wujudkan dengan diskusi ilmiah, ini sering terjadi di perguruan tinggi. Banyak pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh lembaga mahasiswa maupun lembaga lainnya, seperti diskusi ilmiah dosen pada perguruan tinggi. Menurut Muhammad Abduh bahasa Arab perlu dihidupkan dan untuk itu metodenya perlu diperbaiki dan ini ada kaitannya dengan metode pendidikan. Sistem menghafal di luar kepala perlu diganti dengan sistem penguasaan dan penghayatan materi yang dipelajari. Selain itu peserta didik hendaknya melakukan studi secara langsung kepada para maestro terkemuka. Metode pembelajaran kontekstual inilah yang sekarang sedang dikembangkan di beberapa sekolah, misalnya tentang bagaimana belajar beternak, maka mereka langsung terjun ke lapangan untuk menggali ilmu beternak

langsung dari peternak yang sukses bahkan mereka diajari untuk mempraktikkannya.

Sistem madrasah yang lama akan mengeluarkan ulama-ulama tanpa memiliki pengetahuan modern dan sekolah-sekolah pemerintah yang tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan agama yang cukup. Untuk itu Muhammad Abduh menyarankan menambah pengetahuan umum pada madrasah-madrasah dan menambah pengetahuan agama pada sekolah-sekolah umum, sehingga jurang pemisah yang mungkin timbul antara dua lembaga pendidikan itu dapat ditanggulangi. Untuk mengimbangi antara pengetahuan agama dan umum, saat Muhammad Abduh menjabat sebagai anggota Dewan Pendidikan di al-Azhar, dia memasukkan kurikulum ilmu-ilmu yang sebelumnya diabaikan seperti etika, sejarah, geografi, matematika, aljabar dan ilmu ukur ke dalam kurikulum al-Azhar. Di sinilah Abduh ingin menyampaikan tentang tujuan pendidikan yaitu pendidikan agama dan umum yang berorientasi pada pencapaian kebahagiaan akherat melalui pendidikan jiwa dan kebahagiaan dunia melalui pendidikan akal.

Muhammad Abduh memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur. Kepada mahasiswa diberikan pokok-pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti. Sebagai akibat dari perubahan ini, jumlah mahasiswa yang maju untuk diuji semakin bertambah. Hal ini bisa diterapkan di perguruan tinggi, contoh di fakultas tarbiyah dan keguruan dimana saat semester 6 sudah dipersiapkan untuk PPL KKN di saat semester pendek hingga semester 7, disamping itu mahasiswa dapat mengerjakan skripsi juga selama PPL KKN, sehingga masa belajar mahasiswa semakin panjang, seolah-olah dalam semester 6-7 tidak ada liburnya. Hasilnya saat semester 7 sudah mulai banyak mahasiswa yang maju untuk diuji munaqsyah. Mahasiswa tidak perlu

menunggu dan membuang waktu berlama-lama di kampus, sebab kehadiran mereka sudah ditunggu oleh masyarakat.

Muhammad Abduh mengikut sertakan orang-orang kaya dalam kegiatan pendidikan. Dia memperingatkan kepada orang-orang kaya pada kemelaratan yang menimpa umat Islam akibat kebodohan. Oleh karena itu maka untuk menghilangkan penderitaan itu merupakan keharusan untuk meningkatkan ilmu di kalangan mereka. Dia menganjurkan kepada orang-orang kaya untuk membuka madrasah-madrasah dan ruang-ruang sekolah untuk meratakan pendidikan dan menguatkan pemikiran, membangkitkan jiwa kebenaran dan pembaharuan, membersihkan jiwa dan memperkuat kesadaran tentang mana yang manfaat dan mana yang bahaya. Jika kita ambil nilainya, hal ini sejalan dengan sebuah program yang diluncurkan yaitu Indonesia Mengajar yang mengirimkan beberapa pengajar mudanya ke sekolah-sekolah yang ada di pelosok. Kegiatannya dibiayai oleh pihak sponsor yang rata-rata lembaga-lembaga kaya.

Perbaikan dalam bidang administrasi dengan penentuan honorarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak tergantung pada pemberian dari mahasiswa. Hal ini kita bisa ambil nilainya, yaitu sekarang ini pemerintah mulai memperhatikan nasib para pendidik dengan diadakannya sertifikasi bagi guru dan dosen. Hal ini untuk meningkatkan kualitas hidup dan keilmuan mereka.

Asrama mahasiswa dia perbaiki dengan memasukkan air mengalir ke dalamnya. Beasiswa mahasiswa juga dinaikkan jumlahnya. Perlu sekali perguruan tinggi mendirikan Asrama, agar proses transfer ilmu dan nilai berlangsung maksimal. Dalam hal beasiswa, perguruan tinggi bisa banyak menyediakan beasiswa untuk S1 seperti dari Kementerian Agama dan lainnya. Itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Dalam keperluan administrasi dia mendirikan gedung tersendiri dan untuk membantu rektor, dia angkat pegawai-pegawai yang sebelumnya memang tidak ada. Sebelum perubahan itu, rektor memimpin al-Azhar dari rumahnya, sehingga tempat tinggalnya selalu dikerumuni baik oleh para ulama maupun oleh mahasiswa. Jika kita ambil nilainya, hal ini telah diterapkan oleh banyak perguruan tinggi dalam pengelolaannya, rektor memiliki gedung tersendiri yaitu rektorat yang terintegrasi dengan Pusat Administrasi kampus.

Perpustakaan al-Azhar yang dimasa-masa sebelumnya tidak dipelihara, mendapatkan perhatian penuh dari Muhammad Abduh, sebagai seorang ulama yang suka meneliti, dia mengerti betul pentingnya perpustakaan bagi suatu perguruan tinggi. Buku-buku al-Azhar, yang bertebaran di berbagai tempat penyimpanan, dia kumpulkan dalam satu tempat perpustakaan yang teratur. Seperti halnya banyak perguruan tinggi yang memiliki perpustakaan yang dapat dibilang cukup dalam penerapan teknologi, serta jumlah koleksinya yang dapat dikatakan banyak. Namun sayangnya, masih banyak perpustakaan di perguruan tinggi hanya buka di waktu siang saja. Hal ini masih dirasa kurang bagi mereka para pemustaka yang rajin ke perpustakaan.

Muhammad Abduh adalah seorang pembaharu, pemikirannya muncul atas situasi dan tuntutan sosial yang mengharuskannya melakukan pembaharuan. Dia mengajak kepada perbaikan yang tidak hanya dalam tataran teoritis dengan jalan mengarang, pidato-pidato, seminar-seminar, mempresentasikan makalahnya saja tetapi dia berusaha membawa pemikiran-pemikiran pembaharuannya kepada amal perbuatan dan tenggelam dalam kehidupan nyata agar dapat melangsungkan rencana pembaharuannya. Dia sudah wafat, tetapi pemikirannya tidak akan mati. Mudah-mudahan Allah SWT memberi rahmat kepadanya. Aamiin.

Daftar Pustaka

Abdul Munir Mulkhan. 1992. Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah. Yogyakarta: SI Press.


Ahmad Amir Aziz. 2009. Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman. Yogyakarta: Teras.

ADAT, SEJARAH *dan Budaya Nusantara*


Kehadiran buku ini dapat memberi pandangan mengenai keragaman adat, sejarah dan budaya Nusantara di negeri ini. Dengan demikian buku ini sangat cocok bagi pembaca untuk mencari literatur mengenai keragaman adat, sejarah dan budaya nusantara dengan kalimat yang ringkas dan mudah dipahami.


Akademia Pustaka


Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

 <https://akademiapustaka.com/>

 redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

 [@redaksi.akademia.pustaka](#)

 [@akademiapustaka](#)

 081 21 6178398

